

Seri Informasi Kepurbakalaan  
No. 1 Edisi XVI  
Januari-Juni 2016



Direktorat  
Purbakalaan

# RABESK

**BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ACEH**  
Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara

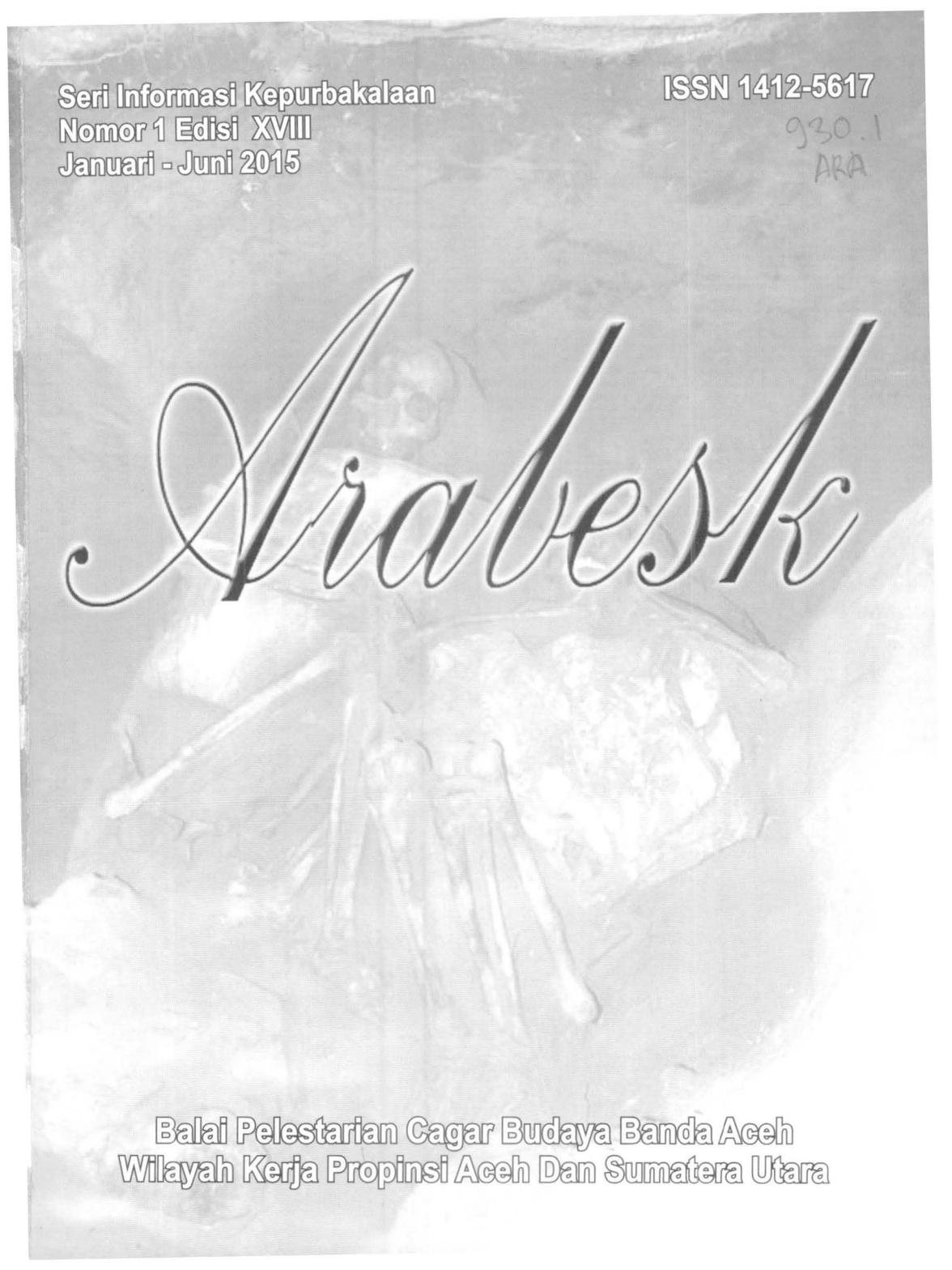


Seri Informasi Kepurbakalaan  
Nomor 1 Edisi XVIII  
Januari - Juni 2015

ISSN 1412-5617

930.1  
ARA

# Arabesk



Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh  
Wilayah Kerja Propinsi Aceh Dan Sumatera Utara

# *Arabesk*

*Seri Informasi Kepurbakalaan  
Nomor 1 Edisi XIII  
Januari – Juni 2015*

*Foto Sampul: Situs Mendale Aceh Tengah*

**Diterbitkan oleh**

Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh  
Wilayah Kerja Propinsi Aceh dan Sumatera Utara

**Pengarah**

Direktur Peninggalan Purbakala

**Penanggungjawab**

Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh

**Ketua Redaksi :**

Dra. Khairiah

**Anggota :**

Nurdin, S.Sos  
Mursyidah, S.Sos  
Abdul Halim

**Alamat**

Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh  
Wilayah Kerja Propinsi Aceh dan Sumatera Utara  
Jl. Banda Aceh-Meulaboh Km. 7,5 Rima-Jeuneu, Lampisang  
Aceh Besar 23351  
Telp. (0651) 45306 Fax. (0651) 45171  
e-mail: bp3.aceh@gmail.com

## **Pengantar Redaksi**

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh kembali menerbitkan Seri Informasi Kepurbakalaan Arabesk, Nomor 1 edisi ke-XV. Penerbitan ini dimaksudkan untuk menjadi salah satu sarana penyebarluasan informasi kepurbakalaan yang di dalamnya tidak hanya mengulas permasalahan yang berkaitan dengan kepurbakalaan tetapi juga sejarah di Propinsi Aceh dan Sumatera Utara. Tulisan yang hadir dari berbagai sudut pandang diharapkan mampu memperluas wawasan bagi para pembaca mengenai sejarah dan kepurbakalaan di Propinsi Aceh dan Sumatera Utara yang beraneka ragam.

Akhirnya semoga penerbitan Arabesk No. 1 edisi ke-XV kali ini dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi para peminat sejarah dan kepurbakalaan pada umumnya, dan dapat meningkatkan semangat untuk melestarikan warisan budaya bangsa Indonesia.

**Redaksi**

## Daftar Isi

- Pengantar Redaksi ..... i
- Daftar Isi ..... ii
  
- *Repelita Wahyu Oetomo, S.S.*  
Jejak Industri Deli Klei Pada Bangunan lama di Kota  
Medan dan di Pulau Rubiah ..... 1
  
- *Laila Abdul Jalil, S.S., M.A*  
Upacara *Pula Batee* (Tradisi Penguburan  
Dalam Masyarakat Aceh) ..... 10
  
- *Masnauli B. ,S.S.*  
Evaluasi Hasil Pemugaran Pada Nisan-Nisan Makam  
Batee Balee di Kab. Aceh Utara (Tinjauan Hasil  
Dokumentasi Tahun 1977/1978) ..... 15
  
- *Taufiqurrahman Setiawan, S.S.*  
Potensi Arkeologi Prasejarah Di Kars Bagian  
Tengah Aceh ..... 28
  
- *Stanov Purnawibowo, S.S. M.Hum*  
Kajian Nilai Penting Arkeologi Pada BMKT Di Perairan  
Kabupaten Batubara, Sumatera Utara ..... 44
  
- *Dra. Nenggih Susilowati*  
Artefak Perlengkapan *Datu* (Dukun) Di Sumatera Utara:  
Dalam Sudut Pandang Arkeologi Dan Etnografi ..... 56

- *Dyah Hidayati, S.S*  
Pulau Tello Dalam Keragaman Etnis  
Dan Budaya ..... 71
- *Dra. Dahlia, M.A.*  
Situs Makam Poteumeurohom Daya Sebagai Cagar  
Budaya Nasional Di Aceh Jaya ..... 86
- *Toto Harryanto, S.S., M.Hum*  
Kanal Situs Kompleks Benteng Indrapatra ..... 97
- *Dwi Fajariyatno, S.S.*  
Pelestarian Rumah Adat Karo ..... 103
- *Deddy Satria, S.S.*  
Temuan Keramik Cina Tua di Aceh II :  
Keramik Song Utara Akhir Abad ke-11 M Hingga  
Abad ke-12 M ..... 117
- *Sri Wahyuni, S.Hum.*  
Peranan Syech Abdurrauf As Singkily Dalam  
Perkembangan Tasawuf Di Masa Kerajaan Aceh  
Darussalam ..... 139
- *Adhi Surjana, S.S*  
Benteng Inong Balee Dan Ancaman Terhadap  
Kelestariannya ..... 151

## **JEJAK INDUSTRI DELI KLEI PADA BANGUNAN LAMA DI KOTA MEDAN DAN PULAU RUBIAH**

**Oleh :**

**Repelita Wahyu Oetomo, S.S.**

### **1. PENDAHULUAN**

Deli Klei merupakan sebuah industri pembuatan genting dan bata Belanda, yang pada masa pendudukan Belanda berada di wilayah Kesultanan Deli, atau saat ini merupakan wilayah Kota Medan. Industri tembikar Deli Klei merupakan sebuah industri yang saat ini secara administratif terletak di kawasan Pasar Merah, Medan Tenggara II (Menteng), Medan Denai, Kota Medan. Sampai saat ini bekas keberadaan industri Deli Klei masih dapat ditemui, terutama adanya sisa menara atau cerobong asap pabrik yang menjulang tinggi, sehingga tampak cukup menonjol di antara padatnya permukiman penduduk di masa kini. Menurut informasi masyarakat, nama Pasar Merah berkaitan erat dengan keberadaan industri pembuatan bata ini. Kondisi tanah di sekitar industri bata ini, serta pecahan bata yang runtuh saat proses pengangkutan di sepanjang jalan yang mengakibatkan tanah di sekitarnya berwarna merah menjadikan daerah ini disebut dengan Jalan Pasar Merah.

### **2. JEJAK-JEJAK DELI KLEI**

Tinggalan arkeologis yang tersisa dari industri pembuatan bata pada masa pemerintahan Hindia Belanda ini, antara lain adalah pilar bangunan yang merupakan bekas gapura, bangunan-bangunan pendukung, serta cerobong asap yang tampak menjulang dari kejauhan. Gambar di bawah ini menunjukkan bagian gapura dengan latar belakang cerobong asap yang masih tersisa di bekas pabrik Deli Klei di Kota Medan. Walaupun sebagian telah berupa reruntuhan, namun jejak keberadaan Deli Klei masih terekam dengan cukup baik melalui sisa-sisa bangunan tersebut.



Komponen bangunan pendukung pabrik bata dan genteng Deli Klei yang tersisa saat ini terdiri dari dua unit bangunan. Saat ini kedua bangunan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat tinggal. Kedua bangunan tersebut tampak tidak terawat, dengan lingkungan yang juga tidak tertata dengan baik. Barang-barang milik penghuni diletakkan begitu saja, adapun dinding bangunan tampak dicat dengan hiasan-hiasan dan



gambar beraneka warna. Di bagian depan kedua bangunan tersebut terlihat susunan bata yang merupakan bekas dari dasar bangunan yang telah dihancurkan. Selain itu tidak jauh dari tempat tersebut terdapat umpak, dengan besi di bagian tengahnya, kemungkinan merupakan bekas pilar atau tiang bangunan, mengingat

bahan yang digunakan merupakan beton bertulang. Tidak diketahui secara pasti apa fungsi bangunan tersebut pada masa lalu. Kemungkinan merupakan bangunan kantor atau rumah pengelola industri Deli Klei, mengingat susunan dan bentuknya berupa rumah-rumah *kopel*.

Bangunan yang cukup penting dari bekas pembakaran bata dan genteng Deli Klei adalah cerobong asap. Sampai saat ini cerobong asap tersebut masih berdiri. Tinggi cerobong asap tersebut diperkirakan lebih dari 20 meter, dengan kondisi masih relatif utuh. Cerobong asap tersebut dibangun



dengan menggunakan bahan bata yang direkatkan dengan semen (spesi) tanpa menggunakan lapisan plester sehingga tampak artistik. Bata yang digunakan cukup keras atau berkualitas baik sehingga mampu bertahan sampai saat ini. Namun saat ini kondisi cerobong asap tersebut cukup memprihatinkan karena terdapat keretakan yang cukup parah di salah satu sisinya. Keretakan bangunan tersebut mencapai hingga ke bagian atas, sehingga dikhawatirkan akan mengganggu kelestariannya. Menurut informasi masyarakat, sambaran petir dan gempa bumi yang terjadi pada masa belakangan merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan bangunan tersebut menjadi retak dan terancam runtuh.

Di kawasan ini pada masa lalu berdiri perusahaan pembuatan bata dan genteng *Deli Klei*. Deli Klei adalah salah satu industri bata dan genteng yang dijalankan oleh Belanda untuk memenuhi kebutuhan akan bahan

baku pembuatan bangunan di kawasan Medan dan sekitarnya. Informasi akan keberadaan industri bata dan genteng (*aardewerk*) *Deli Klei* sangat minim. Informasi yang didapat dari masyarakat menyebutkan bahwa pada masa beroperasinya perusahaan *Deli Klei*, tenaga kerja yang digunakan adalah orang-orang yang berasal dari Jawa. Selanjutnya pada masa kemerdekaan areal pabrik ini dikuasai oleh pemerintah Indonesia hingga saat ini. Pada sekitar tahun 70-an, kawasan ini juga sempat digunakan sebagai tempat pembuangan akhir (TPA) sampah, sebelum kemudian aktifitas tersebut dipindahkan lebih jauh lagi di luar kota.

### 3. PENGGUNAAN BATA DAN GENTENG DELI KLEI

Bata dan genteng produksi *Deli Klei* memiliki kualitas yang cukup baik sehingga banyak digunakan untuk membangun gedung-gedung yang terdapat di Kota Medan pada masa lalu. Kebutuhan akan bata dirasakan perlu pada masa itu untuk pembangunan infrastruktur Kota Medan sehingga Belanda menganggap perlu secara khusus mendirikan perusahaan pembuatan bata dan genteng untuk memasok kebutuhan tersebut. Hal ini disebabkan karena pada masa itu masyarakat pribumi tidak mengenal pembuatan bangunan berbahan bata untuk rumah-rumah tinggalnya. Masyarakat pada masa itu umumnya menggunakan bahan kayu, bambu dan ijuk untuk mendirikan rumah-rumah mereka. Bahan-bahan tersebut merupakan bahan yang memang tersedia di lingkungan sekitarnya. Pemerintah Belanda dengan kemampuan teknologi dan pemikiran yang tentunya lebih modern menganggap perlu membuat bangunan dengan bahan bata



sebagai upaya untuk menciptakan suatu perkotaan yang rapi, teratur, serta memiliki bangunan yang lebih tahan lama dibandingkan apabila menggunakan bahan baku kayu yang sangat tradisional. Hal ini berbeda dengan kebiasaan masyarakat setempat yang umumnya membangun perumahan mereka dengan menggunakan bahan kayu.

Pada awalnya, di beberapa daerah di Sumatera tidak mengenal bangunan berbahan bata. Belanda memiliki peran yang sangat besar dalam mengenalkan kepada masyarakat untuk menggunakan bahan bata sebagai bahan bangunan, terutama di kalangan para pembesar atau orang-orang mampu, mengingat pada masa itu membangun dengan menggunakan bahan bata membutuhkan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan menggunakan bahan kayu. Kondisi tersebut dapat difahami mengingat bahwa kayu, sebagai bahan baku utama dalam pembuatan perumahan tersedia cukup melimpah di Sumatera. Padahal seperti kita ketahui, jauh sebelum kedatangan Belanda di Sumatera, penggunaan bata dan genteng tanah liat telah dikenal, terutama dalam pendirian bangunan candi. Bangunan-bangunan candi di Sumatera bahkan lebih dominan menggunakan bahan bata dibandingkan dengan bahan batuan, seperti yang dapat dilihat di kawasan Padang Lawas, Muaro Jambi, dan Muara Takus. Hal itu menunjukkan bahwa pada kenyataannya bahan bata telah dikenal jauh sebelum kedatangan Belanda di Indonesia, namun tidak diperuntukkan membangun bangunan-bangunan profan (seperti perumahan) tetapi dikhususkan untuk pendirian bangunan sakral (candi, kuil, dan lain sebagainya).

Daya dukung kualitas bahan yang ada disertai dengan ketersediaan tenaga kerja menjadikan perusahaan ini cukup berkembang. Kualitas bata dan genteng produksi Deli Klei cukup baik dengan standart mutu yang sangat dijaga, sehingga layak digunakan dalam pembangunan gedung-gedung di Kota Medan pada masa itu. Dari pengamatan yang dilakukan, genteng dan bata Deli Klei cukup kuat menggunakan bahan terpilih dengan teknik pembakaran yang cukup matang. Produk yang dihasilkan oleh pabrik Deli

Klei dapat ditandai dengan adanya cap bertuliskan “DELI KLEI” seperti yang tampak dalam gambar di bawah ini.

Bata dan genteng yang diproduksi oleh perusahaan Deli Klei bahkan digunakan hingga di Kota Sabang, tepatnya di Pulau Rubiah, yang pada



masa lalu digunakan sebagai tempat karantina haji, untuk jamaah haji yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara. Hasil penelitian dan survei yang dilakukan menunjukkan bahwa genteng dan bata yang digunakan untuk membangun asrama karantina haji didatangkan dari perusahaan Deli Klei yang beroperasi di Medan saat itu. Kualitas bahan genteng dan bata Deli Klei cukup bagus dan mampu bertahan hingga saat ini. Beberapa bangunan kolonial yang belakangan diketahui telah dihancurkan di Kota Medan, bahan baku utamanya antara lain bata dan genteng menggunakan produk dari perusahaan pembuatan bata dan genteng Deli Klei. Hal ini menunjukkan bahwa genteng dan bata produksi Deli Klei merupakan produk bermutu yang direkomendasikan untuk pembangunan bangunan-bangunan penting di Kota Medan dan sekitarnya, bahkan hingga mencapai Pulau Rubiah. Perlu diketahui bahwa selain produk dari Deli Klei, bahan bangunan yang digunakan di Pulau Rubiah juga didatangkan dari berbagai tempat lainnya di tanah air, seperti misalnya dari Plered, Kota Purwakarta, Provinsi Jawa Barat dan dari *Keramisch Laboratorium, Afdeling Nijverheid Tjitjadas* (Laboratorium Keramik, Departemen Perindustrian

Cicadas). Hal ini menunjukkan bahwa untuk pembangunan asrama karantina haji di Pulau Rubiah bahan baku yang digunakan merupakan bahan baku pilihan yang didatangkan dari berbagai daerah untuk menjaga kualitas bangunan. Di bawah ini adalah gambar yang menunjukkan bahan bangunan yang digunakan untuk mendirikan bangunan di karantina haji Pulau Rubiah, yang antara lain memiliki cap yang bertuliskan “A. DUBOIS PLERED”



Diperkirakan, pada masa yang hampir bersamaan di Batam juga terdapat industri pembuatan bata yang dikelola oleh Belanda. Bata tersebut ditemukan di Kepulauan



Riau, di sebuah *bongpai*, yaitu pemakaman orang etnis Tionghoa yang dibangun pada masa Belanda.

Sedangkan perkembangan kerajinan keramik *Plered Keramik* juga sudah nampak pada jaman kolonial Belanda. Mulai tahun 1795 di sekitar Citalang ada *lio-lio* (tempat pembuatan genteng dan batu bata). Sejak itulah rumah-rumah rakyat yang semula beratap ijuk, sirap, daun kelapa atau alang-alang di sekitar Plered dan di Kabupaten Karawang mulai diganti dengan atap genteng. Bahkan di sekitar Anjun (Panjunan) sudah dimulai pembuatan gerabah atau tembikar. Mulai tahun 1935, produk

gerabah yang diglasir di Plered menjadi industri rumah tangga. Pada tahun tersebut, terdapat perusahaan Belanda yang membuka pabrik glasir bernama Hendrik De Boa (Dubois) yang berlokasi di Warung Kondang, Plered. Pada jaman kolonial Jepang, kerajinan keramik mengalami kemunduran akibat penduduknya harus bekerja sebagai *romusha*, terutama di sekitar kaki Gunung Cupu dan Ciganea. Sedangkan pabrik De Boa dikuasai dan diganti namanya menjadi Toki Kojo. Walaupun demikian perusahaan tersebut tetap berjalan.



Seperti disebutkan di atas, pendirian perusahaan-perusahaan genteng dan bata Belanda di Nusantara, lebih banyak didasari oleh kebutuhan akan bahan baku bata yang tidak tersedia di lokasi tersebut. Belanda pada masa itu merencanakan suatu kawasan permukiman yang

tertib, teratur, rapi dan tahan lama. Hal itu dapat dicapai dengan menggunakan bahan bata. Sementara itu di Nusantara pada umumnya terdapat kebiasaan atau tradisi untuk membangun perumahannya dengan menggunakan bahan kayu. Kelemahan kayu sebagai bahan bangunan adalah karena ketahanan bahan kayu mengatasi kelembaban pada iklim tropis sangat rendah. Selain itu perumahan dengan bahan kayu menghasilkan tatanan yang kurang rapi dan memiliki keterbatasan-keterbatasan lain. Contohnya bahan kayu tidak sesuai digunakan sebagai bahan bangunan bertingkat, dan juga kelemahan-kelemahan lainnya.

#### 4. PENUTUP

Industri bata dan genteng Belanda di Nusantara mulai berkembang pada kurun waktu sekitar abad ke-18 dan berakhir sekitar abad ke-20, seiring dengan kedatangan Jepang di Nusantara. Di beberapa daerah industri

pembuatan bata atau kerajinan tanah liat lainnya tetap dilanjutkan namun di Medan, perusahaan Deli Klei harus ditutup. Tidak didapat informasi mengenai periodisasi beroperasinya perusahaan Deli Klei, namun periode tersebut di atas sesuai dengan kondisi pembangunan yang dilakukan di Kota Medan.

— \* \*\* —

(Penulis adalah peneliti pada Balai Arkeologi Medan)

## UPACARA PULA BATEE (TRADISI PENGUBURAN DALAM MASYARAKAT ACEH)

Oleh :

Laila Abdul Jalil, S.S. M.A.

### A. Pendahuluan

Aceh dikenal memiliki beragam tradisi dan upacara yang mengakar kuat dalam masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Tradisi masyarakat Aceh terwujud dalam segala aspek kehidupan mulai dari perkawinan, kelahiran, hingga kematian. Dalam konsep pemikiran masyarakat Aceh, segala bentuk upacara baik perkawinan, kelahiran, hingga kematian harus dilaksanakan secara utuh dan lengkap guna menghindari sanksi sosial. Upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat biasanya bersifat kekeluargaan dan gotong royong. Ada aturan yang tidak tertulis dalam masyarakat Aceh bahwa setiap anggota keluarga wajib membantu anggota keluarganya yang akan menyelenggarakan upacara menyangkut siklus kehidupan baik kelahiran, perkawinan, maupun kematian.

Upacara kematian dalam masyarakat Aceh diwujudkan dalam bentuk kenduri harike-7, ke-10, ke-44 hingga hari ke-100 serta kenduri *thon* (tahunan) yang diadakan setahun sekali sesuai tanggal kematian. Kenduri ini dimaksudkan untuk mendo'akan si mayit agar kuburnya lapang dan dijauhkan dari siksa kubur. Selain itu, dengan diadakannya kenduri diharapkan keluarga yang ditinggalkan agar terhibur oleh ramainya sanak keluarga dan tetangga yang mendatangi keluarga yang mendapat musibah tersebut. Pada acara kenduri mayit, seluruh anggota keluarga dan masyarakat yang hadir akan melakukan *samadiah* (tahlilan) yang biasanya dipimpin oleh seorang *teungku* (ahli agama). Setelah acara *samadiah* selesai seluruh undangan yang hadir menyantap makanan yang telah disajikan oleh tuan rumah. Menu utama pada kenduri kematian adalah kuah kuning yang dianggap memberi rasa tenang bagi keluarga yang ditinggalkan.

Selain tradisi *samadiah*, tradisi lain yang kerap mengikuti tradisi kematian adalah upacara *pula batee* (peletakan batu nisan) yang dilakukan pada hari ke-44. Upacara *pula batee* biasanya dilakukan secara sederhana dan hanya melibatkan keluarga terdekat saja. Pada saat upacara *pula batee* dilakukan, makanan yang disediakan berupa ketan kuning yang disajikan dengan kelapa yang dimasak dengan gula merah.

## **B. Pembahasan**

Setelah 40 hari atau setahun dari hari kematiannya dan telah melalui serangkaian kenduri untuk memperingati hari kematian, keluarga yang ditinggalkan kembali melakukan upacara untuk membubuhkan batu nisan sebagai penanda kubur. Upacara peletakan batu nisan dalam masyarakat Aceh dikenal dengan *khanduri pula batee*. Namun biasanya *khanduri pula batee* dilakukan dengan sederhana yang dihadiri oleh kerabat dekat dan seorang *teungku imuem* yang bertugas membacakan do'a-do'a saat peletakan batu nisan. Makanan yang disajikan pada saat upacara *pula batee* berupa ketan kuning dengan kelapa yang dimasak dengan gula merah. Biasanya, upacara *pula batee* dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 10 pagi. Dalam masyarakat Aceh, pukul 10 yang masih waktu dhuha dianggap memiliki nilai penting karena pukul 10 merupakan waktu matahari naik menjelang tengah hari. Pukul 10 dianggap sebagai lambang awal kehidupan dan mengandung harapan akan hidup yang baik dan meningkat seperti naiknya matahari. Dan pukul 10 pagi dalam masyarakat Aceh dianggap sebagai puncak semangat dalam melakukan segala aktivitas.

Upacara *pula batee* dalam masyarakat Aceh biasanya dipimpin oleh seorang *teungku imuem* (imam sekaligus tokoh masyarakat). *Teungku imuem* dan anggota keluarga akan menuju ke makam sambil membawa ketan kuning beserta air bunga yang dicampur jeruk purut untuk mencuci muka anggota keluarga setelah batu nisan selesai dibubuhkan. Pada saat peletakan batu kepala, *teungku imuem* akan membaca do'a-do'a lalu menuangkan air bunga bercampur jeruk purut ke telapak tangan anggota

keluarga yang hadir dan mereka akan mengusap wajah mereka dengan air bunga tersebut. komponen wajib yang harus ada dalam campuran air bunga adalah irisan jeruk purut. Jeruk purut dianggap sebagai penangkal makhluk halus. Selain itu, aroma jeruk purut dipercaya untuk memberi ketenangan dan kerelaan keluarga yang ditinggal pergi, karena jeruk purut identik dengan orang yang sudah meninggal. Pada masa lampau, campuran air bunga ini ditempatkan dalam pelepah pinang yang dibentuk menyerupai ember kecil, namun dewasa ini masyarakat banyak memilih menempatkan campuran air bunga dalam botol plastik maupun teko kecil. Setelah seluruh anggota keluarga yang hadir membasuh muka dengan campuran air bunga barulah ketan kuning dibagi-bagi untuk disantap bersama. Selain untuk anggota keluarga, ketan kuning juga dibagi kepada orang-orang yang berada di sekitar kawasan kuburan. Ketan kuning melambangkan kedekatan dan persaudaraan, serta hubungan kekerabatan yang erat yang tidak akan putus walau pun salah satu anggota keluarga telah pergi untuk selama-lamanya. Selain itu, ketan kuning juga melambangkan keharmonisan dan ketentraman.

Batu yang dipilih untuk penanda kubur umumnya batu sungai yang berukuran sedang dengan bentuk lonjong. Batu sungai dipilih sebagai penanda kubur sementara. Setelah keluarga memiliki dana yang cukup barulah kubur akan diberi tanda yang permanen serta meninggikan sekeliling makam dengan semen yang dilapisi keramik. Hal ini dilakukan agar gundukan tanah kuburan tidak runtuh. Setelah makam diberi semen keliling, biasanya di atas tanah makam akan ditaburi dengan kerikil agar tidak tumbuh rumput liar di atas makam.

Upacara *pula batee* sudah berkembang di Aceh sejak masa kerajaan Aceh Darussalam. Gambaran mengenai *upacara pula batee* didapat dalam *Bustanus Salatin* di mana Sultan Iskandar Thani memerintahkan kepada para punggawanya untuk mengirimkan batu nisan ke Pahang untuk diletakkan di atas pusara ayahnya. Selain itu, Sultan Iskandar Thani juga melawat ke Samudera Pasai untuk membenarkan kembali letak nisan-nisan di Samudera Pasai. Setelah Sultan wa Iskandar Thani wafat, Sultanah

Safiatuddin memerintahkan kepada juru batu untuk memahat dan meletakkan nisan di pusara Sultan Iskandar Thani, suaminya dan di pusara ayahnya Sultan Iskandar Muda. Dalam *Bustanus Salatin* disebutkan bahwa peletakan nisan di pusara suami dan ayahnya dilakukan beberapa tahun kemudian.<sup>1</sup> Adanya tradisi *pula batee* dalam masyarakat Aceh pada masa lampau melahirkan satu aktivitas masyarakat dalam bidang seni ukir batu nisan. Sehingga tidak mengherankan jika di seluruh wilayah Aceh banyak dijumpai nisan-nisan kuno berukir dengan berbagai tipe dan ukuran.

### C. Penutup

Informasi yang didapat dari *Bustanus Salatin* jelas menggambarkan bahwa *pula batee* dalam masyarakat Aceh merupakan sesuatu yang penting dan telah ada sejak masa lampau. Tujuan dari upacara *pula batee* selain untuk penanda kubur juga sebagai simbol keterikatan keluarga dengan seseorang yang sudah dimakamkan. Seperti halnya masyarakat lain di Indonesia, masyarakat Aceh juga melakukan ziarah kubur pada momen-momen penting seperti lebaran maupun ketika si anak akan menikah. Namun kini tradisi *pula batee* mulai luntur seiring dengan kemajuan zaman dan pergeseran nilai tradisi dalam masyarakat Aceh. Hanya segelintir masyarakat saja yang masih melakukan tradisi upacara *pula batee* terutama masyarakat di pedalaman.

\* \* \*

(Penulis adalah staf pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prop. Aceh)

---

<sup>1</sup>T. Iskandar, *Bustanus Salatin*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa, 1961), hlm. 21.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Nuruddin ar-raniry, Bustanus Salatin, terjemahan T. Iskandar, Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka, 1966.
- J. Kreemer, Atjeh Deel I, Keiden: E.J Brill, 1923.
- Mohd. Said, Aceh Sepanjang Abad, Medan: Penerbit Waspada, 1981.
- Amirul Hadi, Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010

## EVALUASI HASIL PEMUGARAN PADA NISAN NISAN MAKAM BATEE BALEE DI KAB. ACEH UTARA

(Tinjauan Hasil Dokumentasi Tahun 1977/1978)

Oleh :  
**Masnauli B, S.S.**

### **I. Pendahuluan**

Evaluasi adalah penilaian secara keseluruhan terhadap kebijakan, pelaksanaannya, dan kondisi cagar budaya setelah dilakukan perawatan. Pelaksanaan dapat dilakukan dengan melihat juga hasil perbandingan dari cagar budaya sebelum dirawat dan sesudah dirawat. Dari hasil evaluasi ini dapat dipergunakan untuk meninjau ulang kebijakan dalam penanganan perawatan, menyusun rencana kerja yang tepat, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

<sup>1</sup>Pemugaran cagar budaya adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengembalikan keaslian bentuk cagar budaya dan memperkuat struktur bila diperlukan, yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi **arkeologis, historis, dan teknis** dalam pelestarian cagar budaya.<sup>2</sup> Pemugaran menurut UU Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 adalah upaya pengembalian kondisi fisik benda cagar budaya, bangunan cagar budaya yang rusak sesuai dengan **keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya**.<sup>3</sup> Menurut UU Cagar Budaya Tahun 2010 pasal 77 ayat 2 bahwa Pemugaran cagar budaya sebagaimana dimaksud pada ayat 1 harus memperhatikan:

- a. keaslian bahan, bentuk, tata letak, gaya, dan/teknologi pengerjaan;
- b. kondisi semula dengan tingkat perubahan sekecil mungkin;

---

<sup>1</sup> Kembudpar, Tahun2005. "Petunjuk Pelaksanaan Pemugaran Benda Cagar Budaya" Jakarta, hlm. 24

<sup>2</sup> Kembudpar, Tahun2005. "Petunjuk Pelaksanaan Pemugaran Benda Cagar Budaya" Jakarta, hlm. 8

<sup>3</sup> Op.Cit, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, hlm.11

- c. penggunaan teknik, metode, dan bahan yang tidak bersifat merusak; dan
- d. kompetensi pelaksana dibidang pemugaran

Pemugaran pada nisan-nisan Batee Balee telah dilakukan pada tahun 1977 /1978 oleh Muskala D.I. Aceh<sup>2</sup>.

Penulis mengevaluasi berdasarkan hasil dokumentasi berupa foto sebelum pemugaran, pada saat pemugaran dan sesudah pemugaran yang dilaksanakan pada tahun 1997 kemudian membandingkannya berupa ketahanan ataupun keawetan makam-makam tersebut setelah bencana alam melanda Aceh yaitu gempa bumi dan gelombang Tsunami yang maha dasyat pada tahun 2004. Gempa bumi dan gelombang Tsunami tahun 2004 telah memporakporandakan hampir semua wilayah pesisir barat dan utara aceh (termasuk di dalamnya Kab. Aceh Utara). Dampak dari gempa bumi dan gelombang Tsunami bagi tinggalan masa lalu (cagar budaya dan lingkungan situsnya) adalah kerusakan dan kehancuran yang sangat besar. Pada makam-makam yang terkena lansung air Tsunami, batu nisannya tercabut dan tercampak, tersapu oleh air Tsunami hingga beratus-ratus meter dari posisi semula. Makam-makam tersebut rusak, seperti patah, retak, gempil, keropos, aus, berkapur dan bahkan hilang. Kerusakan terparah adalah nisan-nisan yang telah dipugar dengan cara batu nisan disemen pada kaki dicor dengan campuran pasir, kerikil dan semen, batu nisannya patah, tetapi yang belum dipugar hanya tercabut dan dibawa arus gelombang air.

Kerusakan setelah bencana Tsunami adalah nisan nisan berkarang setelah terendam air laut dan tertimbun oleh rehap rekonstruksi pasca bencana. Banyak nisan nisan yang terlempar jauh tertanam dan tertimbun oleh beko pada saat rehap rekon pasca bencana. Sehingga dalam komplek makam (*kandang*) tidak utuh lagi, yang tertinggal beberapa batu nisan saja dan patahan pada bagian kaki.

---

<sup>2</sup> Muskala D.I. Aceh, Foto-foto Pemugaran tahun 1996/1997

Lain halnya dengan komplek makam Batee Balee yang berada agak jauh dari tepi pantai, hanya pada guncangan pada saat gempa terjadi. Situs komplek makam Batee Balee berada di Desa Meucat, Kecamatan Samudra, Kabupaten Aceh Utara, Prov. Aceh dengan ukuran luas lahan adalah 910 M<sup>2</sup> yaitu panjang 70 M dan Lebar 13 M. Nisan-nisan ini dipugar tahun 1977/1978 oleh Bid. Muskala D.I. Aceh. Penulis mengamati dari hasil dokumentasi berupa foto karena laporan hasil kegiatan tidak ada. Adapun sumber dokumentasi ini merupakan limpahan dari Bid. Muskala D.I. Aceh pada waktu melaksanakan kegiatan pemugaran. Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan sebelum, pada saat dan setelah pemugaran selesai diserahkan ke kantor SPSP Aceh (sekarang BPCB Aceh dan menjadi arsip pustaka BPCB) tanpa disertai laporan kegiatannya. Menurut penulis dokumentasi ini cukup berguna dan sangat penting karena sudah terekam kegiatan yang dilaksanakan pada waktu itu hasil dokumentasi yang bagus dan rapi.

Dari hasil pengamatan foto-foto kegiatan, penulis melihat sebelum pemugaran dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan dokumentasi, pembersihan, pengupasan, pembongkaran, pembuatan bahan baru dan pemasangan kembali. Penulis akan menguraikan sejauh mana daya kuat setelah pemugaran dan sejauh mana daya kuat nisan nisan bertahan pada tempatnya disaat bencana datang. Sejauh mana keaslian bahan, bentuk, tata letak, gaya, dan/teknologi pengerjaan dipertahankan pada saat pemugaran dilakukan?

## **II. Pembahasan**

### **2.1. Latar Historis-akeologis**

Dengan memperhatikan inskripsi pada nisan-nisan pada makam Batee Balee yang telah dicoba untuk dibaca oleh tim penelitian dari Puslit Pengembangan Arkenas Jakarta mengemukakan kemungkinan bahwa makam-makam Batee Balee merupakan semacam taman makam pahlawan di jaman sekarang, hal itu didasarkan atas hasil bacaan inskripsi yang menunjukkan bahwa sejumlah nama mangkat dalam tahun, bulan, hari

bahkan waktu yang sama. Hal itu bisa saja berarti pada saat itu telah terjadi suatu wabah penyakit yang mematikan banyak orang dalam waktu yang hampir bersamaan, namun hal yang dianggap lebih memungkinkan adanya telah terjadinya peperangan yang memakan banyak korban. Hal itu mengingat Sultan Malikuzzahir merupakan seorang raja yang giat memerangi kaum musrik sehingga diduga bahwa mereka yang dimakamkan dikompleks tersebut adalah para pahlawan yang membela para kepentingan agama Islam<sup>3</sup>

Komplek makam Batee Balee terdiri dari tiga halaman/teras. Halaman pertama terdapat dua baris/deret nisan-nisan dengan deret pertama 21 pasang, deret kedua 17 pasang, dua diantaranya memakai jirat. Pada halaman kedua terdapat 3 baris/deret, deret pertama 16 pasang, deret kedua 9 pasang dan dua makam memakai jirat. Deret ketiga empat pasang dan tiga pasang lagi tidak insitu/sudah tercabut. Pada halaman ketiga terdapat tiga baris/deret, deret pertama 7 pasang, deret kedua 4 pasang, deret ketiga 4 pasang. Jadi jumlah keseluruhan nisan dalam kompleks ini adalah **89 pasang nisan** disamping itu terdapat beberapa nisan yang terbuat dari batu bulat polos. Sebagian besar nisan pada makam-makam di kompleks ini merupakan tipe yang berbeda, antara lain **tipe bersayap, tipe pipih berbadan lurus** memanjang dan beberapa variasi lainnya. Secara lengkap bentuk-bentuk nisan dapat dideskripsikan sebagai berikut :

-Tipe nisan I berbentuk pipih menggunakan bahan sandstone. Bagian dasar nisan polos ataupun berhias. Badan nisan bagian bawah terdapat bidang yang umumnya terdapat hiasan/ukiran baik floral maupun kaligrafi. Badan nisan atas lurus, di bagian dalam terdapat ukiran, umumnya berisi kaligrafi yang dituliskan secara vertikal maupun horijontal. Kepala nisan berbentuk bawang dan terdapat panil yang berisikan ukiran floral maupun kaligrafi. Di bagian samping pada beberapa nisan terdapat ukiran berisi kaligrafi yang terdapat di bagian badan maupun kepala yang diukirkan secara vertikal.

---

<sup>3</sup> Sondrie, dkk 2007 dalam "Laporan Verivikasi situs/bcb di Kab. Aceh Utara" BP3 Banda Aceh, tahun 2010, hal.58-59

-Tipe nisan II berbentuk dasar sama dengan tipe nisan I dengan menggunakan bahan sandstone. Badan bagian bawah adakalanya dihiasi dengan teratai di tiap sisi dan sudutnya. Bagian badan berisi kaligrafi Arab.

## 2.2. Keadaan nisan-nisan sebelum dipugar

Keadaan nisan-nisan ini masih dalam *in-situ* (masih berdiri pada posisi aslinya) kompleks pemakaman yang dikelilingi pohon-pohon besar, bambu dan tanaman liar lainnya. Apabila dilihat dari posisi pemakaman ini, batu nisannya ditancapkan secara sederhana tanpa menggunakan perekat tambahan. Posisi batu nisan ini ada yang miring dan melesak serta beberapa pasangan batu nisannya hilang. Pemakaman ini juga berada di tempat yang rendah (tanpa penimbunan seperti lajimnya pemakaman kuno lainnya) sehingga kalau terjadi banjir, pemakaman ini akan terendam. Tetapi pemakaman ini jarang mengalami kebanjiran kecuali pemakaman yang berada persis di depan makam ini yaitu makam Saleh Salihin. Apabila dilihat dari bentuk dan jenis nisan-nisannya pemakaman ini hampir sama dengan makam Batee Balee, kemungkinan besar merupakan bagian dari pemakaman Batee Balee hanya dibelah oleh jalan kampung dan kedudukan tanahnya yang lebih rendah dari jalan sehingga sering terendam air hujan.



Gambar : Nisan-nisan Batee Balee sebelum dipugar tahun 1977/1978  
Dok. Koleksi Perpustakaan BPCB Aceh



Gambar : nisan-nisan Batee Balee sebelum dipugar tahun 1977/1978  
Dok. Koleksi Perpustakaan BPCB Aceh

### 2.3. Hasil Dokumentasi pada saat pemugaran tahun 1977/1978

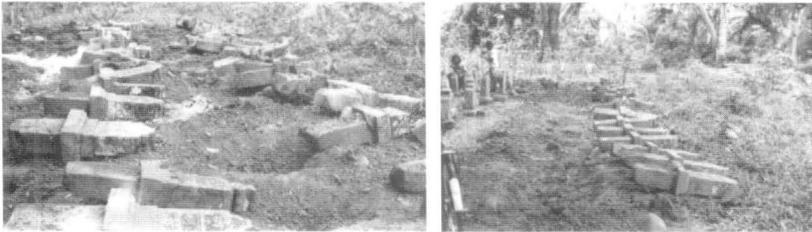
Pekerjaan pertama yang harus dilakukan adalah persiapan. Persiapan meliputi pengadaan tenaga pelaksana pemugaran (tukang dan tenaga ahli), peralatan, dan bahan. Pekerjaan selanjutnya adalah penebangan pohon, dan pembersihan lokasi dari semak-semak. Kemudian registrasi/penomoran dan pembongkaran batu nisan serta menempatkannya pada posisi semula. Tanah di sekitar batu nisan digali dengan cangkul atau dengan linggis, dan mencabut batu nisan dengan perlahan-lahan dengan cara gotong royong. Setelah batu nisan dicabut diukur tempat pondasi batu nisan sehingga posisi sekarang batu nisan ini sangat rapi berjajar berbeda dengan posisi aslinya. Setelah pengukuran selesai digali lubang tempat dibuatnya *bouplang* dimana batu nisan akan ditancapkan kembali.



Gambar : Pembongkaran nisan-nisan Batee Balee sebelum dipugar tahun 1977/1978  
Dok. Koleksi Perpustakaan BPCB Aceh

Sebelum batu nisan dipugar:

1. Pembersihan dari semak-semak
2. Pembongkaran
3. Penggalian tanah untuk pondasi batu nisan
4. Pengadukan bahan material (pasir : air : semen)
5. Pembuatan *bouplang*



Gambar : Pembongkaran nisan-nisan Batee Balee sebelum dipugar tahun 1977/1978

Dok. Koleksi Perpustakaan BPCB Aceh



Gambar : Pengadukan bahan berupa semen + pasir halus + air, dan pembuatan *bouplang* pada masing-masing batu nisan

Dok. Koleksi Perpustakaan BPCB Aceh

Sebelum pemasangan *bouplang*, terlebih dahulu dilaksanakan pengupasan tanah/penggalian tanah untuk tempat kedudukan pondasi. Setelah dilakukan penggalian, dibuat *bouplang* dan pengecoran kedudukan batu nisan seperti tampak pada gambar.

#### 2.4. Analisis perbandingan sebagai hasil evaluasi

Setelah diperhatikan hasil dokumentasi sebelum pemugaran dan setelah pemugaran dapat diperoleh analisis bahwa keadaan sebelum dipugar batu-nisan bertumpuk, patah dan miring. Setelah selesai dipugar tampak hasil bahwa batu nisan yang sebelumnya bertumpuk, miring menjadi rapi dan tertata dengan baik serta batu patah disambung.



Gambar : sebelum dilakukan pemugaran: batu nisan bertumpuk, dan patah. Setelah pemugaran batu nisan ini tampak lebih rapi, tersusun, dan batu patah disambung  
Dok. Koleksi Perpustakaan BPCB Aceh



Gambar : batu nisan sebelum dipugar miring, melesak dan kurang rapi, setelah dipugar batu nisan dalam posisi tegak dan rapi  
Dok. Koleksi Perpustakaan BPCB Aceh

Dalam pengamatan hasil pemugaran yang dilakukan tahun 1977/1978 oleh Bid. Muskala D.I. Aceh bahwa kebijakan kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk mengembalikan keaslian bentuk cagar budaya dan memperkuat struktur bila diperlukan, yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi **arkeologis, historis, dan teknis** dalam pelestarian cagar budaya. Pemugaran menurut UU Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 adalah upaya pengembalian kondisi fisik benda cagar budaya, bangunan cagar budaya yang rusak sesuai dengan **keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya**. Menurut UU Cagar Budaya Tahun 2010 pasal 77 ayat 2 bahwa Pemugaran cagar budaya sebagaimana dimaksud pada ayat 1 harus memperhatikan:

- a. keaslian bahan, bentuk, tata letak, gaya, dan/teknologi pengerjaan;
- b. kondisi semula dengan tingkat perubahan sekecil mungkin;
- c. penggunaan teknik, metode, dan bahan yang tidak bersifat merusak; dan
- d. kompetensi pelaksana dibidang pemugaran

Dari keaslian keaslian bahan, bentuk, tata letak, gaya, dan/teknologi pengerjaan;

Penulis mengamati bahwa keaslian bahan masih tetap batu nisan lama hanya saja dibuatkan dudukan batu nisan (*bouplang*). Kebijakan ini dilakukan untuk memperkuat struktur supaya kelak dikemudian hari tidak terjadi lagi batu nisan miring, melesak, dan tercabut (kalau batu nisannya kurang kokoh kemungkinan akan dipindahkan oleh penduduk ke tempat lain) dalam kata lain posisi aman. Adapun penambahan bahan berupa semen, air dan pasir halus merupakan material tambahan yang semestinya dihindari untuk mempertahankan keaslian bahan, dan teknologi pengerjaan pada saat pemugaran dilakukan. Dilihat dari tata letak yang sekarang ini rapi dan berjejer panjang tidak seperti aslinya yang kurang rapi dan ukuran letak tidak sempurna dikarenakan pengukuran pada jaman dahulu tidak menggunakan meteran, kemungkinan peralatan yang digunakan sederhana, pada saat pemugaran dilakukan pengukuran letak antara satu batu nisan dengan nisan yang lain dengan cara pengukuran dengan meteran (modern)

dengan ukuran yang sama. Fungsi lain dari pembuatan *bouplang* ini adalah untuk menghindari pengikisan air hujan pada dudukan batu nisan.

### **2.5. Keadaan batu nisan setelah gempa bumi tahun 2004**

Daya tahan pemakaman ini terhadap bencana alam khususnya gelombang Tsunami dan gempa bumi tahun 2004 tergolong kuat, kemungkinan karena batu nisannya pendek/tidak terlalu tinggi sehingga tidak mengalami goncangan dan patah. Pada saat diobservasi tahun 2014, kerusakan yang terdapat 80 % nisan-nisan ini terakumulasi debu, warna tampak kehitam-hitaman dan ditumbuhi jamur dan jamur kerak (*lichenes*). Posisi nisan-nisan ini masih berdiri tegak dan rapi, dari pemugaran yang dilakukan tahun 1977/1978 hingga tahun 2014 lalu tanpa mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada warna batu saja yaitu kehitam-hitaman dan sebagian posisi batu nisan yang tergeser oleh akar pohon besar.



Nisan-nisan Batee Balee tahun 2014  
Dok. Koleksi Perpustakaan BPCB Aceh



Gambar : Kerusakan terdapat pada batu nisan miring dan terlilit oleh akar pohon  
Dok. Koleksi Perpustakaan BPCB Aceh

### III. Penutup

#### 3.1. Kesimpulan

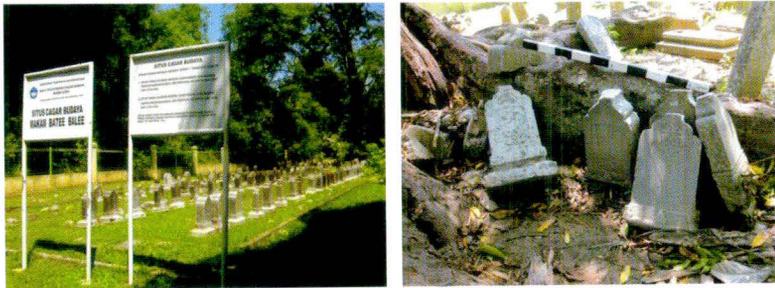
Dari hasil evaluasi diperoleh kesimpulan bahwa pemugaran nisan-nisan yang dilakukan oleh Bid. Muskala, D.I.Aceh tahun 1977/1978 telah membawa dampak yang positif dan sisi negatif. Dampak positif yaitu pemugaran ini bermamfaat untuk melindungi nisan-nisan dari 'kehilangan' (tercabut kemudian dibawa oleh penduduk dijadikan batu asah, patok tanah dan sebagainya) serta bermanfaat terhadap ketahanan bencana alam. Nisan-nisan ini masih berdiri tegak walaupun sudah beberapa kali mengalami goncangan hebat gempa terutama gempa bumi pada tahun 2004 dan gempa susulan berikutnya. Dampak negatifnya adalah telah terjadi pelanggaran terhadap keaslian bahan, bentuk, tata letak dan teknologi pengerjaanya. Pemakaman ini tampak tertata rapi berbaris tegak lurus tidak seperti aslinya (sederhana).

Pemugaran yang dilakukan bertujuan untuk memperkuat posisi berdirinya batu nisan sehingga dapat lestari (sebagai data sejarah, arkeologis dan teknis) yang dapat diturunkan ke anak cucu bangsa sudah tepat. Kebijakan pemugaran seringkali terbentur dengan kondisi dilapangan, kondisi teknis, kondisi sumber daya manusia pemugaran dan kondisi dana yang tersedia. Pemugaran juga sering tidak berjalan sesuai

dengan apa yang dimaksudkan dalam kriteria aturan yang sudah ditetapkan dalam undang-undang dan aturan lainnya, sangat jauh dari harapan.

### 3.2. Saran

Dalam pemugaran selanjutnya perlu studi teknis untuk menghindari pelanggaran atau meminimalkan pelanggaran, karena bentuk pelanggaran (tidak memperhatikan bentuk, tata letak, bahan dan teknologi pengerjaannya) mengurangi nilai historis-arkeologis-teknis cagar budaya tersebut. Untuk situs pemakaman Batee Balee; perlu penebangan pohon dan rumpun bambu yang dapat merusak pemakaman tersebut. Hal ini menjadi masalah baru yang ditimbulkan oleh pohon dan rumpun bambu yaitu melembabkan kondisi situs (mempercepat pertumbuhan jamur dan lumut)



Gambar : Komplek makam yang dikelilingi oleh rumpun bambu dan pohon-pohon besar yang mempercepat tumbuhnya jamur dan lumut. Perlu pemangkasan bambu dan pohon serta menata kembali batu nisan yang bertumpuk dibawah pohon  
Dok. Koleksi Perpustakaan BPCB Aceh

\* \*\*

(Penulis adalah staf Pokja Pemeliharaan pada BPCB Banda Aceh)

## **DAFTAR PUSTAKA**

Kembudpar, Tahun 2005. "Petunjuk Pelaksanaan Pemugaran Benda Cagar Budaya' Jakarta, hlm. 24

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, hlm.11

Muskala D.I.Aceh, Foto-foto Pemugaran tahun 1977/1978

Sondrie, dkk 2007 dalam "Laporan Verivikasi situs/bcb di Kab. Aceh Utara" BP3 Banda Aceh, Tahun 2010, hal.58-59

## POTENSI ARKEOLOGI PRASEJARAH DI KARS BAGIAN TENGAH ACEH

Oleh :  
Taufiqurrahman Setiawan, S.S.

### PENDAHULUAN

Kars merupakan bentangalamnya yang khas yang disusun oleh batugamping, dengan topografinya yang dibentuk oleh proses pelarutan atau bercirikan *karren*<sup>4</sup>, dengan lekuk-lekuknya yang tertutup, berpola aliran bawahtanah, dan mempunyai banyak gua (Samodra, 2005: 27). Bentangalam kars merupakan salah satu objek dari geomorfologi yang secara genesis dikontrol oleh pelarutan. Ada empat variabel penting yang mempengaruhi bentangalam kars yaitu litologi, topografi regional, struktur geologi, dan iklim. Keempat variabel ini mempunyai pengaruh dominan yang bervariasi, sehingga bentuk lahan yang dihasilkan juga bervariasi dari suatu tempat ke tempat yang lain (Ahmad, dkk., 2005). Bentangalam merupakan hasil dari proses geologi dan geomorfologi yang dipengaruhi oleh adanya gaya yang berasal dari dalam bumi (endogen) dan luar bumi (eksogen). Selain itu, bentuk muka bumi juga dipengaruhi oleh struktur litologi, tingkat erosi, kondisi iklim, curah hujan, serta perbedaan suhu. Morfologi bentang alam yang berbukit-bukit, lembah, dan dataran juga memberikan gambaran besar kecilnya gaya-gaya yang bekerja pada suatu wilayah (Raharjo, 1996: 8-9).

Sumatra mempunyai sejumlah daerah batuan karbonat yang menyusun bentangalam kars, walaupun luas setiap batuan karbonat jarang lebih dari 10km<sup>2</sup>. Bentuk umum kawasan kars di Sumatera mempunyai dua bentukan yang khas yaitu bentuk kars menara atau *tower karst* yang terdiri dari bukit-bukit rendah, ± 300 mdpl, yang terpisah-pisah dengan sisi yang terjal

---

<sup>1</sup> Peristilahan yang digunakan di Jerman untuk saluran atau alur yang disebabkan oleh pelarutan pada permukaan batugamping pejal. Kedalamannya beragam, antara beberapa mm hingga lebih dari 1 m, di mana masing-masing alur dipisahkan oleh pematang. Sekarang, istilah itu digunakan untuk bentukan-bentukan pelarutan di permukaan batu gamping murni yang kompak.

(60-90°). Bentuk yang lain adalah bentuk *karst cockpit* dengan bentuk bukit kerucut atau setengah bola yang curamnya antara 30-40° yang mendominasi bentuk kars di Provinsi Aceh. Bentang lahan kars di Provinsi Aceh diawali dari proses-proses geologi yaitu proses tektonik pengangkatan (*uplit*) yang secara perlahan dan merata di kawasan batugamping membentuk pegunungan, perbukitan dan dataran tinggi. Selain itu, proses tektonik pelipatan di beberapa tempat sehingga membentuk struktur *antiklin* dan *sinklin*. Kedua proses di atas diikuti dengan pembentukan struktur kekar (retakan) dan sesar (patahan) serta relief morfologi ratusan juta tahun yang lalu. Adanya aktivitas air yang bekerja pada selang waktu yang lama melalui retakan dan patahan tersebut terjadilah pelarutan batugamping. Pelarutan yang berlangsung selama sejarah geologi telah membuat rongga pada batugamping, dimana rongga yang satu dengan rongga yang lain menghasilkan ruang atau yang disebut gua-gua kecil. Provinsi Aceh kaya akan ekosistem gua karena mempunyai areal kapur yang sangat luas sebesar 238.462 ha (dilapisi tanah Renzina) dengan curah hujan rata-rata 1.300-4.600 mm/tahun (<http://groups.yahoo.com/group/subterra-id/message/337>).

Informasi mengenai kawasan kars di Propinsi Aceh relatif kurang, akan tetapi, melihat sebaran wilayah batugamping umumnya bentang alam kars terdapat di sepanjang *Pantai Barat* dan tersebar secara terputus-putus, misalnya kars Lam Badeuk, kars Mata Ie, kars Lampuuk, kars Lhok Nga, kars Leupung, kars Lamno, kars Teunom, kars Labuhan Haji, kars Tapak Tuan. Gua-gua yang dikenal antara lain : Gua Lhok Mata Ie, Gua Apamani, Gua Mon, Gua Kameng, Gua Landak, Gua Celah, Gua Lima, Gua Lontie, Gua Lubang Jarum, Gua Hijau, Gua Babah Ie, Gua Pari, Gua Sagop, Gua Gle Glungku, Gua Tanoh Anoe, dan Gua Teumbiga. Kars di bagian tengah terbentang dari Laweung, Gunung Peut Sagoe, Danau Laut Tawar, Isaq, Pining, Serbajadi, dan Tamiang Hulu mencakup 6 (enam) kabupaten yaitu Pidie, Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues, Aceh Timur, Aceh Tamiang. Gua-gua yang dikenal antara lain Gua Pinto Tujoh, Gua Harimau, Gua Loyang Koro, Gua Loyang Putri Pukes, Gua Loyang

Datu, Gua Loyang Kameng, Gua Weih Lop, Gua Demer Gantung, Gua Umah Atu, Gua Batu Kapur, Gua Kemenyan, dan Gua Atu Janggut.

Adanya gua atau ceruk dalam bentangalam kars memberikan gambaran tentang adanya banyak potensi, mulai dari potensi hidrologi, ekonomi, ekologi, dan bahkan potensi arkeologi, terutama pada gua-gua fosil. Dalam bidang ilmu arkeologi, gua dan ceruk diketahui merupakan lokasi yang digunakan oleh manusia pada masa prasejarah untuk bermukim. Morfologi gua atau ceruk dengan ruang yang menyerupai rumah menjadikan lokasi ini dapat memberikan perlindungan pada manusia akan ancaman yang datang dari lingkungan. Selain itu, gua dan ceruk dapat dijadikan sebagai 'rumah' tanpa harus membangunnya terlebih dahulu karena terbentuk secara alamiah. Beberapa hasil penelitian arkeologi di Indonesia yang telah menunjukkan hal tersebut telah banyak dilakukan, seperti di Song Keplek, Gua Braholo, Song Gentong, Gua Lawa, Ceruk Sodong, Gua Marjan (Simanjuntak, 1998: 1-20). Berdasarkan pertanggalan radiokarbon yang telah dilakukan pada penelitian di Gua Braholo di Gunungsewu, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta telah menghasilkan data yang menyebut bahwa gua tersebut telah dihuni sejak  $9150 \pm 390$  hingga  $3050 \pm 100$  BP

<sup>1</sup> (belum dikalibrasi). Pertanggalan tersebut berada satu konteks dengan keberadaan rangka manusia yang juga dikuburkan pada lokasi tersebut. Dari penelitian lain di Song Keplek ditemukan juga data temuan penguburan manusia dengan hasil pertanggalan radiokarbonnya adalah  $7020 \pm 180$  BP (Simanjuntak, 1998: 13; Simanjuntak, 2002). Hasil penelitian sejenis juga ditemukan di Gua Tengkorak, Gua Kebobo (Sugiyanto, 2009: 133-144), Gua Pawon (Yondri, 2010, 1-10) dan Gua Harimau (Kompas, 2010). Salah satu hasil penelitian terbaru berkenaan dengan pemanfaatan gua sebagai hunian telah ditemukan di wilayah kars

---

<sup>1</sup> BP adalah singkatan dari *before present* dan berarti 'sebelum sekarang'. Angka yang menjadi penanda kini/sekarang yang digunakan adalah 1950.

bagian tengah Provinsi Aceh yaitu Loyang (Gua) Loyang Ujung Karang dan Loyang Mendale di Takengon, Kabupaten Aceh Tengah yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan sejak tahun 2009 (Wiradnyana dan Setiawan, 2011).

## **PERMASALAHAN DAN METODE**

Berdasarkan hal di atas, gua dan ceruk menjadi cukup menarik untuk dikaji sehingga dapat memberikan gambaran tentang permukiman masa lalu, terutama masa prasejarah. Oleh karena itu, survei arkeologi di salah satu wilayah yang memiliki bentangalam kars paling luas di Sumatra, Provinsi Aceh, menjadi salah satu agenda penting. Tahap awal menindaklanjuti keberadaan potensi arkeologi di wilayah kars Provinsi Aceh ini, maka Balai Arkeologi Medan telah melakukan survei arkeologi di wilayah kars bagian tengah sejak tahun 2012. Survei arkeologi untuk menelusuri situs permukiman gua dan ceruk di kawasan Provinsi Aceh dimulai dari kars bagian tengah Aceh. Lokasi yang di survei pada kesempatan ini adalah di Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, dan juga Kabupaten Aceh Tamiang. Pada kesempatan ini akan dipaparkan beberapa hasil survei yang telah dilakukan pada tahun 2012 dan 2013 di Kabupaten Bener Meriah dan Aceh Tengah.

Metode survei yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data awal berkenaan dengan informasi tentang penelitian terdahulu tentang gua dan ceruk di wilayah kars bagian tengah Aceh dan wilayah sekitarnya. Data lain yang dikumpulkan adalah berkenaan dengan informasi geologi wilayah yang akan disurvei, dalam hal ini adalah mengidentifikasi keberadaan lokasi-lokasi yang mempunyai struktur batuan karbonat dengan menggunakan peta geologi dan peta topografi. Dengan data tersebut kemudian dilakukan proses deliniasi untuk menentukan lokasi-lokasi yang diduga mempunyai potensi gua dan ceruk. Untuk membantu proses ini, perangkat lunak *ArcGIS 10.1*, *ArcView 3.2*, dan *Global Mapper 15* digunakan untuk melakukan tumpang-susun dan menentukan lokasi yang akan disurvei. Setelah mendapatkan lokasi yang akan disurvei,

kegiatan pengumpulan data lapangan kemudian dilakukan. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah mengamati morfologi, morfogenesis, lingkungan, dan kandungan arkeologi yang ada di gua dan ceruk yang disurvei. Selain menggunakan pengamatan pada permukaan gua untuk mengetahui kandungan arkeologinya, dilakukan juga beberapa *testpit* (kotak uji) untuk mengetahui kandungan arkeologi di bawah permukaan tanah serta mengetahui ketebalan sedimennya. Kegiatan selanjutnya adalah dengan melakukan analisis data hasil pengumpulan data di lapangan serta membuat peta sebarannya. Tahap terakhir yang dilakukan adalah melakukan sintesis terhadap hasil analisis yang telah dilakukan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil survei yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan di Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Aceh Tengah pada tahun 2012 dan 2013 telah menemukan 21 gua dan ceruk. (Wiradnyana dan Setiawan, 2011; Setiawan, 2012; Setiawan, 2013. Gua-gua tersebut adalah sebagai berikut:

1. Gua Tensaran Rejeilang
2. Gua Batak/ Loyang Kleton
3. Gua Bidin I
4. Gua Bidin II
5. Gua Bidin III
6. Gua Tensaran Bidin
7. Guha Gunung Sayang
8. Guha Bunthul Gayo
9. Loyang Kanis I
10. Loyang Kanis II
11. Loyang Kanis III

12. Loyang Atukul I
13. Loyang Atukul II
14. Loyang Jamuratu Wih Pakang
15. Loyang Keri
16. Loyang Mesjid
17. Loyang Suku
18. Loyang Koro
19. Loyang Ujung Karang
20. Loyang Mendale
21. Gua Putri Pukes

Keduapuluhsatu gua dan ceruk tersebut tidak seluruhnya dapat dideskripsikan karena pada saat pengumpulan data dilakukan keterbatasan peralatan yang digunakan sehingga tidak dapat mencapainya tingkat



Loyang Klethon/ Gua Batak  
Dok. Balai Arkeologi Medan, 2012

kemiringan lereng yang sangat terjal dan keberadaannya yang berada pada lereng bagian atas. Gua yang tidak dapat disurvei lebih lanjut adalah Loyang Kanis II, Loyang Kanis III, dan Loyang Atukul I. Oleh karena itu, gambaran ketiga gua tersebut sangat tidak lengkap dan untuk itu ketiga gua tersebut tidak akan dimasukkan dalam tahap analisis potensi yang akan dilakukan. Loyang Kleton atau Gua Batak terletak di Dusun Kute Rekas, Desa Blang Jorong, Kecamatan Bandar.

Secara geografis lokasi gua ini berada pada  $4^{\circ} 43' 57.9''$  LU dan  $96^{\circ} 57' 25.6''$  BT (UTM: 47N 273401 523458). Lokasi gua tersebut berada di bagian lereng bawah dengan lembah didepannya berbentuk V dengan kemiringan terjal dan berada di bagian bawah perkebunan kopi di Jalan Situmorang Blang Jorong. Loyang Kleton ini berada memiliki dua mulut menghadap ke timur ( $100^{\circ}$ ). Ceruk ini terdiri atas dua bagian yaitu di bagian selatan dan utara. Mulut ceruk yang berada di sebelah selatan memiliki ukuran lebar 18 m dan tinggi 4 m sedangkan pada mulut ceruk yang berada di utara memiliki lebar 15 m dan tinggi 5,6 m. Bagian langit-langit kedua ceruk ini rendah dibagian belakang. Kedalaman ruangan secara horisontal di bagian selatan adalah 13 m dan di bagian utara 4,70 m. Pada bagian lantai banyak ditemui runtuhannya langit-langit gua terutama pada ceruk bagian utara. Pencahayaan dan sirkulasi udara di dalam ruangan gua baik.

Pada ceruk di bagian selatan bagian lantai terdiri atas dua tingkat, bagian mulut gua lebih rendah daripada bagian dalam ceruk. Lantainya tersusun oleh material tanah kering yang tipis dan terdapat runtuhannya runtuhannya atap. Pada ceruk di bagian utara, lantai tanah miring ke selatan dengan kemiringan lereng  $45^{\circ}$  dengan kondisi tanah yang lembab. Pada bagian tengah terdapat runtuhannya langit-langit yang memanjang selebar mulut gua. Keadaan di dalam ceruk belum banyak mengalami perubahan. Lereng di depan mulut ceruk berbentuk V dengan kemiringan terjal. Potensi arkeologis yang ditemukan adalah dua fragmen gerabah dan sebuah fragmen tulang. Pada bagian dalam gua ini masih ditemukan saluran air bawah tanah. Oleh karena itu, gua ini masih



Gua Tensaran Bidin  
Dok. Balai Arkeologi Medan, 2012

mengalami morfogenesis. Pada bagian depan gua lantai sudah relatif kering dengan lantai miring.

Fragmen gerabah pada kotak uji pada spit 2 dan satu fragmen gerabah yang ditemukan dipermukaan situs menunjukkan adanya aktivitas yang pernah dilakukan pada masa lalu di sekitar areal ceruk tersebut. Namun aktivitas tersebut tidak terlalu intensif mengingat terbatasnya temuan yang ada. Fragmen gerabah tersebut dibuat dengan penampang yang tipis, dengan permukaan luar halus dan bagian dalamnya tidak rata akibat tekanan-tekanan pada saat pembuatannya. Jejak tangan pada bagian dalam tersebut menunjukkan penggunaan teknologi pembuatan gerabah yang sederhana yaitu dengan bentuk langsung. Satu fragmen gerabah lain yang ditemukan di luar lingkungan, dengan pola hias garis yang dibuat dengan teknik gores(?) dengan penampang tipis.

Gua Tensaran Bidin terletak di Dusun Bidin, Desa Tansaran Bidin, Kecamatan Bandar. Secara geografis lokasi gua ini berada pada  $4^{\circ} 42' 48.3''$  LU dan  $96^{\circ} 59' 52.2''$  BT (UTM: 272364 521321). Lokasi gua ini tepatnya berada di sebelah utara jalan desa dari Wonosari ke Tensaran Bidin. Lokasi gua ini berada pada bagian lereng atas sebuah lembah Bidin yang memanjang utara selatan. Gua ini merupakan ceruk dengan lebar lantai 24 m, kedalaman 11 m, tinggi bagian ruang gua 2,3 m dan menyempit pada bagian belakang. Di bagian depan dari gua ini mengalir saluran air yang berasal dari bagian barat gua ini. Gua ini memiliki arah hadap ke selatan ( $180^{\circ}$ ) menghadap langsung ke Lembah Bidin dengan kemiringan lereng terjal. Lantai gua relatif datar kondisi kering dengan sedimen lantai tebal. Pada bagian lantai banyak ditemukan batu-batu runtuh atap.

Loyang Tensaran Reje Ilang merupakan gua yang berikutnya yang berhasil disurvei. Gua ini masuk dalam wilayah Dusun Digul, Desa Meriah Jaya, Kec. Timang Gajah, secara geografis lokasi gua ini berada pada  $4^{\circ} 47' 52.4''$  LU dan  $96^{\circ} 42' 07.5''$  BT (UTM 47 N 245120 530752). Adapun ukuran dari ceruk tersebut memiliki lebar ruangan 40 meter dengan kedalaman ceruk berkisar 5,5 m. Ceruk tersebut terbagi atas dua tingkatan

lantai. Lantai atas beralaskan batuan pasir dan pada lantai bawah dengan kedalaman rata-rata 2 meter berupa hamparan tanah yang bercampur dengan butiran batuan pasir tersebut. Pada bagian atas dari ceruk peneduh tersebut mengalir air yang tepat jatuh di depan ceruk, sehingga sebagian dari mulut ceruk tertutup tumpahan air tersebut.

Gua berikutnya merupakan tiga buah ceruk yang berada satu kompleks yang berada di Dusun Bathin, Desa Temasmemanang, Kecamatan Permata, ceruk tersebut adalah Gua Bathin I, Gua Bathin II, dan Gua Bathin III. Kompleks gua ini berada di bagian tengah sebuah lembah berbentuk U dengan kemiringan landai dan berada pada hutan yang kini telah dialih fungsikan sebagai lokasi perkebunan. Gua Bathin I (lihat gambar 4) ini merupakan ceruk dengan bentuk huruf L dengan lebar lantai 12,80 m dan kedalaman 5 m dengan arah hadap ke timur ( $110^0$ ) dengan lantai gua yang relatif datar. Gua Bathin II memiliki lebar lantai 7,7 m dan kedalaman 2,3 m dengan arah hadap ke timur laut ( $60^0$ ). Lantai gua relatif datar kondisi kering dengan sedimen lantai tebal. Sedangkan Gua Bathin III lebar lantai 6 m dan kedalaman 1,5 m dengan arah hadap ke tenggara ( $120^0$ ). Lantai gua relatif datar kondisi kering dengan sedimen lantai tebal. Pencahayaan dan sirkulasi udara pada ketiga gua ini sangat baik. Pada lokasi ini tidak ditemukan adanya data arkeologis pada bagian permukaannya. Hal tersebut diperkuat dengan hasil kotak uji. Gua Bathin I dengan kotak uji berukuran 50 cm x 50 cm dengan kedalaman hingga 20 cm. Kondisi kotak ekskavasi tersebut menunjukkan kondisi yang sama yaitu dengan tanah berwarna kuning berstruktur pasir kasar dan bertekstur kompak. Pada kotak kotak uji ini tidak ditemukan adanya data arkeologi. Gua-gua selanjutnya yang ditemukan memiliki morfologi ruang yang tidak terlalu besar. Gua-gua tersebut adalah Guha Gunung Sayang, Guha Bunthul Gayo, Loyang Kanis I. Sebagian besar gua ini memiliki pencahayaan ruang dan sirkulasi udara sangat bagus kecuali Guha Gunung Sayang. Dari semua lokasi tersebut data arkeologi tidak ditemukan. Gua yang memiliki tingkat aksesibilitas paling mudah adalah Loyang Kanis I karena lokasinya yang tepat berada di pinggir sungai.

Loyang (gua) Mendale ini berada di Kecamatan Kebayakan dan terletak pada  $4^{\circ} 38' 37.2''$  LU dan  $96^{\circ} 52' 01.7''$  BT. Situs ini berada pada salah satu lereng bagian utara Danau Lut Tawar berjarak  $\pm 200$  meter dari danau dengan beda tinggi 12 meter. Situs ini terdiri atas empat ceruk yang berderet tenggara—baratlaut dan



Loyang Mendale  
Dok. Balai Arkeologi Medan, 2011

pada beberapa bagian telah mengalami kerusakan karena pengeboman pada saat pembuatan jalan. Sedikit bagian yang masih terselamatkan adalah bagian yang dahulunya berada 20 meter dari ruas jalan atau bagian dari belakang gua. Pada lokasi ini ditemukan beberapa data temuan permukaan berupa fragmen gerabah dan juga fragmen tulang. Pada bagian gua yang telah dirusak oleh aktivitas pengerukan tanah untuk pembangunan jalan ditemukan lapisan tanah yang mengandung temuan fragmen gerabah dan fragmen tulang binatang (Wiradnyana dan Setiawan, 2011).

Loyang Ujung Karang berada sekitar 1,3 km di barat dari Loyang Mendale dan masuk dalam wilayah administratif Dusun Blok, Kampung Jongong Meulem, Kecamatan Kebayakan. Secara astronomis situs ini terletak pada  $4^{\circ} 38' 43.5''$  LU dan  $96^{\circ} 51' 20.5''$  BT. Seperti halnya Loyang Mendali, situs gua Loyang Ujung Karang berada di kaki bukit dengan ketinggian 5 meter dari tanah sawah yang ada di depannya. Loyang yang menghadap ke baratlaut ( $200^{\circ}$ ) ini berjarak sekitar 200 meter dari jalan desa Blok Ayangan dan jarak dengan pinggir danau terdekat  $\pm 1$  km ke timur. Ceruk ini memiliki lebar 16 m dan kedalaman 8 m dan tinggi mulut gua 3 m. Ceruk ini memiliki kondisi lantainya kering dan relatif

datar, sedikit meninggi di bagian barat dengan sedimen tanah yang relatif tebal. Di depan mulut gua terdapat bongkahan batu yang kemungkinan merupakan runtuh atap gua. Sirkulasi udara dan pencahayaan pada gua ini cukup baik sehingga lokasi ini sangat nyaman



Loyang Ujung Karang  
Dok. Balai Arkeologi Medan, 2011

untuk dijadikan lokasi hunian (Wiradnyana dan Setiawan, 2011).

Situs Gua Putri Pukes merupakan salah satu objek wisata di tepi Danau Lut Tawar dan dimana terdapat legenda Putri Ijo yang membatu didalamnya karena melanggar sumpah. Cerita tersebut yang kemudian mengundang pengunjung yang ingin melihat batu yang dipercaya sebagai sosok putri hijau yang telah membatu. Lokasinya berada sekitar 3,5 km dari Kota Takengon ke arah Bintang, dan berjarak berkisar 1,5 km sebelah timur dari Situs Loyang Mendale. Secara administratif lokasi ini berada di Dusun Pasir, Kampong Mendale, Kecamatan Kebayakan. Secara astronomis situs ini terletak pada koordinat  $4^{\circ} 38' 471''$  LU dan  $96^{\circ} 52' 9915''$  BT. Mulut gua menghadap ke selatan ( $170^{\circ}$ ), menghadap danau, sekarang telah dibangun bagian depannya dengan bentuk membulat dengan ukuran tinggi berkisar 2 meter dan diameternya berkisar 1,6 meter dengan pintu seperti rumah. Situs ini kondisinya sudah rusak yaitu telah dilakukan pengerukan tanah pada bagian lantai gua dan kemudian telah ditambahkan berbagai ornamen yang dibuat dari bahan beton, seperti pada bagian depan gua yang dilapisi dengan semen dengan berbagai relief yang menggambarkan bagian tubuh manusia, di bagian dalam dibuatkan tangga beton dan sumur yang dibatasi dengan beton. Secara arkeologis situs gua Loyang Putri Pukes ini merupakan situs hunian yang sekaligus digunakan

juga sebagai situs penguburan. Pada lokasi ini pada saat pengerukan bagian dalamnya oleh pengelola tempat ini ditemukan juga fragmen tulang manusia dan juga kapak lonjong berbahan basalt.

Gua Jamuratu Wih Pakang terletak di Dusun Wih Pakang, Desa Gutelah Lane, Kecamatan Syiah Utama dan berada pada lereng bawah tepat di pinggir Wih Pakang. Secara geografis lokasi gua ini berada pada  $4^{\circ} 38' 03.4''$  LU dan  $97^{\circ} 09' 55.2''$  BT (UTM: 47 N 296476 512503) dan berada pada ketinggian 276 mdpl. Ceruk ini dapat dijangkau dengan berjalan kaki selama 8-9 jam dari Samarkilang ke arah selatan menuju hulu dari Sungai Jambuaye. Adapun ukuran dari ceruk tersebut memiliki ruangan lebar, bagian permukaan lantai yang datar di bagian selatan memiliki panjang 10,4 m dengan kedalaman 7 m. Pada bagian utara permukaan lantai miring cukup terjal hingga berhimpit dengan bagian atap gua. Mulut gua yang sangat lebar (tinggi 25 m) memberikan intensitas cahaya yang masuk cukup besar. Penyebutan Jamuratu tersebut berasal dari dua kata yaitu jamur yang berarti payung dan atu yang berarti batu. Istilah tersebut digunakan oleh masyarakat di wilayah Samarkilang untuk menyebutkan batu payung, atau ceruk yang berasal dari batu yang dapat digunakan sebagai lokasi berteduh.

Loyang Keri terletak di Dusun Wih Pakang, Desa Gutelah Lane, Kecamatan Syiah Utama dan berada pada lereng atas dekat dengan Sungai Jambuaye. Secara



Gua Jamuratu Wih Pakang  
Dok. Balai Arkeologi Medan, 2013

geografis lokasi gua ini berada pada  $4^{\circ} 38' 47.3''$  LU dan  $97^{\circ} 12' 02.9''$  BT (UTM: 47 N 300416 513839) dan berada pada ketinggian 198 mdpl. Ceruk ini dapat dijangkau dengan berjalan kaki selama 2 jam dari Samarkilang ke

arah selatan menuju hulu dari Sungai Jambuaye. Ceruk tersebut terbagi atas dua hamparan lantai. Lantai atas beralaskan batuan pasir dan relatif kering sedangkan lantai bawah berupa lantai dengan permukaan datar yang relatif lembab.

Loyang Atukul II terletak di Pepedang, Kecamatan Bandar dan berada lereng tengah dari bukit yang memanjang timur barat dan berlawanan sisi dengan Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang. Loyang Atukul ini terdiri atas dua buah ceruk yang letaknya berdekatan. Namun pada survei ini, lokasi yang disurvei adalah Loyang Atukul II. Secara geografis lokasi Loyang Atukul II ini berada pada  $4^{\circ} 41' 57.5''$  LU dan  $96^{\circ} 57' 04.8''$  BT (UTM: 47 N 272746 519758) dan berada pada ketinggian 895 mdpl.

Loyang Mesjid di Desa Bintang, Kecamatan Bintang dan berada lereng bawah. Di depan gua tersebut adalah lahan datar yang sekarang berfungsi sebagai sawah dan berjarak  $\pm 1$  km ke arah danau. Secara geografis lokasinya berada pada  $4^{\circ} 34' 59.3''$  LU  $97^{\circ} 00' 05.2''$ BT (UTM:47 N 278271 506895) dan berada pada ketinggian 1253 mdpl. Dari aspek morfologi, keberadaan ceruk tersebut kurang ideal untuk hunian. Hal ini disebabkan oleh ukuran ruangan gua yang sempit dan kurangnya ruang peneduh yang dapat digunakan sebagai lokasi perlindungan.

Pada lokasi ini ditemukan satu fragmen gerabah berhias dengan pola hias jala dengan teknik gores pada bagian permukaan lantai gua. Permukaan lantai gua yang lembab dan memiliki sedimentasi tipis mengakibatkan kemungkinan terdeposisinya tinggalan arkeologis kecil. Pada dinding dan langit-langit gua juga tidak ditemukan lukisan dinding gua atau goresan padas.

Loyang Suku di Desa Suku Toweren, Kecamatan Lut Tawar dan berada lereng bawah sebuah punggung bukit. Di depan gua tersebut adalah lahan datar yang sekarang berfungsi sebagai sawah dan berjarak  $\pm 1$  km ke arah danau. Secara geografis lokasinya berada pada  $4^{\circ} 36' 06.9''$ LU  $96^{\circ} 53' 10.1''$ BT (UTM: 47 N 265481 509007) dan berada pada ketinggian 1255 mdpl. Dari aspek morfologi, keberadaan ceruk tersebut cukup ideal untuk hunian. Pada bagian lantai guanya relatif datar dan banyak

ditemukan banyak batu yang merupakan runtuhan atap. Pada lokasi ini tidak ditemukan data arkeologis. Permukaan lantai gua yang kering dan memiliki sedimentasi tipis mengakibatkan kemungkinan terdeposisinya tinggalan arkeologis kecil. Pada dinding dan langit-langit gua juga tidak ditemukan lukisan dinding gua atau goresan padas.

## **PENUTUP**

Dengan memperhatikan potensi gua dan ceruk di Kars bagian tengah Aceh dan beberapa telah disurvei ternyata juga mempunyai potensi arkeologis, seperti di Loyang Klethon, Gua Tensaran Bidin, Loyang Mendale, Loyang Ujung Karang, dan Loyang Mesjid. Potensi sebagai lokasi hunian juga ditemukan pada beberapa gua dan ceruk lain walaupun tidak ditemukan adanya indikasi temuan arkeologis di permukaannya. Beberapa informasi tambahan yang telah didapatkan pada saat melakukan survei arkeologis pada wilayah ini antara lain keberadaan gua dan ceruk di daerah Goning, Pining, dan juga Serbejadi. Namun, lokasi-lokasi tersebut belum dapat disurvei lebih lanjut mengingat adanya keterbatasan untuk menjangkau wilayah-wilayah tersebut. Pada masa depan, diharapkan akan lebih banyak terungkap data tentang potensi gua dan ceruk di kars bagian tengah, khususnya, dan Sumatra bagian utara pada umumnya. Pada saat ini, orientasi survei masih dititikberatkan di wilayah kars bagian tengah yang berhubungan dan mengarah ke pesisir timur Aceh. Oleh karena itu, diharapkan di masa depan dapat dilakukan survei yang lebih menyeluruh ke seluruh wilayah kars di Aceh baik yang berhubungan dengan pesisir timur maupun pesisir barat Aceh.

— \*\*\* —

(Penulis adalah peneliti pada Balai Arkeologi Medan)

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Multi Latif, Suratman Worosuprodjo, dan Eko Haryono, 2005. Geomorfologi Karst Mayor Antara Telaga Sanglen dan Kama Kabupaten Gunungkidul, DIY, dalam Gunung Sewu Indonesian Cave and Karst Journal. Volume 1 No. 1 April 2005. Yogyakarta: Forum Karst Gunung Sewu, Indonesian caver Society, Subterra Community Indonesia. Hlm. 31-39.

Raharjo, Wartono dan Wiyono. 1996. Buku Panduan Ekstrusi Geologi Regional Jawa Tengah dan Jawa Timur. Yogyakarta: Jurusan Teknik Geologi Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada. Hlm 8-9.

Samodra, Hanang, 2005. Peristilahan Kars dan Gua. Bandung: Komisi Kars IAGI

Simanjuntak, Truman, 1999. Budaya Awal Holosen di Gunung Sewu, Berkala Arkeologi, Th. XIX Edisi No. 1/Mei, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Hlm. 1—20

Simanjuntak, Truman (ed). 2002. Gunung Sewu in Prehistoric Times. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sugiyanto, Bambang. 2009. Pola Pemanfaatan Gua-Gua Hunian Prasejarah di Kalimantan Selatan dan Timur. Naditira Widya, Volume 3 Nomor 2, Oktober 2009. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin. Hlm. 133—144.

Wiradnyana, Ketut dan Taufiqurrahman Setiawan. 2011. Gayo Merangkai Identitas. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Yondri, Lutfi. 2010. Batu Kenda dan Manusia Prasejarah di Tepian Danau Bandung Purba. Naditira Widya, Volume 4 Nomor 1, April 2010. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin. Hlm. 1—10.

Laman:

(<http://groups.yahoo.com/group/subterra-id/message/337>) diakses pada tanggal 3 Maret 2012 pukul 12.58

[www.kompas.com](http://www.kompas.com). Kerangka Purba di Gua Harimau: Para Penghuni Awal Sumatera, editor Tri Wahono diakses tanggal 11 Januari 2011 pukul 15.00 WIB).

**KAJIAN NILAI PENTING ARKEOLOGI PADA  
BMKT DI PERAIRAN KABUPATEN BATUBARA  
SUMATERA UTARA**

**Oleh :**

**Stanov Purnawibowo,S.S., M.Hum**

**1. Pendahuluan**

**1.a. Latar belakang**

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Perjalanan sejarah bangsa dan negara ini tidak dapat dipisahkan dari aktivitas maritim yang sesuai dengan kondisi alam dan letak geografisnya. Terletak di jalur utama perdagangan laut serta berperan sebagai sumber komoditi barang dagangan elit dunia pada masanya, nusantara banyak disinggahi dan dilayari oleh kapal-kapal dagang dari berbagai negeri. Dalam dinamika kemaritiman di kepulauan nusantara banyak didapati sisa aktivitas tersebut dalam berbagai bentuk, di antaranya: sisa kapal yang tenggelam di perairan laut, danau, sungai, tersedimentasi di wilayah perairan yang telah menjadi daratan sekarang; serta berbagai tinggalan berupa objek materi hasil aktivitas masa lalu di daerah pesisir, danau, sungai, dan daratan yang dahulu pernah menjadi lokasi kontak dengan bangsa asing. Sumber daya arkeologi peninggalan masa lalu tersebut selain memiliki nilai ekonomi yang tinggi, tentunya juga memiliki nilai penting sumber daya arkeologi. Sisa aktivitas kemaritiman dari masa lalu yang terdeposisi di bawah air tersebut dapat disebut sebagai BMKT (Barang Muatan Asal Kapal yang Tenggelam).

Salah satu sumber daya arkeologi yang terdeposisi di laut adalah BMKT yang berasal dari perairan Tanjungtiram, Kabupaten Batubara, Provinsi Sumatera Utara. Sumber daya arkeologi tersebut didapat melalui hasil aktivitas Survey BMKT di lepas pantai Tanjungtiram, Kabupaten Batubara, yang dilakukan oleh PT. FRANKLY OCEAN INDONESIA yang telah mendapat ijin dari PANNAS BMKT dengan legalisasi sebagai berikut:

1. Surat Rekomendasi Perizinan Survey Panitia Nasional BMKT Nomor : 02/REK/SEK-PN/BMKT/II/2010.
2. Surat Perintah Kerja No: SPKII/SEK-PN/BMKT/V/2010 dari PANNAS BMKT.
3. Surat Izin Survey BMKT Bupati Batubara Nomor : 433/1908 tanggal 31 Maret 2010.
4. Surat Perintah Tugas Tim Pengawas Nomor : ST-05/SEK-PN/BMKT/V/2010 tanggal 24 Mei 2010.
5. Surat Perintah Nomor Pol : Sprin/395/V/2010/Dit Polair tertanggal 24 Mei 2010 dari Badan Pembinaan Keamanan POLRI, Direktorat Kepolisian Perairan kepada AKP M. Helmi Wibowo SH dan BRIPTU Wandu Sahono untuk ikut dalam survey lokasi bersama PT. FRANKLY OCEAN INDONESIA.
6. *Security Clearance* PT. FRANKLY OCEAN INDONESIA Nomor : SC/84/H/V/DJSTRA yang dikeluarkan oleh a.n Dirjen Strategi Pertahanan Dirjen Strategi Pertahanan Direktur Wilayah Pertahanan tanggal 24 Mei 2010.
7. Surat Perintah Kerja Nomor: SPK // /Sek-PN/BMKT/V/2010 tanggal 17 Mei 2010 tentang perintah segera melaksanakan/memulai pekerjaan survey BMKT di perairan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara dari Panitia Nasional BMKT.
8. Surat Perintah Tugas dari Panitia Nasional BMKT Nomor: ST-05/SEK-PN/BMKT/V/2010, tanggal 26 Mei 2010, tentang perintah penugasan untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan survey BMKT yang dilaksanakan oleh PT. Frankly Ocean Indonesia di Perairan Kabupaten Batubara, pada titik koordinat  $03^{\circ} 14' 595''$  LU dan  $099^{\circ} 45' 557''$  BT (Purnawibowo, 2010).

Memahami nilai penting yang ada pada sumber daya arkeologi dapat dilakukan melalui berbagai macam perspektif, salah satunya dari perspektif arkeologi. Hal tersebut tentunya didasarkan atas regulasi legal formal yang berlaku saat ini yaitu Undang Undang No. 11 Tahun 2010

tentang Cagar Budaya, serta konsep nilai penting sumber daya arkeologi berdasarkan kerangka ilmiah hasil kajian Daud Aris Tanudirjo (2004).

### **1.b. Permasalahan dan tujuan**

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian kali ini adalah ragam nilai penting apa sajakah yang terdapat pada sumber daya arkeologi berupa BMKT di perairan Tanjungtiram, Kabupaten Batubara, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk memerikan nilai penting sumber daya arkeologi yang berupa artefak BMKT dan konteksnya hasil aktivitas survey tersebut.

### **1.c. Metode dan tinjauan pustaka**

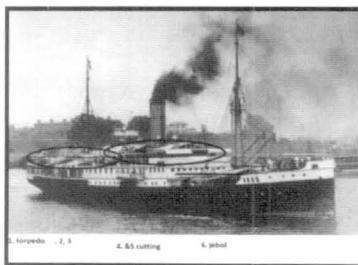
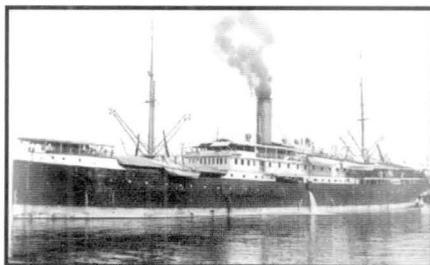
Penelitian diawali dengan mendeskripsikan objek material hasil temuan survey BMKT di perairan Tanjungtiram, Kabupaten Batubara, Provinsi Sumatera Utara, beserta konteks temuannya. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan temuan berdasarkan morfologi, bahan, dan jenisnya. Hasil pendeskripsian selanjutnya diformulasikan dengan kajian nilai penting sumber daya arkeologi dilakukan oleh Darvill (1995), Tanudirjo (2004), serta Undang Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Hasil analisis selanjutnya akan dielaborasi untuk menghasilkan pemerian dan ragam nilai penting sumber daya arkeologi BMKT dari perairan Tanjungtiram.

Penelitian yang berkenaan dengan pemerian nilai penting terhadap objek material BMKT dari perairan Tanjungtiram belum pernah dilakukan sebelumnya, namun demikian paradigma penelitian ini didasarkan pada hasil kajian konseptual yang dilakukan oleh peneliti lain yang pernah dilakukan. Penelitian mengenai nilai penting suatu sumber daya budaya di antaranya dilakukan oleh Darvill (1995) yang mengklasifikasi nilai penting sumber daya budaya menjadi nilai kegunaan, nilai pilihan, dan nilai keberadaan; Tanudirjo (2004) yang menguraikan ikhtisar nilai penting warisan budaya menjadi beberapa kelompok yang disesuaikan dengan kerangka hukum Indonesia; serta UU No.11 Tahun 2010 tentang Cagar

Budaya. Namun demikian, kajian konseptual yang telah dilakukan oleh Tanudirjo tersebutlah yang akan diterapkan pada penelitian ini.

## 2. Sumber daya arkeologi dari perairan Tanjungtiram

Aktivitas survey BMKT di perairan Tanjungtiram yang dilaksanakan pada tanggal 26 -- 31 Mei 2010 oleh PT. FRANKLY OCEAN INDONESIA. Aktivitas tersebut berhasil mendapatkan beberapa sampel artefak dari sebuah kapal tenggelam. Kapal tenggelam tersebut diduga kapal Belanda “*Van Waerwijk*” yang pada tahun 1942 direbut dan diakuisisi oleh Jepang lalu mengganti namanya menjadi “*Harukiku Maru*”. Kapal tersebut diproduksi pada tahun 1910 oleh perusahaan *Maatschappij Fijenoord Rotterdam*. Secara umum kapal tersebut memiliki bobot 3,040 GT (*Grosston*). Kapal “*Harukiku Maru*” memiliki dimensi ukuran panjang 99,15 meter, lebar 13,4 meter, serta tinggi 6,95 meter. Kapal tersebut difungsikan sebagai kapal angkut barang (kargo) dengan tenaga pendorong yang dihasilkan oleh mesin uap. Pada tahun 1942 kapal tersebut ditenggelamkan oleh kru kapal yang berkebangsaan Belanda, namun berhasil diselamatkan dan diperbaiki oleh angkatan laut Jepang.



Gambar 1. Kapal SS Van Warwijk/Harukiku Maru saat berada di Pelabuhan Sydney.  
oleh: Faisal Sukron  
(sumber: [www.photoship.co.uk/AlbumShips/OldShips/slidesVanWaerwijk-01.html](http://www.photoship.co.uk/AlbumShips/OldShips/slidesVanWaerwijk-01.html))

Pada pelayaran tanggal 26 Juni 1944 kapal tersebut tenggelam oleh serangan torpedo kapal selam Inggris “*HMS Truculent*” yang dikomandani oleh Lt.Cdr. R. L. Alexander, DSO, RN di 60 Mil arah tenggara Medan, di

wilayah perairan Tanjungtiram saat akan meninggalkan Pulau Sumatera (Swiggum and Kohli, 2008; dan Cressman, 2009). Lokasi kapal tenggelam tersebut diperkirakan oleh perusahaan pengangkatan BMKT berada pada titik koordinat 03° 14' 595" LU dan 099° 45' 557" BT.

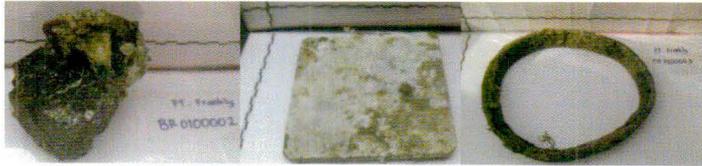
Adapun rincian singkat aktivitas survey berada di lokasi dengan titik koordinat 03° 14' 595" LU dan 099° 45' 557" BT berjarak sekitar 3 Mil laut dari pelabuhan Tanjungtiram. Kedalaman Air 16 m hingga 24 m. *Visibility* (jarak penglihatan) dalam laut 0 cm apabila tanpa pencahayaan, dan dengan pencahayaan sejauh 40 cm. *Bottom Characteristic* (kondisi karakter dasar laut) berupa lumpur dengan perkiraan 3 m kapal tenggelam di bawah lumpur.

Sampel artefak yang didapat dari kapal yang tenggelam tersebut berjumlah 10 buah yang pendeskripsianya sebagai berikut:

1. UI 0100001: fragmen logam berbentuk balok, berwarna coklat (karat) di bagian permukaannya dipenuhi karang. Ukuran panjang 30 cm, lebar 10 -- 11 cm, dan ketebalan 6 -- 7 cm. Didapat dari *sortie* (aktivitas penyelaman) ke tiga tanggal 26 Mei 2010 dari bagian kapal tenggelam yang mengalami *cutting* (pemotongan), di bagian haluan kapal.
2. BR 0100002: merupakan fragmen batubara, berwarna hitam, dan terdapat karang dipermukaannya. Adapun ukurannya adalah sebagai berikut: panjang 6.5 cm -- 9 cm, dan tebal 4.5 -- 5 cm, bentuknya tidak beraturan. Fragmen ini didapat pada *sortie* ke empat dari bagian ruang mesin kapal.
3. TM 0100003: merupakan fragmen logam berbentuk bulat oval, diduga berbahan timah berwarna abu-abu kehitaman dipenuhi karat/karang dibagian permukaannya. Adapun ukuran diameter terpanjangnya 18.5 cm, diameter terpendeknya 15 cm, ketebalan bagian lingkaranya 0.835 cm, dan ukuran lebar sisi lingkarannya 2.35 cm. Sampel didapat dari *sortie* ke lima dari bagian ruang mesin kapal.

4. KC 0100004: merupakan fragmen kaca bening yang telah pecah sebagian, memiliki panjang 23 -- 23.5 cm, lebar 10 -- 19 cm, dan tebal 0.4 cm. Sampel ini didapat dari *sortie* ke lima, berasal dari bagian lambung kapal.
5. PP 0100005: merupakan sampel fragmen pipa karet yang pada salah satu bagian ujungnya terdapat pipa tembaga (sudah terpatinasi berwarna hijau) yang memiliki lingkaran *drat*. Ukuran panjang pipa 58 cm, tebal karet 0.3 cm, dengan diameter karet 3 cm. Sedangkan panjang *drat* tembaganya 2.5 cm dengan diameter 2.975 cm. Sampel ini didapat pada *sortie* ke lima dari bagian palka kapal.
6. TG 0100006: merupakan sampel fragmen tegel/ubin berwarna putih, berbahan semen(?), memiliki bentuk empat persegi dengan panjang 15.5 cm, lebar 15.5 cm dan tebal 0.7 cm. Sampel didapat dari *sortie* ke tujuh dari bagian ruang makan kapal (informasi dari penyelam).
7. UI 0100007: merupakan sampel fragmen logam (baja/besi) yang bagian permukaannya dipenuhi karat dan karang sehingga warnanya coklat kehtaman. Berbentuk seperti tonggak yang meruncing di bagian ujung serta bagian pangkalnya berbentuk empat persegi. Adapun ukuran tingginya 40 cm, diameter lingkaran tonggaknya 5 cm, pada bagian pangkalnya panjang 16 cm dan lebar 9 cm. Sampel didapat dari *sortie* ke tujuh yang diambil dari bagian buritan kapal yang tenggelam.
8. TM 0100008: merupakan fragmen logam tembaga, berbentuk pipa, berwarna coklat tembaga dan terdapat patinasi di bagian permukaannya. Sampel berukuran panjang 33 cm serta diameter lubang 1.040 cm. Sampel ini didapat dari *sortie* ke tujuh dari bagian tengah kapal.
9. UI 0100009: merupakan sampel fragmen logam (diperkirakan besi) yang telah dipenuhi karat dan karang serta kondisinya rapuh. Pada bagian permukaannya terdapat 4 (empat) tonjolan bulat serta di pinggir tonjolan pada bagian permukaan sampel terdapat lubang kecil ber jumlah 3 (tiga) buah yang posisinya sejajar dengan tonjolan-tonjolan tersebut. Sampel berukuran panjang 84 cm, lebar 7 -- 8 cm, serta tebal 0.775 cm. Sampel didapat dari *sortie* ke delapan dari bagian tengah kapal.

10. UI 0100010: fragmen logam (besi) yang bagian permukaannya telah dipenuhi karat dan karang. Fragmen tersebut ketika dinaikkan ke kapal *basecamp* terbelah dua. Sampel pertama berukuran panjang 19 cm, sedangkan sampel yang kedua berbentuk menyiku dengan panjang 17 cm, lebar alas 15 cm dan panjang siku 4 cm. sampel ini didapat pada *sortie* ke delapan dari bagian tengah kapal yang tenggelam.



Gambar 2. Fragmen batubara, ubin/tegel, dan logam bulat yang didapat dari hasil survey BMKT kapal “*Harukiku Maru*” di perairan Tanjungtiram, Kabupaten Batubara (sumber: Purnawibowo, 2010)

Berdasarkan deskripsi data di atas, keseluruhan artefak yang diangkat dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis bahan dan asal bagiannya. Adapun klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

Klasifikasi berdasarkan jenis bahannya, sampel dibagi menjadi 5 (lima) jenis yaitu:

1. Sampel fragmen logam sebanyak 6 (enam) buah, dengan nomor kode artefak: UI 0100001, TM 0100003, UI 0100007, TM 0100008, UI 0100009 dan UI 0100010.
2. Sampel fragmen kaca sebanyak 1 (satu) buah, dengan nomor kode artefak: KC 0100003.
3. Sampel fragmen ubin/tegel bahan porselin sebanyak 1 (satu) buah, dengan nomor kode artefak TG 0100006.
4. Sampel fragmen pipa karet sebanyak 1 (satu) buah, dengan nomor kode artefak PP 0100005.
5. Sampel fragmen batubara sebanyak 1 (satu) buah, dengan nomor kode artefak BR 0100002.

Klasifikasi berdasarkan asal data/sampel artefak dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Data berupa bagian/komponen kapal yang tenggelam.
2. Data berupa bagian komponen muatan kapal/cargo.

Data yang masuk klasifikasi berasal dari bagian kapal adalah: fragmen logam (besi?) no. UI 0100001, fragmen logam no. TM 0100003, fragmen pipa karet PP 0100005, fragmen kaca bening no. KC 0100004, fragmen tegel/ubin putih no. TG 0100006, fragmen logam (baja/besi?) no. UI 0100007, fragmen logam (tembaga?) no. TM 0100008, fragmen logam (besi?) no. UI 0100009 dan fragmen logam (besi?) no. UI 0100010. Adapun data yang masuk klasifikasi berasal dari muatan kapal adalah fragmen batubara no. BR 0100002 (Purnawibowo, 2010).

### **3. Kajian nilai penting kapal “*Harukiku Maru*” dari perairan Tanjungtiram**

Kriteria-kriteria penentuan nilai penting suatu sumber daya arkeologi berdasarkan kajian teoritis arkeologi dilakukan oleh Daud Aris Tanudirjo (2004) serta kajian atas apa yang terjadi dalam realita sumberdaya arkeologi dalam perspektif ekonomi dan ekologi diharapkan dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Adapun kriteria tersebut akan diimplementasikan dalam penentuan nilai penting BMKT kapal “*Harukiku Maru*”. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, nilai penting sumber daya arkeologi tersebut adalah sebagai berikut.

#### **3.a. Nilai Penting Sejarah dan Kebudayaan.**

Berdasarkan pendapat Tanudirjo (2004), kriteria untuk nilai penting sejarah dan kebudayaan BMKT dari perairan Tanjungtiram ditentukan oleh kemampuannya sebagai bukti yang berbobot dari peristiwa masa lalu serta menjadi jati diri komunitas tertentu. Adapun uraian kriteria penentuan nilai penting sejarah dan kebudayaan adalah sebagai berikut. Secara kontekstual artefak diduga berasal dari kapal “*Harukiku Maru*”

yang tenggelam di perairan Tanjungtiram. Hal tersebut secara teknis sudah dipastikan oleh pihak PANNAS BMKT dan pihak penyelenggara survey. Data yang didapatkan dari hasil survey bawah air memberikan ilustrasi sejarah pengangkutan barang (kargo) dari dan ke Pulau Sumatera pada masa pendudukan Belanda dan Jepang, khususnya di pesisir timur Sumatera Utara. Konteks sejarah yang melekat pada BMKT tersebut berlatar belakang Perang Dunia II yang terjadi di medan laga Asia-Pasifik. Peristiwa tersebut merupakan sebuah bukti bagaimana tentara sekutu (Inggris) berusaha untuk memutus jalur pasokan energi (batubara) dan sumber alam lainnya yang akan dipasok oleh tentara Jepang ke luar Pulau Sumatera, terutama ke Pulau Jawa pada masa itu.

Bagi masyarakat Tanjungtiram dan sekitarnya BMKT tersebut mungkin akan dilihat dari sudut pandang ekonomi yang tinggi, tetapi akan berbeda ketika yang melihatnya adalah sanak saudara tentara Jepang yang ikut menjadi korban dalam peristiwa tersebut. Dalam pembentukan jati diri komunitas tertentu dapat dirunut terhadap sanak saudara tentara Jepang yang meninggal dalam tragedi tersebut. Hal tersebut tentunya akan dipandang penting artinya untuk dilakukan penganangan oleh keturunannya sebagai bangsa yang menghormati leluhurnya, walaupun leluhurnya meninggal jauh dari Jepang.

### **3.b. Nilai Penting Ilmu Pengetahuan.**

Kriteria untuk menentukan nilai penting ilmu pengetahuan, menurut Tanudirjo (2004) adalah kemampuan BMKT kapal "*Harukiku Maru*" membuktikan diri berpotensi untuk diteliti lebih lanjut serta mampu menjawab permasalahan dalam bidang keilmuan tertentu. Berdasarkan kriteria tersebut dalam tataran keilmuan arkeologi dan sejarah BMKT kapal "*Harukiku Maru*" sangat layak diteliti lebih lanjut untuk menjawab masalah-masalah peristiwa atau proses-proses budaya, salah satunya adalah menjawab dan menguji teori-teori berkenaan dengan keberadaan sistem transportasi masa pendudukan Belanda dan Jepang di Nusantara, serta menjawab permasalahan siapa-siapa saja yang menjadi korban dalam

tragedi tersebut melalui penelusuran sejarah dan arsip pelayaran pada masa tersebut.

Pada ranah keilmuan teknik pelayaran dan perkapalan, keberadaan tinggalan berupa sisa kapal yang ada di bawah air ini dapat diteliti lebih lanjut, antara lain untuk menjawab permasalahan cara dan teknologi pelayaran serta teknologi pembuatan kapal kargo, bagaimana kemungkinan bentuk utuhnya dari kapal tersebut. Pada ranah ilmu-ilmu kebumihantropologi lokasi sekitar temuan BMKT kapal "*Harukiku Maru*" ini berpotensi diteliti lebih lanjut untuk membuktikan dan menjawab permasalahan penambahan luas daratan ke arah Selat Malaka melalui kajian sedimentasi, serta keberadaan tinggalan budaya yang dikaitkan dengan gejala-gejala alam seperti erosi dan sedimentasi. Kajian-kajian tersebut dapat dilakukan baik dengan menggunakan metode survey ataupun pemetaan bawah air maupun dengan penafsiran melalui citra foto udara. Hal-hal tersebut di atas membuktikan bahwa BMKT kapal "*Harukiku Maru*" memiliki nilai penting ilmu pengetahuan.

### **3.c. Nilai Penting Pendidikan.**

Nilai penting pendidikan didasarkan pada kemampuan BMKT kapal "*Harukiku Maru*" untuk dikembangkan sebagai sarana pendidikan dan edukasi bagi masyarakat tentang masa lalu dan cara penelitiannya. Konsep tersebut saat ini belum dapat diwujudkan, dikarenakan banyak sekali bagian dari kapal tersebut yang telah dicuri. Pengembangan lain dari konsep penentuan nilai penting pendidikan adalah kemampuan BMKT kapal "*Harukiku Maru*" menjadi bagian yang terintegrasi dalam bahan ajar siswa didik di Provinsi Sumatera Utara sebagai muatan lokal dalam pendidikan sejarah. Tentunya harus dilakukan melalui penelitian, koordinasi, dan sinkronisasi hasil penelitian dengan bahan mata pelajaran sejarah melalui guru-guru pengajar sejarah. Hal tersebut tentunya akan sangat membantu meningkatkan kapasitas kompetensi guru-guru pengajar mata pelajaran sejarah bagi murid sekolah dasar hingga sekolah menengah. Peningkatan kompetensi tersebut sesuai dengan kondisi sistem sekarang

yang menuntut para guru memenuhi standar kompetensi bidang pengajaran tertentu melalui sistem sertifikasi guru.

#### 4. Penutup

Berdasarkan uraian di atas BMKT kapal “*Harukiku Maru*” memiliki tiga nilai penting berdasarkan konsepnya Daud A. Tanudirjo (2004), akan tetapi bila merujuk pada UU No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya masih terdapat nilai penting agama yang tidak sinkron dengan keberadaan BMKT kapal “*Harukiku Maru*”. Tetapi nilai penting yang telah diuraikan di atas dianggap sudah mencukupi dalam menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

\*\*\*

(Penulis adalah peneliti pada Balai Arkeologi Medan)

#### Daftar pustaka

- Darvill, T. 1995. Value Systems in Archaeology, dalam Malcolm, A. Cooper et al.(eds.), *Managing Archaeology*. London: Routledge. Hlm. 40-50.
- Purnawibowo, Stanov. 2010. *Laporan Pelaksanaan Tugas Pengawasan Survey BMKT Di Perairan Tanjungtiram, Kabupaten Batubara, Provinsi Sumatera Utara*. Laporan, Medan: Balai Arkeologi Medan. Tidak diterbitkan.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2004. *Penetapan Nilai Penting Dalam Pengelolaan Benda Cagar Budaya*. Makalah dalam Rapat Penyusunan Standardisasi Kriteria (Pembobotan) Bangunan Benda Cagar Budaya di Rumah Joglo Rempoa, Ciputat, Jakarta, 26--28 Mei 2004. Jakarta.

### **Peraturan**

Undang Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

Keputusan Presiden No. 12 Tahun 2009 Tentang Panitia Nasional Pengangkatan Dan Pemanfaatan Benda Berharga Asal Muatan Kapal Yang Tenggelam.

### **Website/laman**

Cressman, Robert J. 2009. *Official Chronology of the U.S. Navy in WWII*. Diambil dari <http://www.wrecksite.eu/wreck.aspx?58260>, diunduh 14 Desember 2011.

Swiggum, S., and M. Kohli. 2008. *The Ship List Return To The Fleets*. Diambil dari <http://www.theshipslist.com/ships/lines/kpm.htm>, diunduh 14 Desember 2011.

**ARTEFAK PERLENGKAPAN DATU (DUKUN)  
DI SUMATERA UTARA:  
DALAM SUDUT PANDANG ARKEOLOGI DAN ETNOGRAFI**

**Oleh :  
Dra. Nenggih Susilowati**

**1. Pendahuluan**

Istilah Datu (dukun) di Sumatera Utara cukup dikenal oleh masyarakat yang termasuk dalam rumpun budaya Batak (etnis Batak<sup>1</sup>). Etnis Batak secara antropologis terdiri dari subetnis Karo, Pakpak, Angkola, Mandailing, Simalungun, dan Batak Toba. Di Nusantara, dukun atau orang-orang yang berperan dalam kepercayaan lama (animisme-dinamisme) atau kepercayaan terhadap roh-roh dikenal dengan penamaan yang berbeda. Demikian juga pada etnis Batak, nama Datu dikenal oleh masyarakat Mandailing, Angkola, Simalungun, dan Batak Toba, sedangkan masyarakat Karo dan Pakpak menyebut tokoh itudengan Guru. Ada juga penyebutan tambahan pada tokoh Datu seperti Datu Bolon (Simalungun& Batak Toba), Bayo Datu (Mandailing), namun pada umumnya memiliki peranan maupun peralatan yang mirip dalam menunjang kegiatannya dalam upacara atau pengobatan tradisional. Di Mandailing, selain Datu juga dikenal tokoh Si baso.

*Sibaso* dan *Datu* menjadi tokoh penting dalam upacara-upacara yang diselenggarakan dalam *huta* atau *banua*. Kedua tokoh tersebut menggunakan ragam bahasa khusus dalam kegiatan itu yang disebut *hata si baso*. *Sibaso* dalam banyak hal sangat dibutuhkan oleh raja dan penduduk *huta* untuk melakukan hubungan komunikasi dengan alam gaib atau roh leluhur, karena *Sibaso* merupakan medium yang melalui suatu upacara ritual tertentu dapat dirasuki oleh roh leluhur untuk memberi

---

<sup>1</sup>Istilah yang terbentuk pada masa kolonial Belanda untuk menyebut masyarakat yang bermarga di Sumatera Utara.

petunjuk guna mengatasi berbagai macam bala (malapetaka) seperti persoalan kemarau panjang dan penyakit menular yang mewabah (Nasution 2007, 25).

Kedua tokoh itu dahulu dikenal karena masyarakatnya masih hidup dalam sistem kepercayaan lama berkaitan dengan kepercayaan animisme-dinamisme atau yang dikenal dengan *Si Pelebegu*, yaitu kepercayaan yang berkaitan dengan pemujaan roh-roh termasuk roh leluhur. Masyarakatnya di masa lalu di dalam kehidupan sehari-harinya dipengaruhi oleh konsep yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut, sehingga terlihat dari budaya materiil yang dihasilkan maupun tradisinya. Pengaruh agama Hindu-Buddha pada masa Klasik agaknya semakin memperkaya budaya lama sehingga unsur-unsurnya meresap terutama terlihat dalam budaya materinya, seperti *Pustaka Lak-lak* terutama pada pengaruh aksara atau mantra-mantra yang digunakan. Bersamaan dengan masuknya agama Islam dan Nasrani (Kristen dan Katolik) cenderung mengikis pengaruh yang berbau magis atau kepercayaan lama yang berkaitan dengan roh-roh. Namun demikian melalui tulisan Suruhen Purba (2000: 3, 76) tentang *Pustaka Laklak -Pagar Si Batu Goling* diketahui bahwa dari sisi bahasa selain terdapat kalimat atau kata berbahasa Sansekerta (kata-kata dalam mantra Hindu-Buddha), juga ada *pustaha* yang memasukkan bahasa Arab seperti kata “Muhammad Rasul Allah”.

Walaupun tidak langsung hilang, tetapi pengaruh tersebut semakin berkurang dan terlihat dalam tampilan budaya masyarakatnya, sehingga peran *Datu* tidak mendominasi lagi dalam kehidupan masyarakat. Demikian juga artefak perlengkapannya sebagai hasil budaya material, kini sebagian menjadi warisan pusaka saja.

Beruntung bahwa sebagian ahli waris budaya masa lalu sebagian masih memperhatikan arti pentinginggalan budaya material, sehingga melestarikan dengan menyimpan artefak-artefak perlengkapan *Datu* dengan baik. Artefak-artefak itu kini menjadi koleksi museum atau juga

menjadi koleksi pribadi. Bahkan sebagian juga ada yang masih tersimpan di dalam bangunan adatnya.

Berkenaan dengan artefak-artefak yang kini menjadi koleksi itu maka rumusan permasalahannya adalah:

- Bagaimana fungsi artefak perlengkapan *Datu* pada etnis Batak di Sumatera Utara ?
- Seperti apa peran *Datu* di masa lalu hingga kini ?

## **2. Artefak sebagai Wujud Kebudayaan**

Wujud Kebudayaan Menurut J.J. Hoenigman (dalam Koentjaraningrat 2009), dibedakan menjadi tiga: gagasan (*ideas*), aktivitas (*activities*), dan artefak (*artifacts*).

1. Gagasan (Wujud ideal) adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak.
2. Aktivitas (tindakan) merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial (*social system*).
3. Artefak (karya) disebut sebagai wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

Di dalam kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Misalnya: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia. Berdasarkan wujudnya tersebut, kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen utama, yaitu kebudayaan material dan kebudayaan nonmaterial (Koentjaraningrat, 2009).

Unsur-unsur Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan mempunyai tujuh unsur, diantaranya adalah: (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian hidup; (6) sistem religi; dan (7) kesenian.

Di dalam kaitan dengan tujuh Unsur Kebudayaan, maka artefak perlengkapan *Datu* merupakan bagian dari sistem religi dan kesenian. Artefak perlengkapan *Datu* merupakan karya manusia bagian dari kebudayaan material, namun di dalam perwujudannya merupakan bagian dari pemikiran (ideal) dan hasil aktivitas para *Datu* sekaligus juga dimanfaatkan dalam kaitan dengan upacara tradisional yang diselenggarakan. Ketika itu kehidupan mereka masih dipengaruhi oleh religi kuna yang berkaitan dengan pemujaan leluhur atau kepercayaan animisme yang disebut *Sipelebegu*.

Artefak tersebut akan dilihat melalui sudut pandang arkeologi dan etnografi yang merupakan bagian dari Antropologi. Arkeologi memfokuskan pada kajian manusia dengan peradabannya masa lalu, sedangkan etnografi sebagai pembanding untuk mengetahui perkembangan artefak tersebut dalam konteks peradaban dan budaya manusia kini.

### **3. Peralatan Perlengkapan Dattu dan Fungsinya**

Seorang *Datu* dalam memimpin upacara adat di sebuah *huta* adat selalu mengenakan perlengkapan pakaian yang menggambarkan ciri khas dan strata sosial yang cukup tinggi di masyarakat ketika itu, serta menggunakan artefak perlengkapan upacara adat yang khas sesuai dengan jenis upacara yang dilaksanakan (lihat Foto 1).



Foto 1a. Datu Borahim Purba Dasuha/Datu Bolondi Simalungun (sumber: <http://www.kaskus.co.id>)(kiri); 1b. Ilustrasi ritual memanggil mata air/ *Martonggo Mual* di Batak Toba, lokasi Museum TB Silalahi (kanan)

Peralatan/artefak yang digunakan para Datu cukup banyak dan beragam, terdiri dari:

a. Perlengkapan pakaian

Seorang *Datu* biasanya menggunakan *ulos* sebagai pakaian dan penutup kepala, dilengkapi dengan perhiasan seperti gelang, kalung, perhiasan pada penutup kepala, dan senjata sejenis keris seperti *Pisau Tumbuk Lada* di Simalungun dan Karo, atau Keris/ *Horis Sangkalon* di Mandailing dan Angkola, atau *Piso Datu* di Toba.

b. Perlengkapan upacara adat

Ciri khas para *Datu* dalam memimpin upacara adat di beberapa tempat pada etnis Batak memiliki perlengkapan tertentu yang khas, yaitu: pertulisan pada kulit kayu (*pustaha lalak*); pertulisan pada bambu (*buluh soraton*), kalender (*parhalaan*) berbahan bambu/*buluh*, tulang, atau kayu; tongkat *Tunggal Panaluan*; tulang kerbau; tanduk kerbau (*sahan/naga morsarang*); wadah yang berbahan labu ditutup anyaman (*tabu-tabu*) untuk menyimpan cairan/air dan tutup berbahan kayu; wadah anyaman tanpa tutup; semacam tongkat berbahan akar bahar; wadah cekung berbahan tanaman dilengkapi tali (tempat ramuan ?) (lihat Foto 2).

Perlengkapan *Datu* tidak banyak lagi digunakan karena setelah masuknya ajaran agama Islam, Kristen, Katolik di berbagai tempat etnis Batak berada, mulai menggeser upacara-upacara adat yang melibatkan para *Datu* dan *Sibaso*. Artefak perlengkapan *Datu* yang dahulu sering digunakan kini hanya disimpan oleh ahli warisnya, atau masih tersimpan di dalam rumah adat tempat dilaksanakan upacara, atau tersimpan sebagai koleksi museum (lihat Foto 2).



Foto 2a,b,c,d. Sebagian jenis artefak perlengkapan *datu* warisan pusaka masyarakat Mandailing (kiri dan tengah); 2e. Koleksi Museum TB Silalahi, Balige (kanan)

Artefak perlengkapan *Datu* dalam pandangan arkeologi merupakan tinggalan arkeologis, namun sebagian merupakan artefak etnografis karena masih digunakan hingga kini oleh sebagian etnis Batak yang masih memegang tradisi/ kepercayaan lama. Salah satunya adalah *parhalaanyang* masih tetap digunakan pada upacara-upacara tertentu oleh *Datu* pada subetnis Batak Toba.

Di bawah ini diuraikan sebagian artefak perlengkapan *Datu* yang masih dapat ditemui dan tersimpan sebagai artefak arkeologis maupun etnografis pada etnis Batak di Sumatera Utara. Sebagian perlengkapan *Datu* tersimpan di Bagas Godang Hutagodang, Kecamatan Ulupungkut, Kabupaten Mandailing Natal (lihat foto 2a, b, c, d). Peralatan yang tersimpan di Bagas

Perlengkapan *Datu* tidak banyak lagi digunakan karena setelah masuknya ajaran agama Islam, Kristen, Katolik di berbagai tempat etnis Batak berada, mulai menggeser upacara-upacara adat yang melibatkan para *Datu* dan *Sibaso*. Artefak perlengkapan *Datu* yang dahulu sering digunakan kini hanya disimpan oleh ahli warisnya, atau masih tersimpan di dalam rumah adat tempat dilaksanakan upacara, atau tersimpan sebagai koleksi museum (lihat Foto 2).

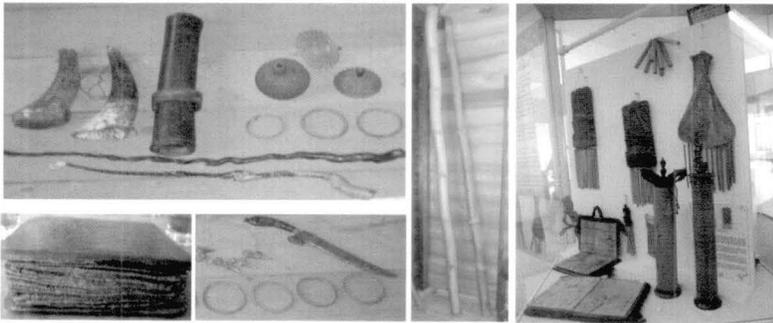


Foto 2a,b,c,d. Sebagian jenis artefak perlengkapan *datu* warisan pusaka masyarakat Mandailing (kiri dan tengah); 2e. Koleksi Museum TB Silalahi, Balige (kanan)

Artefak perlengkapan *Datu* dalam pandangan arkeologi merupakan tinggalan arkeologis, namun sebagian merupakan artefak etnografis karena masih digunakan hingga kini oleh sebagian etnis Batak yang masih memegang tradisi/ kepercayaan lama. Salah satunya adalah *parhalaanyang* masih tetap digunakan pada upacara-upacara tertentu oleh *Datu* pada subetnis Batak Toba.

Di bawah ini diuraikan sebagian artefak perlengkapan *Datu* yang masih dapat ditemui dan tersimpan sebagai artefak arkeologis maupun etnografis pada etnis Batak di Sumatera Utara. Sebagian perlengkapan *Datu* tersimpan di Bagas Godang Hutagodang, Kecamatan Ulupungkut, Kabupaten Mandailing Natal (lihat foto 2a, b, c, d). Peralatan yang tersimpan di Bagas

Godang milik keluarga Raja Junjungan Lubis - keturunan dari Raja Gadombang yang wafat pada tanggal 16 November 1835 sesuai pertulisan nisan batu di dalam bangunan tersebut, yang dilanjutkan oleh adiknya Sutan Mangkukur hingga tahun 1839 (Lubis, 2010: 8, 31) - itu cukup beragam jenisnya. Kondisinya tersimpan dengan rapi dan cukup terawat. Diketahui setidaknya tersimpan empat buah *Pustaka Laklak* dan lima buah naskah bambu (*buluh soraton*) di lokasi itu.

Adapun peralatan perlengkapan lainnya adalah: a. Tulang kerbau berukuran panjang 24 cm, lebar 9 cm, tebal 4 cm (lihat foto 3a); b. Tanduk Kerbau berukuran panjang 30 cm, lebar antara 2 cm - 9 cm, tebal 5 cm dilengkapi dengan tali; c. Kalender bambu berukuran panjang 42 cm, diameter 9 cm, dibagian tengahnya terdapat gelang logam berukir; d. Wadah berbahan sejenis labu ditutup dengan anyaman di bagian luar, berwarna hitam, berukuran tinggi 12 cm, diameter 9 cm (lihat Foto 2a); e. Bagian tutup berbahan kayu, berukir melingkar makin ke atas semakin kecil lingkarannya dan puncaknya merupakan pegangan tutup. Sepintas menyerupai stupa, berwarna hitam, berukuran tinggi 6,5 cm, diameter 9,2 cm; f. Bagian tutup berbentuk anyaman lidi dan rotan berukuran tinggi 9 cm, diameter 12 cm; g. Akar Bahar berbentuk menyerupai tongkat berukuran lebar 3 cm, panjang 77 cm, bergagang hitam, dan satunya berukuran 3 cm, lebar 55 cm bergagang coklat muda; h. Keris *Sangkalon*, sebilah keris berbahan logam, bersarung bahan kayu dengan ukiran di bagian ujung, dan bergagang motif patung *Sangkalon* (lihat foto 2c); i. Wadah cekung berbahan tanaman berbentuk menyerupai terompah dilengkapi tali, berukuran panjang 32 cm, lebar 13 cm, dan tinggi 13 cm; j. Peralatan menyirih seperti alat untuk menumbuk berbahan kayu, alat untuk menyimpan sirih, pinang, kapur.

Selain itu juga terdapat perlengkapan pakaian *Datu* berupa perhiasan (lihat Foto 2c); a. Tujuh buah gelang-gelang bermotif pilin dan tali berbahan tembaga dan perak diameternya bervariasi antara 6,5 cm; 8 cm; 8,5 cm; 9 cm; b. Sebuah kalung yang terdiri dari matakalung berbahan perak yang

diuntai pada seutas tali, terdiri dari bentuk segienam dengan ujung lancip berjumlah empat buah berukuran 4 cm x 2,5 cm x 1,25 cm dan 5 cm x 2,25 cm x 1,25 cm, bentuk segienam empat buah berukuran 2,5 cm x 1 cm, dan sebuah bentuk bulat berdiameter 1,25 cm.

Untuk mengetahui fungsi berbagai artefak tersebut di atas, maka perlu mencari perbandingan melalui catatan etnografi tentang artefak yang sama pada budaya serumpun maupun melalui koleksi foto-foto lama ketika artefak itu masih dimanfaatkan, atau upacara yang masih berlangsung ketika itu. Untuk artefak yang berbentuk pertulisan, sebagian sudah dilakukan pembacaan dan dipublikasikan sehingga sebagian diketahui isi atau ringkasannya. Misalnya pada *Pustaha Laklak*.

*Pustaha Laklak* merupakan salah satu karya para *Datu* di masa lalu. Segala pengetahuan maupun pengalaman yang dimiliki para *Datu* dituangkan pada media itu. Karena itulah masyarakat Batak Toba juga menyebut *Pustaha* dengan *Hadatuan*. *Pustaha Laklak* cukup banyak jenisnya, isinya antara lain tentang ilmu penyembuhan, ilmu perhitungan waktu (*parhalaan*), ilmu pembuatan jimat (*parsimboraan*), ilmu telur (*pangulabalang*), peramalan (*parmanuhon*), ilmu untuk perlindungan (*pagar*) dan ilmu lain yang berkaitan dengan adat budaya dan spiritual warga *Huta*, terutama upacara siklus kehidupan (kelahiran, menginjak dewasa, perkawinan, dan kematian), serta bersih desa dan penolak bala. Berkaitan dengan *Pustaha Laklak - parhalaan* dahulu ada yang dituliskan pada kulit hewan (Purba, 2000, 2001, 2002; keterangan pada koleksi Museum TB Silalahi).

Juga dikenal *Pustaha Laklak- Pagar Si Batu Goling* merupakan salah satu *pustaha* Batak Toba yang di dalamnya memuat tentang cara menjaga diri untuk mendapatkan keselamatan. Selain pengobatan dengan ramuan tertentu serta mantra-mantranya, dalam naskah tersebut terdapat pula petunjuk mengenai ramalan tentang hari baik dan buruk bagi berbagai kegiatan berkenaan dengan bunyi/ suara yang berasal dari alam seperti petir, deru angin (Purba, 2000: 1, 74-76).

Sebagian *Pustaka* menyebutkan nama *Datu* penulisnya, salah satunya adalah *Datu Guru Mangalanang Ni Aji & Poda Datu Pangaribuan*. *Pustaka - Datu Guru Mangalanang Ni Aji* memuat tentang bahan, cara pembuatan, dan mantra pelindung (*pagar*), menghancurkan musuh (*sipiangsa*), inti obat berbagai penyakit, peramalan (*parmanuhon*). Kemudian *Pustaka-Poda Datu Pangaribuan* memuat tentang mantra atau ramuan untuk orang yang bermaksud buruk, serta aturan dan sangsi bagi pencuri (Purba, 2000: 45-46; 2001: 49).

Disebutkan juga bahwa bahasa pada *pustaka* itu karena berasal dari masyarakat Batak Toba sebagian besar menggunakan aksara dan bahasa Batak Toba, namun juga terdapat beberapa kata atau kalimat yang menunjukkan penggunaan bahasa yang berasal dari subetnis lain seperti Simalungun dan Mandailing. Seperti yang dijumpai pada *Pustaka Laklak - Poda Datu Pangaribuan*. Patut diketahui bahwa penggunaan bahasa dari beberapa sub etnis dalam *pustaka Laklak* cukup umum dijumpai, hanya saja presentasinya berbeda-beda (Purba, 2000: 44). Hal ini juga ditunjukkan oleh *Pustaka - Pagar Si Batu Goling* yang sebagian besar menggunakan aksara dan bahasa subetnis Batak Toba, tetapi didalamnya juga terdapat bahasa dari subetnis lain seperti Karo, Pakpak, dan Mandailing (Purba, 2000: 2)..

Umumnya *Pustaka Laklak* menulis tentang supranatural dan pengobatan, demikian juga di Simalungun diantaranya tentang pelet, santet, dan juga semacam *fengshui* (Cina). Selain itu juga terdapat *Pustaka Laklak-Parpadanan na Bolag* yang menulis tentang asal usul salah satu marga (Damanik). Adapun yang membahas tentang *fengshui* cuplikan isinya yang sudah diartikan sebagai berikut:

“Jika sebuah bangunan didirikan diapit balok besar, satu diantara balok terletak pada kemiringan di sebelah utara bangunan, pemiliknya tidak akan beruntung/ hoki. Jika bangunan di tepi jalan pada posisi sudut jalan umum, maka pemilik akan ditimpa musibah karena banyak dilintasi energi negatif” (<http://www.kaskus.co.id>).

Tongkat *Tunggal Panaluan* merupakan perlengkapan Datu yang dikenal di Batak Toba. Di dalam pelaksanaan upacara pemanggilan para arwah tongkat *Tunggal Panaluan* juga memegang peranan karena pada saat itu diperlakukan sebagai sarana penghubung antara manusia yang hidup dengan para arwah yang memiliki kekuatan-kekuatan yang diperlukan. Melalui tongkat *Tunggal Panaluan* seorang datu yang memimpin upacara akan meminta kepada para arwah untuk memberi jawaban menyangkut persoalan yang dihadapi (Purba & Koestoro, 2001: 65; ilustrasi pada Foto 1b).



Foto 5a. Alat tanduk kerbau dari Mandailing (kiri atas); 5b. Tas berbahan kulit di Museum TB Silalahi (kiri bawah); 5c. Ilustrasi Datu dengan tongkat *Tunggal panaluan* dan *Naga Morsarang* di Museum TB Silalahi, Balige (kanan)

Tanduk kerbau yang diberi tali di Mandailing dikenal menjadi peralatan yang juga cukup penting bagi para *Datu*. Pada subetnis Batak Toba alat ini disebut *sahan/ naga morsarang* (tempat bahan-bahan perdukunan), hanya saja dilengkapi dengan hiasan ukiran ornamen yang khas seperti orang yang sedang duduk (bagian ujung), dan bagian pangkal disumbat dengan penutup dari kayu berukir menggambarkan singa yang sedang ditunggangi oleh empat orang (lihat Foto 5). Selain itu seorang Datu juga memandang tas yang terbuat dari kulit atau bulu hewan untuk menyimpan bahan ramuannya.

Etnis Batak di Sumatera Utaramenggunakan kalender tradisional dalam kegiatan adatnya.Masyarakat Batak Toba menyebut *parhalaan*.Kalender ini ditulis pada beragam media seperti *Pustaka Lakkak*, bambu bulat (*buluh soraton*), tulang, maupun bambu yang digantung pada kayu.Bentuknya juga bervariasi terutama pada media penggantungnya (lihat Foto 2). Sebagian masyarakat Batak Toba masih menganut kepercayaan *Parmalim* (kepercayaan lama).Di dalam pelaksanaan ritual atau tradisinya selalu menggunakan pertanggalan pada kalender Batak/ *parhalaan*. Seperti ritual *mangan na paet* (memakan yang pahit), *sipaha sada* (ritual memasuki tahun baru penanggalan Batak), dan *Sipaha lima* yang dilaksanakan di bulan kelima kalender Batak (Sembiring dkk, 2012: 65).

Berkenaan dengan peralatan berbahan tanaman yang terdapat di Mandailing dapat diperbandingkan dengan peralatan yang terdapat di Museum TB. Silalahi, Balige. Peralatan berbentuk bulat ini merupakan buah labu yang dikeringkan yang disebut *tabu-tabu*.Alat ini difungsikan untuk menyimpan cairan ramuan atau air. Di Batak Toba ukurannya lebih besar dibandingkan dengan yang terdapat di Mandailing, namun bagian luarnya hiasannya hampir sama berbentuk jaring-jaring, hanya di bagian atas diberi penutup.

Tentang perhiasan dan senjata yang terdapat di Mandailing memiliki fungsi yang sama dengan yang terdapat di tempat lain. Selain menggunakan pakaian lengkap (*ulos*), senjata (*pisu* Datu) penampilan *Datu* atau *guru* (di Karo) juga dilengkapi dengan perhiasan, seperti cincin dan gelang berbahan emas atau perak, kadang juga penghias kepala berbahan perak(lihat Foto).

#### **4. Peran *Datu* / *Gurupada* Etnis Batak di Sumatera Utara Dahulu dan Kini**

Seorang *Datu* dahulu mempunyai peran yang cukup penting bagi masyarakat Batak ketika masih menganut kepercayaan animisme. Selain sebagai pemimpin upacara tradisional yang berkaitan dengan kepercayaan lama (*Sipelebegu*), juga merupakan *tradisional curer* (penyembuh

tradisional) atau sebagai *medicine man* (dukun untuk mengobati) (Nasution 2007, 26). Nasution (2007, 26) juga menyebutkan bahwa sejak dahulu hingga sekarang di setiap *huta* biasanya terdapat beberapa orang *Datu*, ada *Datu* yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit, namun ada pula *Datu* yang menjurus kepada spesialisasi penyembuhan penyakit-penyakit tertentu, seperti misalnya *Datu rasa* khusus untuk menyembuhkan orang yang terkena rasa (racun); *Datu ipon* adalah dukun yang khusus menyembuhkan orang yang sedang mengalami sakit gigi; dan *Datu natarsilpuk* adalah dukun khusus untuk mengobati orang yang mengalami sakit karena terkilir atau patah tulang.

Peranan para *Datu* mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan penentuan hari baik untuk setiap upacara keagamaan, pesta keluarga, masa menanam dan panen, mendirikan rumah, menghentikan hujan atau mendatangkan hujan dan lain-lain (Hasibuan 1985, 257). Selain *Datu* tokoh penting lainnya adalah *sibaso* yang bertugas menghubungi roh/*begu*. Upacara pemanggilan roh yang disebut *pasusur begu* atau *marsibaso* (Nasution 2007, 25). Upacara-upacara yang diselenggarakan biasanya disertai dengan sesaji, musik, tari, dan hewan korban.

Di dalam pengobatan untuk orang sakit, melalui *Pustaha Laklak*, *Datu* akan menentukan hewan yang tepat untuk disembelih pada suatu upacara adat (Reid 2010, 226). Di samping itu, kemampuannya dalam meramal diperlukan untuk melihat kapan datangnya suatu bencana atau sebaliknya keberuntungan, dan ilmu gaibnya yang luar biasa itu dibutuhkan untuk menangkal atau menyembuhkan penyakit akibat guna-guna. Seorang *Datu* selalu diresahi tanggungjawab untuk memimpin berbagai upacara adat dan ritual karena ia dipandang sebagai “gudang ilmu”. *Datu* sebagai pendamping raja mempunyai kemampuan yang luar biasa untuk memberikan berbagai macam *traditional wisdom* (kearifan tradisional) yang sangat dibutuhkan guna kesempurnaan hidup komunitas *huta* (Nasution 2007, 26).

Pada masa kolonial Belanda peranan *Datu / Gurumasih* terlihat dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terekam dalam foto-foto lama yang tersimpan sebagai koleksi KITLV dan Troppenmuseum. Pada salah satu foto yang diambil di Toba misalnya, menunjukkan bahwa seorang *Datu* berperan dalam memimpin upacara tradisional dengan menggunakan pakaian adat lengkap serta tongkat *Tunggal Panaluan*. Di dalam upacara yang berkaitan dengan penguburan sekunder seperti *mangokal holi* (menggali tulang) masyarakat Batak Toba menunjukkan peran *Datu* sangatlah penting. Tidak jauh berbeda dengan penguburan sekunder di Tanah Karo pada *Geriten*<sup>1</sup>, serta upacara – upacara tradisional lainnya seperti pembakaran mayat, atau pemanggilan roh-roh peran *Gurus* sangat penting. Demikian juga bagi masyarakat Simalungun, *Datu* menjadi tokoh penting dalam upacara adat dengan membaca *Pustaka Laklak*, atau media lain yang terbuat dari bambu dan tulang. *Datu/ Guru* dikenal sebagai seorang yang dapat menentukan kapan dapat dilaksanakan upacara-upacara tradisional. Kini *Datu / Guru* pada umumnya hanya dikenal dan dibutuhkan oleh masyarakat dalam kaitannya sebagai sebagai *tradisional curer* (penyembuh tradisional) atau sebagai *medicine man* (dukun untuk mengobati) saja. Selain itu pada sebagian masyarakat juga masih dipercaya untuk memimpin upacara berlangir. Pada sekelompok masyarakat yang masih menganut kepercayaan lama seperti masyarakat penganut Parmalim di Batak Toba dahulu masih dipimpin oleh *Gurukini* disebut *Ihutan*.

## 5. Kesimpulan dan Saran

*Datu/ Guru* merupakan tokoh penting dalam kehidupan etnis Batak di Sumatera Utara, karena memiliki pengetahuan lebih dibandingkan masyarakat kebanyakan. *Datu/ Guru* sekaligus sebagai penulis *Pustaka Laklak* yang di dalamnya tersimpan berbagai ilmu yang digunakan untuk berbagai kebutuhan dalam kehidupan masyarakat ketika itu.

---

<sup>1</sup>Bangunan kayu tempat meletakkan tengkorak nenek moyang.

Berbagai artefak yang dibahas di atas merupakan tinggalan budaya material yang kini sudah jarang dijumpai di Sumatera Utara. Sebagai hasil karya masyarakat di masa lalu artefak itu sangat khas dan tidak dibuat lagi mengingat peran *Datu* juga sudah memudar. Konservasi maupun pemeliharaan terhadap budaya materi tersebut perlu juga disosialisasikan kepada para ahli waris yang masih menyimpan budaya materiil itu agar tetap lestari. Penyimpanan pada museum memang sangat membantu kelestarian dan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat kini yang sudah jarang menjumpai benda-benda itu.

\*\*\*

(Penulis adalah peneliti pada Balai Arkeologi Medan)

### Daftar Pustaka

- Berutu, Lister dan Nurbaini Padang. 2006. *Mengenal upacara adat pada masyarakat Pakpak di Sumatera Utara, Seri Etnografi Kebudayaan Pakpak*. Medan: PT. Grasindo Monoratama.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lubis, Z. Pangaduan dkk. 2010. *Kumpulan Catatan Lepas Tentang Mandahiling*. Medan: Pustaka Widiasarana, Kelompok Humaniora-Pokmas Mandiri
- Nasution, Edi. 2007. *Tulila: Muzik Bujukan Mandailing*. Penang: Areca Books
- Purba, Suruhen, 2000. *Pagar Si Batu Goling*. Medan: MAPARASU 0200.
- Purba, Suruhen, 2000. *Poda Datu Pangaribuan*. Medan: MAPARASU 0100

- Purba, Suruhen, 2001. *Datu Guru Mangalanang Ni Aji*. Medan: MAPARASU 0401
- Purba, Suruhen, 2001. *Pagar Panggabe-gabe Na Bolon*. Medan: MAPARASU 0601
- Purba, Suruhen, 2002. *Pagar Psangorom*. Medan: MAPARASU 0702
- Purba, Suruhen, 2002. *Pamusatan Ni Aji*. Medan: MAPARASU 0501
- Purba, Suruhen & Koestoro, Lucas Partanda. 2001. "Tunggal Panaluan, Alat dan Simbol Para Datu" dalam *Sangkhakala* No. 10. Medan: Balai Arkeologi Medan. Hal: 61-69.
- Reid, Anthony. 2010. *Sumatera Tempoe Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Sembiring, dkk.2012. Tradisi Masyarakat Parmalim di Toba Samosir. Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.

<http://www.kaskus.co.id/> diakses tanggal 4 April 2015.

## **PULAU TELLO DALAM KERAGAMAN ETNIS DAN BUDAYA**

**Oleh :**  
**Dyah Hidayati, S.S.**

### **I. Pendahuluan**

Pulau Tello merupakan ibukota Kecamatan Pulau-pulau Batu, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Pulau-pulau Batu adalah salah satu dari tujuh kecamatan di wilayah Kepulauan Batu, yaitu gugusan pulau yang berada di sebelah selatan Pulau Nias. Keenam kecamatan lainnya adalah Pulau-pulau Batu Timur, Pulau-pulau Batu Barat, Pulau-pulau Batu Utara, Tanah Masa, Simuk, dan Hibala. Pulau Tello memiliki luas wilayah 14 km<sup>2</sup>, terdiri dari 18 desa dan 1 kelurahan (Kecamatan Pulau-pulau Batu, 2013: 2).

Tello dalam istilah Bugis memiliki arti pelabuhan teduh. Di wilayah Kepulauan Batu banyak pulau yang memiliki nama yang berasal dari istilah Bugis, dan sebaliknya tidak dikenal dalam istilah Nias walaupun secara geografis Kepulauan Batu berdekatan dengan Pulau Nias. Hal itu menjadi bukti bahwa etnis Bugis memiliki eksistensi yang kuat di wilayah ini, dan turut membangun sejarah berdirinya pulau-pulau di wilayah Kepulauan Batu sebagai lokasi hunian.

Di wilayah Kepulauan Batu, Pulau Tello merupakan pusat kegiatan perdagangan yang dihuni oleh beragam etnis, antara lain Bugis, Nias, Tionghoa, Minang, dan Mandailing. Walaupun wilayahnya tidak begitu luas, namun pulau ini memiliki tinggalan arkeologis yang cukup kompleks. Kompleksnya peninggalan-peninggalan arkeologis tersebut terkait dengan keragaman etnis yang menyebabkan terjadinya percampuran budaya di Pulau Tello. Keragaman etnis ini juga turut membangun Tello hingga menjadi sebuah daerah yang cukup ramai dewasa ini.

Eksistensi sebuah etnis di suatu daerah tertentu dapat dibuktikan dengan adanya jejak-jejak budaya yang ditinggalkannya, ataupun yang masih berkesinambungan hingga di masa kini. Adakalanya justru hanya jejak-jejaknya semata yang masih tertinggal, sedangkan pendukung budayanya sendiri telah hilang karena suatu hal. Pulau Tello, sebagai pulau yang dapat dikatakan merupakan pusat aktifitas perekonomian maupun pemerintahan di wilayah Kepulauan Batu, menyimpan banyak jejak arkeologis mengenai adanya keragaman etnis dan budaya di daerah ini. Keragaman etnis tersebut bisa jadi merupakan salah satu unsur yang menjadikan Pulau Tello sebagai pusat perniagaan di wilayah Kepulauan Batu di masa lalu hingga sekarang.

Dalam beberapa tulisan terdahulu di media “Arabesk” ini telah diketengahkan data-data baru mengenai kepurbakalaan di wilayah Kepulauan Batu, khususnya di Pulau Hayo, Sifika, dan Bintuang. Pada kesempatan ini dan diharapkan juga pada kesempatan-kesempatan mendatang, akan terus dicoba untuk mengetengahkan data-data arkeologis terbaru di pulau-pulau lainnya di wilayah Kepulauan Batu, karena sangat disadari bahwa publikasi merupakan hal yang sangat penting terutama untuk memberikan dorongan positif bagi berbagai pihak terkait, baik instansional maupun masyarakat untuk mengembangkan wilayah ini lebih lanjut. Khususnya untuk Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh, tentunya diharapkan dapat mulai memberikan perhatian khusus terhadap pelestarian objek-objek arkeologi di wilayah Kepulauan Batu untuk menindaklanjuti penelitian awal yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan pada tahun 2013, 2014, dan 2015 ini. Salah satu tujuan penelitian itu sendiri adalah untuk menindaklanjuti program pemerintah terhadap pengembangan dalam berbagai bidang di pulau-pulau terdepan Nusantara sebagai garda depan kedaulatan NKRI. Sebagai sebuah institusi yang bergerak di bidang budaya khususnya arkeologi, tentunya diharapkan Balai Arkeologi Medan dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh dapat bersinergi dalam pengembangan kearkeologian di Kepulauan Batu.

## II. Keragaman Etnis dan Budaya di Pulau Tello

### 2.1 Jejak-jejak Arkeologis Berbagai Etnis di Pulau Tello

Jejak-jejak budaya materi dari berbagai etnis yang bermukim di Pulau Tello antara lain berasal dari etnis Bugis, Nias, Tionghoa, dan Minang. Etnis-etnis tersebut memiliki latar belakang keagamaan yang beragam. Etnis Bugis dan Minang misalnya, meninggalkan jejak berupa makam-makam Islam, etnis Nias dengan permukiman tuanya yang bersejarah, dan Tionghoa dengan bangunan peribadatnya yang megah.

#### 2.1.1 Etnis Bugis

Salah satu etnis yang sejarahnya dapat dikatakan cukup mendominasi di Kepulauan Batu adalah etnis Bugis, walaupun saat ini orang-orang Bugis telah banyak yang melakukan kawin campur sehingga cukup sulit untuk menemukan keturunan Bugis yang masih murni. Etnis Bugis dipercaya sebagai kaum pendatang yang sempat menguasai wilayah Kepulauan Batu di masa lalu. Sebagai etnis yang dikenal sebagai pelaut ulung di Nusantara, patut diyakini bahwa etnis Bugis telah datang, menetap, dan eksis di pulau-pulau kecil di wilayah Kepulauan Batu, setidaknya lebih dari seabad lalu. Menurut penduduk setempat, orang-orang Bugis banyak berdatangan ke Pulau-pulau Batu dengan tujuan berdagang.

Di Pulau Tello terdapat beberapa jejak Bugis yang masih tertinggal. Di antaranya adalah 2 kompleks pemakaman Islam tua yang oleh masyarakat setempat dikenal sebagai makam Bugis. Salah satu makam Bugis terdapat di Desa Sinahuru, yang merupakan salah satu desa yang sudah berusia tua di Pulau Tello. Desa Sinahuru saat ini dihuni oleh berbagai etnis yang semuanya beragama Islam, antara lain etnis Bugis, etnis Minang bermarga (*fam*) Chaniago, dan etnis Nias bermarga Hondrö .

Kompleks makam Bugis di Desa Sinahuru berlokasi di atas bukit, dan terdapat lebih dari 4 buah makam di dalamnya. Salah satunya adalah makam tokoh yang dikenal sebagai Mangaraja Bugis, namun belum diperoleh informasi yang memadai mengenai tokoh ini. Makam ini bagian tepinya dibatasi oleh susunan batu pipih dengan ukuran yang tidak

beraturan. Tanda makamnya berupa sepasang nisan dari batuan sedimen berbentuk pipih polos dengan bagian atas melengkung.

Komplek makam Bugis yang ke-2 berlokasi di sebuah bukit kecil di Kelurahan Pasar Pulau Tello. Di dalam kompleks ini terdapat makam-makam yang memiliki beberapa tipe nisan yang seluruhnya terbuat dari batu. Batu-batu yang digunakan sebagai bahan nisan dipastikan merupakan bahan yang diambil dari lingkungan sekitar. Tipe nisan pertama membentuk lengkung busur di bagian atas, serta terdapat guratan-guratan garis horizontal pada permukaan badan nisan. Tipe nisan ke-2 pada bagian puncak membentuk lengkung kubah serta terdapat guratan-guratan garis horizontal pada badan nisan. Tipe nisan ke-3 pada bagian puncak membentuk lengkung kubah berujung rata, serta terdapat guratan-guratan garis horizontal pada badan nisan. Tipe nisan ke-4 berbentuk dasar gada segi delapan. Tipe nisan ke-5 pada bagian puncak membentuk lengkung kubah yang memiliki batasan yang jelas antara bagian puncak dan badan nisan, serta terdapat guratan-guratan garis horizontal pada badan nisan. Sedangkan tipe nisan ke-6 membentuk puncak menyerupai kuntum bunga, serta bagian puncak dan badan nisan memiliki batasan yang jelas.

Dibandingkan dengan makam Bugis di Desa Sinahuru, di kompleks ini terdapat lebih banyak makam. Salah satunya adalah makam yang memiliki pagar semen berprofil. Tampaknya pagar ini dibuat pada masa belakangan. Makam ini memiliki pondasi yang disusun oleh batu-batuan karang dan semen. Banyak bagian yang telah patah karena akar pepohonan yang tumbuh di lokasi makam. Di sebelah utara, terdapat banyak sekali makam yang hanya ditandai dengan batu nisan sederhana, lebih kurang berjumlah 15 buah makam.



Selain makam, data tertulis yang menunjukkan keberadaan etnis Bugis di Pulau Tello adalah lembaran *tarombo* atau silsilah yang saat ini berada di tangan Husril Hutabarat, keturunan dari garis ibu yang ber-etnis Bugis dan bermarga Buluaro. Husril Hutabarat merupakan generasi ke-7 dari nama pertama yang tertera pada *tarombo* tersebut. *Tarombo* ini bertuliskan aksara latin ejaan lama, berbahan kertas yang saat ini sudah mulai menguning. Kondisi *tarombo* sudah mulai rusak dengan bekas-bekas lipatan dan banyak bagian yang sudah aus, serta bagian sudutnya terpotong. Dilihat dari jenis bahan dan penggunaan ejaan aksaranya, kemungkinan *tarombo* ini dibuat pada sekitar tahun 1900-an. Sedangkan apabila dilihat dari garis keturunannya, kemungkinan *tarombo* ini dibuat oleh garis keturunan ke-5 dari nama pertama yang disebutkan dalam *tarombo*.

Banyak versi mengenai awal kedatangan etnis Bugis di Kepulauan Batu. Salah satu versi menyebutkan bahwa etnis Bugis yang pertama kali datang ke Kepulauan Batu merupakan keturunan dari Kerajaan Bone di Sulawesi Selatan. Pada awalnya orang-orang Bugis ini mendarat di Hibala (Pulau Tanah Bala), kemudian berlanjut ke Hamasa (Pulau Tanah Masa) tepatnya di Koto hingga terbentuklah sebuah kampung yang juga merupakan kerajaan baru mereka. Keturunan dari kerajaan tersebut saat ini dikenal sebagai marga Buluaro.

### **2.1.2 Etnis Nias**

Etnis Nias juga merupakan salah satu etnis yang keberadaannya cukup dominan di Pulau Tello. Keberadaan etnis Nias di Kepulauan Batu tentunya terkait dengan letak geografis Pulau Nias dan Kepulauan Batu yang relatif dekat. Orang-orang Nias ini berlayar menuju pulau-pulau kecil di bagian selatan Pulau Nias, yaitu Kepulauan Batu untuk mencari penghidupan baru yang lebih baik. Etnis Nias yang tersebar di pulau-pulau di wilayah Kepulauan Batu pada umumnya mengaku berasal dari daerah Teluk Dalam, Nias Selatan. Hal itu dapat dibuktikan dengan marga-marga

yang mereka pakai hingga sekarang, yang juga dikenal di sekitar Teluk Dalam, seperti di antaranya marga Bu'ulölö.

Salah satu yang dapat dikatakan merupakan monumen sejarah kedatangan etnis Nias di Pulau Tello adalah sebuah desa tua bernama Baruyu Lasara. Sejarah berdirinya Desa Baruyu Lasara telah disusun oleh tokoh adat Desa Baruyu Lasara dalam tulisan yang berjudul "Sejarah Singkat Berdirinya Kampung Baruyu Lasara". Dalam tulisan itu disebutkan bahwa pada tahun 1485 Laowö Sa'a Manu bersama dengan keluarga dan sahabatnya berlayar dari Lahusa (Teluk Dalam) menuju Pulau Tello. Sesampainya di Pulau Tello, ia mendirikan perkampungan di perbukitan yang diberi nama Hili Mölö (berada di sebelah selatan Desa Baruyu Lasara yang sekarang). Sedangkan sahabatnya memilih tempat yang lebih datar di tepi laut. Ternyata lokasi Hili Mölö di kemudian hari dianggap kurang strategis untuk mendukung kehidupan mereka sebagai nelayan. Karena itulah pada tahun 1560 Sobaruyu Laowö yang merupakan keturunan dari Laowö Sa'a Manu memikirkan untuk memindahkan permukiman mereka ke tempat yang lebih strategis. Rencana tersebut direalisasikan oleh Sihönö Laowö pada sekitar tahun 1605. Ia menemui penerus keturunan dari sahabat moyangnya yang dahulu bersama-sama berlayar menuju Pulau Tello, yaitu Taliwu Tetoa Elanö Laowö untuk menjalin kesepakatan mendirikan *banua* (kampung) bersama-sama, yang saat ini dikenal sebagai Baruyu Lasara (Tokoh adat Desa Baruyu Lasara, 2012: 1-2). Tentu saja angka tahun yang disebutkan dalam tulisan tersebut masih diragukan kebenarannya karena tidak disertai dengan data-data yang akurat.

Dahulu di Baruyu Lasara terdapat sebuah *omo sebua* (rumah adat besar), namun pada tahun 1974 telah rusak seluruhnya (robah). Rumah adat tersebut disebut *nifolasara* karena memiliki ornamen berbentuk kepala *lasara* (makhluk mitologi yang berbentuk menyerupai naga) di bagian depannya. Sebagian sisa pertapakkan *omo nifolasara* tersebut dikumpulkan kembali, dan saat ini telah disusun sebagai monumen di halaman desa. Sedangkan sebagian lainnya masih berserakan di areal desa. Monumen tersebut disusun berbentuk menyerupai piramid, dan di sekitarnya terdapat

peninggalan lain berupa kursi batu dengan bentuk *rustik* serta lumpang (atau palung) batu.

Sedangkan di tengah halaman desa juga dibangun tempat persidangan yang di dalamnya terdapat sepasang kursi batu dalam sebuah formasi berbentuk persegi empat, di antara susunan meja-meja batu. Fungsi kursi batu tersebut adalah sebagai tahta bagi kepala adat (*siulu*) serta pendampingnya (*tambali bewasana*) saat sedang memimpin musyawarah di balai adat. Selain *siulu* dan *tambali bewasana*, dikenal pula istilah *telau gana* yang artinya adalah wakil dari marga. Formasi tersebut menyerupai susunan kursi dan meja batu yang terdapat di Desa Hilisimaetanö, Nias Selatan.

Kursi batu yang berukuran lebih besar diperuntukkan bagi *siulu*. Kursi ini memiliki ornamen-ornamen berupa pahatan berbentuk tangan dari batas bahu hingga jari-jemari pada kedua bagian pegangan tangannya. Pahatan tangan tersebut digambarkan mengenakan gelang. Di bagian bahunya terdapat pahatan pola lingkaran beruas-ruas menyerupai kelopak bunga. Di bawah pahatan jari-jemari terdapat pola sulur pakis. Sedangkan di sisi depan dudukan terdapat pahatan pola tumpal segitiga. Di bagian depan dudukan kursi hingga mencapai batas atas alas dipahatkan bentuk sepasang kaki dari lutut hingga jari-jemari. Pahatan berbentuk tangan dan kaki tersebut seolah-olah menggambarkan orang yang sedang dalam posisi duduk tegak. Di sisi kanan kursi batu tepatnya di bagian bahu terdapat pahatan pola pucuk pakis. Sedangkan di bawah pahatan bentuk lengan terdapat sebetuk pola lingkaran yang berupa simbol *yin* dan *yang*. Sisi kiri kursi batu memiliki ornamen yang sama namun terdapat pula pahatan bentuk sebilah keris di samping simbol *yin* dan *yang*. Sandaran kursi bagian belakang memiliki pahatan berupa figur laki-laki dalam sikap kedua tangan di pinggang dan kaki berdiri renggang. Figur tersebut digambarkan memakai atribut perhiasan tradisional berupa hiasan kepala, kalung, dan ikat pinggang. Di sisi kanan dan kiri kakinya dipahatkan pola lingkaran yang berisi kelopak-kelopak daun. Pada kaki kursi bagian bawah terdapat pahatan tumpal segitiga.

Kursi batu yang berukuran lebih kecil diperuntukkan bagi pendamping *siulu*. Saat ini kondisinya sudah sangat aus. Bukan saja ornamen-ornamennya yang tampak hilang, namun beberapa bagian badan kursi batu itu sendiri juga telah keropos. Di bagian depan, tepatnya sisi depan dudukan tampak adanya pola tumpal segitiga, serta garis vertikal di bagian kaki. Bagian samping kiri dan kanan sudah rusak parah, sedangkan bagian belakang tampaknya dahulu memiliki pahatan yang sangat indah. Walaupun saat ini telah mengalami kerusakan parah, namun masih tersisa jejak keindahannya berupa pahatan sepasang tangan dalam sikap terentang ke atas. Beberapa meja batu dalam formasi ini juga memiliki hiasan-hiasan geometris yang sederhana dan sudah dalam kondisi aus.

Selain formasi tersebut, di depan rumah-rumah penduduk juga terdapat beberapa meja batu yang memiliki pahatan pola lingkaran serta telapak kaki. Batu dengan pola lingkaran dan telapak kaki merupakan batu peringatan bagi orang yang meninggal dunia. Beberapa bentuk batu juga terdapat di dalam balai yang berada di dekat gerbang Desa Baruyu Lasara, antara lain berupa kursi batu berbentuk gendang (*fo'ere*), batu berbentuk segi empat, serta batu persegi yang memiliki lubang berbentuk persegi yang digunakan sebagai penyangga tiang.

Di seberang desa ini juga terdapat sebuah lokasi makam yang di dalamnya diletakkan sebuah peti kubur batu dari leluhur Desa Baruyu Lasara. Bagian depan peti kubur batu tersebut dilengkapi dengan gambaran kepala *lasara* terbuat dari bahan kayu yang menurut informasi merupakan pahatan kepala *lasara* yang dahulu merupakan ornamen pelengkap pada *omo sebua* Baruyu Lasara yang telah roboh. Sedangkan pada bagian belakang peti ini dipahatkan bentuk ekornya. Pada peti kubur batu ini juga dipahatkan pola sulur serta simbol *yin* dan *yang*, seperti yang terdapat pada kursi batu di dalam areal Desa Baruyu Lasara.

Mengenai keberadaan simbol *yin* dan *yang* pada objek-objek kuno tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada tahun 1835 gadis bernama Barasai Lagasi Laowö dari Baruyu Lasara melakukan pernikahan di Kampung Tionghoa, Kelurahan Pasar Pulau Tello dengan jujuran (mas

kawin) berjumlah 170 *pao* emas. Ia kemudian digelar Nyonya Gadang yang berarti wanita rumah adat besar. Dan keturunannya, hingga kini dikenal sebagai marga Gho. Maka dapat dikatakan bahwa simbol *yin* dan *yang* yang dikenal sebagai sebuah simbol dari Negeri Tiongkok tersebut diadaptasi dalam kebudayaan Nias di Pulau Tello setelah adanya kawin campur dari kedua etnis tersebut (Tokoh adat Desa Baruyu Lasara, 2012: 5).

Dengan demikian tampak bahwa kawin campur telah dilakukan semenjak lama, yang pada akhirnya melahirkan budaya campuran di Pulau Tello. Hal itu dapat difahami karena berbagai etnis menghuni sebuah pulau kecil secara bersama-sama dengan lokasi permukiman yang hampir tak berjarak antara satu etnis dengan etnis lainnya. Hal itu menimbulkan interaksi yang lebih intens, dan pada akhirnya timbullah rasa toleransi yang kian lama kian mengental.



Formasi kursi dan meja batu di Baruyu Lasara  
(dok. Balai Arkeologi Medan, 2013)

### 2.1.3 Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa dapat dikatakan bukan merupakan etnis pribumi walaupun mereka telah hidup di Nusantara selama berabad-abad lamanya. Dan tentunya menjadi suatu hal yang menarik bahwa orang-orang Tionghoa tidak hanya ada di tempat-tempat yang ramai, namun juga eksistensinya cukup diakui di sebuah pulau yang dapat dikatakan terpencil, seperti halnya di Pulau Tello.

Etnis Tionghoa yang berada di Pulau Tello belum diketahui dengan pasti asal-muasalnya, apakah dari Pulau Nias ataukah Padang. Orang-orang

Tionghoa di Pulau Tello pada umumnya merupakan pedagang yang permukimannya terletak di sekitar Pasar Pulau Tello, namun saat ini telah berbaur dengan warga dari berbagai etnis. Salah satu jejak sejarah keberadaan etnis Tionghoa di Pulau Tello adalah Vihara Cetya Sakyamuni yang merupakan tempat peribadatan umat Buddha Tionghoa. Vihara ini berlokasi di Kecamatan Pasar Pulau Tello, berdekatan dengan permukiman etnis Tionghoa. Menurut informasi masyarakat, usia bangunan ini sudah lebih dari seabad, namun belum diperoleh narasumber yang dapat memberikan keterangan lengkap mengenai sejarah keberadaan bangunan ini. Pada salah satu papan yang terdapat di dalam vihara, tertulis bahwa bangunan ini berulang tahun pada tanggal 2 bulan 2 (tanggal 2 Februari) namun tidak tercantum angka tahun.

Bangunan vihara saat ini sudah merupakan bangunan yang bergaya modern namun masih menunjukkan karakter orientalnya yang ditunjukkan oleh model atap pelana, serta berbagai ornamen serta warna merah yang dominan. Di dalam bangunan ini juga terdapat berbagai patung dan gambar dewa-dewa, serta perlengkapan persembahyangan. Di sudut bagian depan dekat dengan pagar terdapat sebuah sumur berdenah persegi delapan.

Saat ini etnis Tionghoa di Pulau Tello banyak yang telah beralih keyakinan sebagai penganut Kristen. Walaupun demikian vihara ini masih digunakan oleh etnis Tionghoa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih mengarah kepada kegiatan adat bagi etnis Tionghoa, dan bukan kegiatan yang bersifat keagamaan.



Vihara Cetya Sakyamuni di Kelurahan Pasar Pulau Tello (dok. Balai Arkeologi Medan, 2013).

Selain bangunan vihara, juga terdapat beberapa rumah orang Tionghoa yang usianya cukup tua. Rumah-rumah tersebut pada umumnya berkonstruksi kayu dan berukuran cukup besar. Dinding-dindingnya tersusun dari papan-papan kayu berkualitas dengan pintu dan jendela yang berukuran besar. Jendela dilengkapi dengan jeruji-jeruji besi sebagai pengaman sekaligus aksen, dan sebagai penyangga atap beranda terpasang konsul besi bergaya sulur.



Salah satu rumah lama etnis Tionghoa di Pasar Pulau Tello (dok. Balai Arkeologi, 2015)

#### 2.1.4 Etnis Lainnya

Selain etnis Bugis, Nias, dan Tionghoa yang dapat dikatakan mendominasi Tello sebagai suatu permukiman padat, etnis-etnis lain juga mewarnai perkembangan Tello dari masa ke masa. Etnis Minang cukup menonjol eksistensinya saat ini, terutama di sekitar Pasar Pulau Tello. Pada umumnya mereka hidup sebagai pedagang.

Di Desa Sinahuru, selain terdapat makam Bugis juga terdapat makam Islam lainnya yang dikenal oleh masyarakat sebagai makam Syekh Ismail. Syekh Ismail dikenal sebagai tokoh yang berasal dari Minang. Makam ini berlokasi di area Masjid Al Falah yang berdiri di kaki bukit di mana makam Bugis berada. Walaupun dapat dikatakan relatif masih muda namun makam ini cukup dikenal masyarakat karena Syekh Ismail merupakan tokoh yang disegani dalam bidang agama Islam. Di lokasi ini terdapat 3 buah makam, 1 buah makam terdapat di dalam cungkup permanen di halaman depan masjid, dan 2 lainnya berada di depan (luar)

cungkup. Badan makam yang berada di dalam cungkup dibatasi oleh pagar/tembok semen permanen yang dicat dengan kombinasi warna hijau dan biru. Pertulisan pada makam itu menunjukkan angka 1931. Selain itu tertera pula tulisan “ILJAS 14-10-31”. Sedangkan makam yang berada di luar cungkup berjajar arah utara-selatan. Keduanya memiliki bentuk yang sama, yaitu badan makam dibatasi oleh pagar semen, serta memiliki sepasang nisan batu sederhana.



Makam Syekh Ismail di Desa Sinahuru  
(dok. Balai Arkeologi Medan, 2013)

## 2.2 Keragaman Etnis dan Budaya

Kedatangan etnis Bugis terkait dengan kehidupan mereka sebagai pelaut yang selalu melakukan pelayaran untuk berdagang ataupun mencari penghidupan baru di seluruh pelosok negeri. Kepulauan Batu dianggap sebagai lokasi yang sesuai untuk mereka tinggal sehingga hingga kini kita masih dapat menemukan orang-orang Bugis yang bermukim di Kepulauan Batu. Tak hanya di Kepulauan Batu, etnis Bugis juga banyak terdapat di Kepulauan Hinako, Nias Barat, yang konon telah datang ke wilayah ini sejak abad ke-17 Masehi. Hammerle (2001: 214), dengan mengutip informasi dari narasumbernya, mengatakan bahwa keberadaan etnis Bugis diawali dengan kedatangan Bugis tiga bersaudara yang datang dari arah Aceh. Ketiganya kemudian menyebar ke tiga lokasi yang berbeda. Anak pertama tinggal di Kepulauan Hinako, anak ke-2 di Pulau Simeulue (Aceh), dan anak ke-3 di Kepulauan Batu.

Nama Pulau Batu sesungguhnya juga telah muncul sejak lama. Namun peta Valentijn yang diterbitkan pada tahun 1726 menyebut pulau ini sebagai Mintaon, padahal Mintaon adalah sebutan bagi Mentawai, yaitu nama suku yang menghuni Pulau Biru, Sipora, dan Kepulauan Pagai. Pulau Batu sendiri diketahui dihuni oleh etnis yang berasal dari Nias, dan setiap tahunnya membayar upeti kepada Raja Buluaro. Hal yang menarik adalah disebutkan bahwa di pedalaman pulau ini terdapat dusun kecil yang dihuni oleh etnis yang lain, dan hanya berjumlah 100 orang. Dan orang-orang ini dikatakan memiliki banyak kemiripan dengan orang Makassar atau Bugis (Marsden, 2008: 418).

Raja Buluaro sangatlah besar pengaruhnya terhadap penduduk Pulau Batu. Ada kepercayaan yang kuat di kalangan masyarakat bahwa jika mereka lalai membayar upeti kepada raja, maka air di pulau itu akan menjadi asin. Namun sebaliknya raja juga memiliki ketakutan tersendiri akan kekuasaan orang Melayu yang datang ke pulau ini dari Padang. Akibatnya raja terpaksa membayar upeti kepada orang Melayu sebesar 16 ons emas setiap tahunnya. Adapun mengenai penyebutan pulau ini sebagai Pulau Batu terkait dengan cerita rakyat mengenai keberadaan sebuah batu besar yang menyerupai wujud badan kapal. Cerita rakyat mengatakan bahwa batu itu berasal dari sebuah kapal yang membawa rakyat Buluaro ke pulau tersebut yang kemudian berubah menjadi batu (Marsden, 2008: 418-419). Mengenai pulau apa sebenarnya yang dimaksudkan sebagai Pulau Batu dalam tulisan Marsden juga belum dapat dipastikan. Namun di masa kini masyarakat masih mempercayai bahwa “kerajaan” Buluaro letaknya di Koto, suatu tempat yang berlokasi di Pulau Tanah Masa, yaitu salah satu pulau terbesar di Kepulauan Batu, yang posisinya di sebelah timur Pulau Tello. Di Koto hingga kini masih bermukim 2 kelompok etnis yang berbeda, yaitu etnis Nias yang beragama Kristen dan etnis Bugis yang beragama Islam. Masing-masing etnis tersebut mendirikan permukiman di lokasi yang berbeda namun masih dalam satu wilayah desa, yaitu Desa Koto.

Dari apa yang telah diuraikan oleh Marsden dalam tulisannya, maka dapat dipastikan bahwa orang-orang Minang juga telah lama menjadi bagian sejarah dari Kepulauan Batu. Bahkan orang-orang Minang tampaknya memiliki peran tersendiri karena dalam tulisan tersebut disebutkan bahwa Raja Buluaro juga memberikan upeti kepada orang-orang yang datang dari Padang untuk mengamankan keberadaannya.

Etnis Nias cukup banyak terdapat di Kepulauan Batu, dan mereka membangun kampung-kampungnya sendiri yang mirip dengan di daerah asalnya. Keberadaan etnis Nias di Kepulauan Batu terkait dengan faktor kedekatan geografis dengan Pulau Nias. Orang-orang Nias di kepulauan Batu berasal dari pulau Nias bagian selatan yang melakukan perpindahan, kemungkinan karena konflik (peperangan) di tempat asalnya ataupun untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Orang-orang Nias banyak mendirikan permukiman-permukiman di pulau-pulau kecil di wilayah kepulauan Batu, seperti di Hayo, Sifika, Lorang, Memong, Marit, dan lain-lain.

Sedangkan orang Tionghoa dapat dikatakan keberadaannya di kepulauan Batu terkait dengan jiwa dagang mereka. Itulah sebabnya orang-orang Tionghoa banyak terdapat di pulau Tello yang hingga saat ini menjadi sebuah pusat ekonomi di Kepulauan Batu. Orang-orang Tionghoa di Pulau Tello tidak mendudukkan diri sebagai kaum yang eksklusif. Mereka melakukan usaha dagangnya bersama-sama dengan etnis-etnis lainnya di pulau ini.

Patut dicatat bahwa keragaman etnis dan budaya di Pulau Tello nyaris tidak menimbulkan gesekan-gesekan yang berarti. Hingga kini masyarakat dari berbagai etnis yang mendiami Pulau Tello hidup rukun berdampingan satu sama lain, walaupun mereka berbeda agama. Bahkan kini nyaris tidak dikenali lagi secara jelas budaya masing-masing etnis karena telah terjadinya asimilasi budaya yang kental, saling mengisi antara satu dengan lainnya sehingga tercipta harmonisasi yang indah.

## II. Penutup

Objek-objek arkeologis di Pulau Tello memberikan gambaran bahwa telah semenjak lama pulau ini dihuni oleh beragam etnis yang tentu saja juga memiliki beragam budaya. Hingga kinipun masih dapat kita saksikan bahwa etnis Bugis, Nias, Tionghoa, Minang, dan beberapa etnis lain yang lebih minoritas hidup saling melengkapi baik sebagai pedagang, nelayan, ataupun petani. Harmonisasi tersebut tampak dari adanya percampuran budaya yang tercermin antara lain dari adat-istiadat perkawinan yang tidak lagi mencerminkan budaya dari satu etnis saja, melainkan telah saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Keragaman etnis dan budaya ini menjadi suatu fenomena yang sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Melalui tulisan ini diharapkan akan timbul semangat yang lebih besar untuk mengeksplorasi wilayah Kepulauan Batu sebagai objek penelitian, yang akan berlanjut dengan upaya-upaya pelestarian.

\*\*\*

(Penulis adalah peneliti pada Balai Arkeologi Medan)

## Daftar Pustaka

- Hammerle, . Johannes Maria. 2001. *Asal-usul Masyarakat Nias Suatu Interpretasi*. Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias
- Kecamatan Pulau-pulau Batu. 2013. *Profil Kecamatan Pulau-pulau Batu Kabupaten Nias Selatan*. Pulau Tello: Kecamatan Pulau-pulau Batu.
- Marsden, William. 2008. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Tokoh Adat Desa Baruyu Lasara, 2012. *Sejarah Singkat Berdirinya Kampung Baruyu Lasara*. Tidak diterbitkan.

## **SITUS MAKAM POTEUMEUREUHOM DAYA SEBAGAI CAGAR BUDAYA NASIONAL DI ACEH JAYA**

**Oleh :**  
**Dra. Dahlia, M.A.**

### **Pendahuluan**

Setiap daerah pasti memiliki potensi cagar budaya yang merupakan khazanah budaya peninggalan nenek moyangnya sebagai identitas dan jatidiri bangsa atau daerah. Demikian halnya dengan Kabupaten Aceh Jaya di mana satu wilayah yang dimekarkan dari Kabupaten Aceh Barat juga memiliki tinggalan sejarah dan purbakala atau sekarang sering disebut dengan cagar budaya, yang menjadi sebuah kebanggaan bagi masyarakat itu sendiri. Salah satu cagar budaya di Kabupaten Aceh Jaya yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya Nasional oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata adalah Komplek Makam Poteumeurehom Daya. Makam tersebut secara administratif berada di Desa Glee Jong, Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya Provinsi Aceh. Tepatnya berada di atas sebuah bukit yang diberi nama Glee Kandang, dengan ketinggian sekitar 70 meter di atas permukaan laut. Secara astronomis Komplek makam ini berada pada posisi N5 04.748 E95 18.913.

Dalam komplek makam tersebut terdapat 10 (sepuluh) makam yang berada dalam cungkup. Makam-makam tersebut adalah makam tokoh sultan /Raja dan ulama masa Kerajaan Daya. Makam-makam itu ditandai dengan nisan-nisan yang terbuat dari batu sedimen pasir (sandstone) yang dihiasi dengan kaligrafi Arab dan ada sebagian nisannya dari batu alam yang belum diproses. Keberadaan komplek makam ini telah mengundang banyak orang untuk datang berkunjung dan berziarah serta masyarakat masih mempercayainya sebagai makam keramat, sehingga makam ini ramai dikunjungi orang dari berbagai penjuru. Bahkan sebuah tradisi yang telah melekat dilakukan oleh pewarisnya turun temurun yaitu tradisi *Suemeulueng*.

### **Sejarah Kerajaan Negeri Daya.**

Kerajaan Negeri Daya pada awalnya merupakan sebuah wilayah kerajaan yang dibangun oleh sekelompok pengungsi dari Kerajaan Indra Jaya Seudu (Panton Bie, Aceh Besar sekarang). Kelompok ini menyingkir dan megungsi ke wilayah Gunung Geureutee karena menghindari serangan dari tentara Angkatan Laut Negeri China. Raja Seudu Indra Jaya yang juga ikut dalam kelompok itu memilih lokasi di sebelah Gunung Geureutee tersebut, di mana daerah tersebut sangat indah dan subur serta cocok untuk daerah tempat tinggal, sehingga merekapun menetap di situ dengan memberi nama negeri Indra Jaya. Setelah beberapa lama datanglah serombongan muballigh di bawah pimpinan Meurah Pupok putra dari Makhdum Malik Musir ibnu Makhdum Malik Ishak ibnu Makhdum Malik Ibrahim Johan Berdaulat raja Kerajaan Peureulak untuk menetap dan mengembangkan agama Islam di daerah tersebut. Tidak lama kemudian Meurah Pupok berhasil mengislamkan semua penduduk negeri Indra Jaya bahkan rajanyapun masuk Islam. Dengan kepiawaiannya Meurah Pupok akhirnya dapat menguasai wilayah Indra Jaya itu dan diapun diangkat menjadi raja, lalu kerajaannya diberi nama dengan Negeri Jaya, yang kemudian berubah lagi menjadi Negeri Daya. Setelah Meurah Pupok meninggal, Kerajaan Daya diwariskan kepada keturunannya Alafadin yang terkenal dengan Meureuhom Onga. Setelah Onga mangkat Kerajaan Daya mengalami kemunduran dan kekacauan. Hal itu karena ada pengaruh kekuasaan dari keluarga Datu Paghu, seorang bangsawan asal Samudera Pasei keturunan Raja Ahmad Permala (Raja Bakoy), yang secara diam-diam hendak menguasai negeri Daya. Mereka telah bersekongkol dengan Portugis dan mendapat bantuan serta dukungan untuk menguasai negeri Daya. Konflikpun tak dapat dihindari sehingga terjadilan perpecahan antar sesama, dan negeri Daya terpecah menjadi beberapa wilayah kecil, yang dipimpin oleh Datu Paghu dan putra-putranya. Wilayah Keuluang dipimpin oleh Pahlawan Syah yang terkenal gagah berani, wilayah Lamno diperintah oleh Datu Paghu sendiri sedangkan Kuala Daya diperintah oleh Syah Johan.

Sejarah telah mencatat bahwa ketika Raja Inayat Syah dan putranya dalam satu rombongan melakukan ekspansi ke Negeri Daya pada tahun 1480, untuk mengatasi kemelut empat kerajaan kecil yang sedang dalam keadaan kucar-kacir dan terjadi konflik. Beliau mengambil tempat kedudukan di tepi pantai yang kemudian dikenal dengan nama Kuala Daya. Kedatangan beliau mendapat sambutan baik dan dengan mudah dapat menertibkan dan menentramkan masyarakat setempat. Saat itulah sang sultan mendeklarasikan berdirinya Kerajaan Daya, dengan maklumat Sultan Aceh, bahwa segala urusan diselesaikan dengan hukum Allah, dan hukum adat.

Raja Inayat Syah masih harus memerintah Kerajaan Aceh, maka putra mahkotanya diangkat dan dilantik menjadi Raja dengan gelar Sultan Salatin Riayat Syah yang berkedudukan di Kuala Daya,. Pada Saat Sultan Inayat Syah mengangkat dan melantik putranya Sultan Salatin Riayat Syah sebagai Sultan pertama di Negeri Daya ia melakukan sebuah upacara adat dengan nama “ *Seumeulueng* ” yaitu Rajanya di-*sueleng*, (suapi), sehingga tradisi itu masih dilestarikan sampai sekarang oleh keturunan Raja dari Negeri Daya di Kabupaten Aceh Jaya. Acara tradisi tersebut dilakukan setiap tahunnya pada bulan Zulhijjah tepatnya di hari Raya Idul Adh-ha.

### **Kiprah Poteumeureuhom Daya**

Sultan Salatin Alaidin Riayat Syah (Poteumeureuhom Daya), sebagai sultan penguasa Negeri Daya yang memerintah pada penghujung abad ke-15 M sampai awal abad ke-16 M, telah menghantarkan negeri Daya bertambah maju. Ia memberikan hak otonom kepada empat wilayah kerajaan kecil di negeri Daya yang telah ditaklukkannya, sehingga kemakmuran dan kemajuan cepat terwujud. Untuk upaya kelancaran pemerintahannya sultan mengangkat beberapa ajudan/pembantu-pembantu yang terdiri dari; satu orang *Wazir* yang merangkap *katibul muluk*, satu orang *Hakim tinggi*, seorang *Mufti* besar, seorang *Panglima* dan beberapa *Menteri*, serta *empat orang raja kecil/Uleebalang* yang memimpin

wilayah-wilayah kecil tadi sebagai perwakilan sultan dan merangkap sebagai staf raja dalam setiap pertemuan dan musyawarah penting.

Meskipun masa pemerintahan Sultan Salatin ini sangat singkat yaitu tahun 885 - 913 H/1480 – 1507 M, namun beliau telah berkiprah dan telah melakukan terobosan-terobosan untuk kemajuan dan kesejahteraan rakyatnya seperti:

- Membuat saluran irigasi (Lueng ie) untuk kelancaran bercocok tanam bagi petani.

- Menanamkan rasa solidaritas dan sikap toleransi antar umat beragama. Hal itu

terbukti sultan dapat menjalin hubungan dengan bangsa-bangsa non Muslim seperti Inggris, Cina dan lain-lain.

- Mendidik kader-kader dan generasi muda untuk mencintai tanah air dan membela Negara.

- Membuka lahan perkebunan untuk pemberdayaan ekonomi rakyat. Sebagai contoh sultan menggalakkan penanaman merica atau lada sehingga banyaklah berdatangan saudagar-saudagar luar untuk membeli lada dan rempah lainnya.

Pada penghujung abad XVI Negeri Daya dikunjungi oleh orang-orang Eropa seperti Portugis dan Spanyol, kemudian disusul oleh Belanda, Inggris, Perancis dan lain-lain. Tujuannya untuk menjalin hubungan dagang untuk membeli rempah-rempah di Negeri Daya. Kapal-kapal mereka berlabuh di Kuala Daya setiap harinya, lama-kelamaan terjadilah asimilasi perkawinan dengan penduduk negeri Daya. Hal itu dibuktikan dengan adanya komunitas masyarakat di kawasan Kecamatan Jaya atau tepatnya di Lamno Daya, memiliki perawakan seperti orang Eropa. Badannya tegap, tinggi, kulit putih, hidungnya mancung dan matanya keputih-putihan



Makam Sultan Salatin Alaidin Riayat Syah  
(Poteumerohom Daya)

bahkan ada yang kebiru-biruan , sehingga sering disebut dengan “*si mata biru*”.

Sementara itu ketika kerajaan Aceh Darussalam diperintah oleh Syamsu Syah 902-916 H/1497-1511 Masehi, yang berkedudukan di Meukuta Alam terjadi sengketa dengan kerajaan Daya, karena melihat Kerajaan Daya pada saat itu diperintahkan oleh putra sultan Salatin bernama Raja Uzir Syah telah terpengaruh oleh hasutan Portugis Kemudian Raja Muda Ali Mughayat Syah memerangi negeri Daya meskipun hal itu dilarang oleh ayahnya. Akhirnya mereka kembali berdamai setelah Syamsu Syah mengawinkan Ali Mughayat Syah dengan putrinya Raja Daya bernama Siti Hur Binti



Sultan Salatin Riayat Syah. Dari perkawinannya itu mempunyai dua orang putra yaitu Sultan Salahuddin dan

Nisan makam Sultan Salatin yang bertuliskan namanya Pada badan nisan yang berbunyi: Hazal qabru almarhum, almaghfur, Ar-rajā' ila rahmatillah wahuwa as-sultan Alaidin Riayat Syah". (Inilah kubur almarhum yang diampuni, yang kembali kerahmatullah dialah Sultan Alaidin Riayat Syah)

Kaligrafi berupa Ayat tentang Asmaul Husna tertulis pada Salah satu nisan makam Sultan Riayat Syah

Sultan Alaidin Raiyat Syah Al Qahar (yang keduanya kemudian menjadi sultan Kerajaan Aceh Darussalam). Sultan Salatin Alaidin Riayat Syah mangkat pada 7 Rajab 913 H (12 Nopember 1508 M), dimakamkan di atas bukit Glee Kandang. Pada batu nisannya terukir namanya dalam kaligrafi khath Thulus.

Setelah wafat Sultan Salatin Kerajaan Negeri Daya dipersatukan oleh Sultan Ali Mughayat Syah dan tunduk kembali kepada Kerajaan Aceh Darussalam. Sementara itu Raja Uzir Syah yang telah menduduki jabatan kesultanan menggantikan ayahnya di Negeri Daya disuruh berangkat ke Negeri Aru untuk membatu Raja Ibrahim (adiknya Mughayat Syah) guna menggempur Potugis di sana. Dalam pertempuran di Negeri Aru Raja Uzir Syah gugur sebagai syuhada pada tahun 931 H/1525 M. Jenazahnya dibawa pulang ke Negeri Daya dan dimakamkan di dalam komp. makam ayahnya Sultan Salatin.



Kaligrafi pada nisan Makam Raja Uzir Syah Kaligrafi bertuliskan kalimat Tauhid  
Berbunyi : *Innalillahi wainna ilaihi rajiun "lailaha illallah muhammadurrasulullah"*

### **Kiprah Siti Huur**

Siti Hur setelah menjadi permaisuri Sultan Ali Mughayat Syah dia diberikan kesempatan dan mandat sebagai Raja di Negeri Daya mewakili suaminya. Kepemimpinan Siti Hur memerintah Negeri Daya sejak meninggal adiknya Raja Uzir Syah di Aru.. Meskipun tempat tinggal di Kerajaan Aceh Darussalam namun Siti Hur tetap eksis mengendalikan pemerintahan di Negeri Daya. Ketika suaminya meninggal dunia pada Hari Raya ketiga idul Adh-ha (tanggal 12 Zulhijjah 936 H/1530 M). Siti Hur memerintah dan menetap di Negeri Daya untuk terus memimpin

kerajaan, namun hanya tiga tahun lagi berkiprah iapun meninggal dunia pada tahun 960 H/1553 M dan dimakamkan di samping makam ayahnya Sultan Salatin. Siti Hur menjadi sultan Negeri Daya mulai tahun 1525-1553 M atau lebih kurang 28 tahun.

### Data Arkeologi

Dalam Komplek Makam Poteumeureuhom terdapat 10 buah makam yang ditandai dengan nisan-nisan dari bahan batu sedimen pasir (sandstone) dan terdiri dari beberapa tipe atau gaya yaitu:

a. **Tipe bulat** seperti batu kali dan tidak diproses, bahannya batu andesit yang pada umumnya nisan seperti ini digunakan pada makam ulama, karena sudah kebiasaan para ulama tidak menghendaki jika makam atau nisannya dihias dan dibuat indah, karena alas an dilarang dalam agama.

b. **Tipe balok segi delapan** yang merupakan



khas nisan batu Aceh. Nisan tersebut dibuat dari bahan batu sedimen pasir atau *sandstone*. Nisan kepala berukuran tinggi keseluruhan 80 cm. Lebar maksimal kaki nisan adalah 40 cm. Jarak antara kaki nisan dengan badan adalah 30 cm. Tebal nisan adalah 20 cm. ukuran nisan kaki sama dengan nisan kepala. Bentuk batu nisan ketiga ini menurut klasifikasi yang pernah dilakukan oleh Othman, batu nisan ini termasuk jenis batu nisan berbentuk balok segi delapan. Pada. Bagian puncak nisan berbentuk meruncing keatas. Kemuncak nisan ini terdapat hiasan suluran dan kaligrafi arab. Pada bagian badan nisan terdapat panil-panil yang berisikan kaligrafi arab berupa kalimat tauhid



Makam Siti Hur binti Sultan Salatin Alaliddin Riayat Syah (permaisuri Sultan Ali Mughayat Syah)

( لا اله الا الله ). Panil-panil tersebut berjumlah sembilan buah disisi sebelah utara, sembilan buah disisi sebelah selatan, serta masing-masing tiga buah di sisi barat dan timur dengan total 24 panil. Bagian kaki nisan berbentuk kotak. Terdapat motif oyief atau pelipit. Pada bagian kaki ini terdapat beberapa panil berisikan hiasan kaligrafi.

**c. nisan berbentuk plak pling** yang merupakan jenis yang paling tua dikenal di Aceh.. Nisan tersebut dibuat dari bahan batu sedimen pasir atau *sandstone*., dengan bentuk semakin ke atas semakin kecil. Nisan kepala berukuran tinggi keseluruhan 55 cm. Lebar maksimal kaki nisan adalah 20 cm. Jarak antara kaki nisan dengan badan adalah 30 cm. Tebal nisan adalah 20 cm. Bagian puncak nisan berbentuk meruncing keatas. Kemuncak nisan ini terdapat hiasan suluran. Pada bagian badan nisan terdapat panil-



Tipe nisan  
Plak Pling

panil yang berisikan kaligrafi arab. Panil-panil tersebut terletak pada keempat sisi batu yang berukuran sama. Bagian kaki nisan berbentuk kotak (cermin). Terdapat motif oyief atau pelipit. Pada bagian kaki ini terdapat beberapa panil berisikan hiasan kaligrafi kalimat “*Allahu*”.

**d. Nisan berbentuk pipih segi empat bersayap** yang merupakan khas nisan batu Aceh. Nisan tersebut dibuat dari bahan batu sedimen pasir atau *sandstone*. Nisan berukuran tinggi keseluruhan 80 cm. Lebar maksimal kaki nisan adalah 40 cm. Jarak antara kaki nisan dengan badan adalah 30 cm. Tebal nisan adalah 20 cm. Menurut klasifikasi yang pernah dilakukan oleh Othman, batu nisan ini termasuk jenis batu nisan balok segi empat. Pada bagian atas terdapat lengkungan (sayap) di kedua sisinya. Bagian puncak nisan berbentuk meruncing ke



Nisan Pipih  
Bersayap

atas. Kemuncak nisan ini terdapat hiasan suluran dan kaligrafi arab. Pada bagian sayap nisan juga terdapat hiasan motif bunga dan suluran. Pada bagian badan nisan terdapat panil-panil yang berisikan kaligrafi arab. Panil-panil tersebut berjumlah tiga buah di sisi sebelah utara, tiga buah di sisi sebelah selatan, serta dua sisi barat dan timur. Bagian kaki nisan berbentuk kotak. Terdapat motif oyief atau pelipit. Pada bagian kaki ini terdapat beberapa panil berisikan hiasan kaligrafi “Allah”.

**e. Nisan berbentuk pipih tanpa sayap** yang memiliki kekhasan tersendiri dalam jenis nisan batu Aceh. Nisan tersebut dibuat dari bahan batu sedimen pasir atau *sandstone*. Nisan kepala berukuran tinggi keseluruhan 62 cm. Lebar maksimal kaki nisan adalah 38cm. Jarak antara kaki nisan dengan badan adalah 30 cm. Tebal nisan adalah 25 cm. ukuran nisan kaki sama dengan nisan kepala.

Bentuk batu nisan ini menurut klasifikasi yang pernah dilakukan oleh Othman, termasuk jenis batu nisan papan atau pipih, namun tidak memiliki sayap pada bagian bahu, (berbentuk semu). Bagian puncak nisan berbentuk kemuncak (petak) dengan pola hias sulur-suluran. Pada bagian badan nisan terdapat panil-panil berjumlah tiga buah yang berisikan kaligrafi arab. Adapun kaligrafi yang terpahat pada panil-panil tersebut berisikan tentang nama tokoh (Sultan Salatin Alaidin Riayat Syah). Selain itu juga memuat ayat Al-Qur’an Surat Al Hasyar ayat 22-24 tentang Asmaul Husna. Nama tokoh terukir pada badan nisan bagian kaki berbunyi “*Hazal Qabru almarhum, almaghfur, ar-raja’ ila rahmatillah, alaa wa huwa Sultan Alaidin Riayat Syah*. Kutipan ayat al-Qur’an adalah surat Al-Hasyar ayat 22-24 (Asmaul Husna).

### **Penutup**

Dalam Komplek Makam Poteumeureuhom Daya terdapat tiga orang tokoh yang terkenal pada masa Kerajaan Daya. Tokoh utama adalah Sultan Alaidin Riayat Syah putra dari Raja Inayat Syah, cucu Raja Abdullah Al-Malikul Mubin. Dia memerintah negeri Daya pada penghujung abad ke-

15 M sampai awal abad ke- 16 M. Ayahnya Sultan Inayat Syah menjadi sultan di Kerajaan Aceh beliau telah menempatkan putra-putranya di tiga wilayah kerajaan seperti Sultan Mudhafar Syah menjadi sultan di Darul Kamal, Sultan Munawar Syah menguasai wilayah Meukuta Alam dan selanjutnya ketika Munawar Syah memerintah Pidie (kerajaan Pidier) ia mewariskan lagi kepada putranya Syamsu Syah dan Sultan Riayat Syah di angkat sebagai sultan di wilayah Negeri Daya. Tokoh kedua Raja Uzir Syah dan ketiga Siti Hur, keduanya anak Sultan Alaidin Riayat Syah. Ketiga tokoh tersebut telah berkiprah sesuai periodenya dan telah meninggalkan jasanya dan bukti sejarah kepada anak cucunya yaitu berupa makam yang sampai kini Komplek makam tersebut dirawat dan dijaga oleh ahli warisnya.

Masyarakat Aceh Jaya khususnya yang berdomisili di Kecamatan Jaya, setiap tahunnya melakukan upacara peringatan penobatan Sultan Salatin Alaidin Riayat Syah dengan adat “Seumeuleung”. Upacara adat seumeuleung selalu dirayakan pada setiap 10 Zulhijjah, tepatnya hari raya pertama atau kedua, yang dimulai upacara pada jam 1.30 siang, bertempat di lokasi Makam Poteumeureuhom Daya. Upacara ini juga bertujuan untuk mengenang jasa Sultan Alaidin Riayat Syah yang telah berhasil mengembangkan Islam di Negeri Daya. Sampai saat ini Komplek makam Poteumeureuhom Daya selalu dikunjungi orang dan banyak juga orang-orang di luar wilayah Kecamatan Jaya datang untuk berziarah dan melepaskan Kaul atau nazar pada makam tersebut karena ada sebagian orang mempercayai dan meyakini ada Karomah Sultan disana.

Cagar budaya Makam Poteumeureuhom Daya kini telah ditetapkan sebagai cagar budaya peringkat Nasional oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dengan nomor: PM. 90/PW.007/MKP/2011.

— \*\*\* —

(Penulis adalah Kasi PPP pada BPCB Banda Aceh)

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim
- Abdul Rahman Abdullah, *Pemikiran Ulama Islam di Nusantara: Sejarah dan Perkembangannya hingga Abad ke-19*, Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1990
- Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya dan Tradisi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010
- Anas M Yunus, *Gerak Kebangkitan Aceh, Kumpulan Karya Sejarah M. Yunus Djamil*, Bandung: Bina Biladi Press, 2009
- Ali Hasjmy, "Sulthan Alaidin Johan Syah Pendiri Banda Aceh Darussalam" dalam: *Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun*, Banda Aceh: Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II. 1988.
- Ali Hasymi, *59 Tahun Aceh Merdeka Di bawah Pemerintahan Ratu*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Guillot, Claude dan Kalus, Ludvik. *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*, Jakarta: KPG, 2008
- Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636 M*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Muhammad Ibrahim, dkk, *Sejarah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978
- Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad Jilid 1*, cet. II, Medan: Harian Waspada, 1979,
- Nuruddin Ar-Raniry, *Bustanus Salatin, Bab II, Pasal 13*, disusun oleh T. Iskandar, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966
- Zainuddin, *Tarich Aceh Nusantara, Jilid 1*, Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961

## **KANAL SITUS KOMPLEKS BENTENG INDRAPATRA**

**Oleh :**  
**Toto Harryanto, S.S., M.Hum**

### **I. Pendahuluan**

Situs Kompleks Benteng Indrapatra (selanjutnya disebut situs KBI) merupakan salah satu peninggalan sejarah dan purbakala yang telah ditetapkan sebagai situs/cagar budaya berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 014/M/1999 Tanggal 12 Januari 1999. Di kompleks situs ini terdapat dua bangunan yang dikenal dengan nama Benteng Indrapatra I dan Benteng Indrapatra II, dua struktur bangunan benteng Indrapatra III dan IV, serta kanal atau saluran air yang dibuat di dalam areal situs. Sebagai sebuah bangunan dengan fungsi pertahanan, di dalam bangunan benteng juga dijumpai beberapa komponen pelengkap lainnya seperti sumur dan gudang peluru. Secara administratif situs KBI berada di wilayah Desa Ladong, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar yang secara astronomis berada terletak pada koordinat  $05^{\circ} 38' 03.0''$  Lintang Utara dan  $95^{\circ} 28' 18.2''$  Bujur Timur.

Beberapa bangunan dan struktur yang ada di situs ini didirikan di kawasan pesisir pantai utara Aceh, dan berjarak sekitar 50 meter dari garis pantai dengan batas-batas situs sebagai berikut:

- sebelah utara berbatasan dengan laut dan lahan tambak,
- sebelah selatan berbatasan dengan tambak,
- sebelah barat berbatasan dengan pemukiman penduduk,
- sebelah timur berbatasan dengan laut.

Selain Benteng Indrapatra, di sepanjang pesisir utara Aceh terdapat beberapa benteng lain yaitu Benteng Iskandar Muda, Benteng Kuta Lubok, dan Benteng Inong Balee. Dalam hal ini terlihat bahwa Benteng Indrapatra menunjukkan perbedaan dengan benteng-benteng tersebut baik dari bentuk maupun pemanfaatan tata ruang. Salah satunya adalah dengan adanya kanal yang berada di areal benteng. Kanal ini merupakan salah satu

komponen pelengkap yang membentuk pola pemanfaatan tata ruang di kompleks benteng ini.

## **II. Bentuk dan Kerusakan Kanal**

Kanal Benteng Indrapatna merupakan susunan binaan dengan konstruksi berbentuk saluran air. Konstruksi kanal terdiri dari sepasang dinding talud yang dibangun secara horisontal sebagai penguat dan pencegah erosi tanah di sekitarnya. Struktur pondasi yang menopang dinding talud kanal berbentuk pondasi langsung. Dalam hal ini, susunan batu paling bawah diletakkan di atas tanah dasar yang diperkeras pada kedalaman tertentu yang juga membentuk lantai kanal. Konstruksi struktur pondasi dan dinding talud dibangun dari susunan batu bulat dengan ukuran batu yang bervariasi antara berangkal hingga bongkah (15 - 35 cm). Pemasangan batu secara teknis disusun satu persatu secara horisontal dengan sistem perekat menggunakan pola susun acak beraturan.

Dalam pola pemasangan seperti tersebut di atas, batu kulit disusun secara horisontal berdasarkan ukuran atau besaran batu yang relatif sama untuk membentuk lapis demi lapis ketinggihan dan ketebalan talud kanal. Sementara itu batu isian disusun mengikuti susunan batu kulit. Batu kulit dinding talud memperlihatkan adanya upaya pemangkasan untuk mendapatkan bidang datar batu yang membentuk permukaan dinding kanal. Sementara itu, ikatan antar batu dipasang dengan menggunakan perekat kapur sesuai dengan desain yang dikehendaki. Pada bagian dinding talud tidak dijumpai plesteran. Plesteran campuran kapur dan kerang yang berbentuk seperti semen hanya digunakan untuk plesteran bagian atas atau bibir talud kanal dengan motif yang berbentuk oyif.

Secara umum, bentuk fisik dinding talud kanal yang masih terlihat saat ini berukuran panjang kurang lebih 1.600 m, lebar 2,50 m, dengan tinggi 0,50 - 0,60 m, dan kedalaman sekitar 2,25 m. Dari panjang keseluruhan, dinding talud yang masih terlihat di permukaan adalah sepanjang 900 meter dengan tingkat kerusakan yang bervariasi. Berdasarkan perbandingan bentuk dan kerusakannya, kanal yang berada di sebelah

barat dan barat daya struktur benteng I merupakan bagian kanal yang terlihat relatif lebih utuh apabila dibandingkan dengan bentuk talud yang ada di sebelah barat laut dan tenggara areal kompleks benteng secara keseluruhan. Kanal yang ada di sudut barat daya benteng I terlihat masih menunjukkan dinding talud meskipun dengan ketinggian yang hampir sama dengan permukaan tanah di sekitarnya dan telah mengalami distorsi bentuk.

Kondisi kerusakan terbesar dijumpai mulai dari talud yang berada di sebelah barat dan selatan struktur benteng IV, hingga timur dan tenggara benteng I. Kondisi talud yang berada di sebelah barat laut saat ini sudah berada dalam keadaan rusak. Pada beberapa bagian terlihat dinding talud yang melesak dan runtuh, dan terlihat dinding talud berada di bawah permukaan genangan air. Sementara itu, kanal yang berada di sebelah utara dan timur benteng I juga berada dalam kondisi yang tidak berbeda. Berbagai kondisi kerusakan talud seperti tersebut di atas mengakibatkan limpasan volume air yang relatif besar dan menyebabkan tergenangnya sebagian areal mulai dari sebelah barat daya, utara, timur, hingga tenggara kompleks benteng secara keseluruhan.

Kondisi dengan kerusakan yang sama terlihat pada dinding talud yang berada di sebelah timur benteng I atau sebelah barat hingga selatan benteng II. Talud yang disebutkan di atas merupakan kelanjutan bentuk kanal yang berada di sebelah timur laut yang mengarah ke arah tenggara benteng I. Kerusakan dinding talud pada bagian tersebut menyebabkan debit air yang melimpas ke sisi tenggara areal kompleks benteng yang memang lebih rendah. Aliran air dengan debit yang besar mengakibatkan areal sisi tenggara areal kompleks benteng selalu tergenang air pada saat hujan dan pasang laut. Terlihat air yang menggenangi sisi barat dan tenggara benteng II dan hampir seluruh lahan yang berada di sekitar struktur benteng III.

Pengamatan pada beberapa bagian dinding talud yang masih relatif utuh, tidak memperlihatkan adanya pelestari yang dapat menangkal kapilarisasi air. Di samping faktor usia, kerusakan tersebut juga disebabkan adanya

pengaruh proses alami yakni tergenang air laut waktu pasang, pengaruh lingkungan sekitarnya (areal tambak), serta keadaan tanah yang labil (pasir dan lumpur). Kondisi fisik sebagian besar kedua sisi talud pada umumnya sudah mengalami kerusakan seperti runtuh, patah, melesak, bahkan bergeser dari tempat kedudukan semula. Pada beberapa bagian juga terlihat batuan penyusun dinding talud yang terlepas dari ikatannya. Kerusakan ini diperkirakan disebabkan oleh proses resapan dari genangan air laut pada waktu pasang.

Selain kerusakan struktural seperti tersebut di atas, kerusakan arsitektural yang terjadi ditunjukkan oleh tidak lengkapnya komponen talud akibat hilangnya bahan pembentuk komponen atau bahkan hilangnya bagian utama dinding talud. Kerusakan arsitektural yang mayoritas terjadi adalah elemen batu penyusun yang terlepas. Secara umum, kanal yang ada seharusnya terdiri dari dua dinding sebagai penguat dinding tanah dan penahan longsor. Pada beberapa bagian besar terlihat kanal yang tidak lengkap dan hanya terdiri dari satu dinding talud. Selain itu juga hilangnya bentuk atas atau bagian atas talud yang berbentuk selasar penutup dengan ukuran lebar 60 cm. Sebagian besar selasar penutup saat ini strukturnya hilang, sehingga bentuk lengkap candi tidak diketahui. Secara umum sebagian besar talud terlihat bergelombang, melesak, dan menunjukkan nat-nat batu yang terbuka.

### **III. Pembahasan**

Kajian aspek keruangan menunjukkan bahwa pemilihan areal kompleks benteng dipilih antara lain karena letaknya yang strategis di tepi laut dan berhadapan langsung dengan Selat Malaka. Lokasi benteng juga tidak jauh dari anak sungai yang bermuara ke laut di sebelah tenggara benteng. Secara umum, dapat disebutkan bahwa areal benteng berada di dataran yang rendah di sekitar pantai. Berdasarkan pengamatan, anak sungai yang mengalir dari arah barat benteng merupakan sungai yang pada waktu musim hujan memiliki debit air yang tinggi, sedangkan pada musim kemarau terlihat adanya penurunan debit air atau bahkan kering.

Konsekuensi yang harus dihadapi oleh areal benteng dengan kondisi seperti ini adalah volume air yang besar saat hujan dan saat air pasang.

Salah satu solusi yang diambil adalah pembuatan sarana pengendali banjir berupa kanal. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa pendirian kanal dapat dikaitkan dengan pengendalian air mengingat banjir yang sering terjadi. Kanal Benteng Indrapatra adalah kanal yang hanya digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan aliran air. Kanal Benteng Indrapatra bukan kanal yang merupakan jalur transportasi yang dapat dinavigasi, atau digunakan untuk angkutan barang dan orang.

Sebagaimana diketahui bahwa Kanal Benteng Indrapatra berada di alam terbuka pada suatu wilayah yang berada dekat dengan laut. Kondisi tanah lingkungan laut yang labil, turut memengaruhi kondisi talud. Selain itu, aktivitas manusia dan hewan di sekitarnya juga menimbulkan gangguan terhadap keberadaan bangunan dan lingkungannya. Meskipun berada dalam areal yang telah dibatasi pagar pengaman, di areal benteng saat ini masih dijumpai lembu yang merumput. Selain itu, fungsi talud kanal yang terus menerus terendam air menyebabkan gangguan terhadap talud. Kerusakan struktural yang mayoritas terjadi adalah patah, runtuh, melemah dan terlepasnya ikatan antar batu. Pada beberapa bagian terlihat struktur yang miring dan melesak sebagai akibat melemahnya daya dukung tanah dan turunnya pondasi talud.

Kondisi kanal saat ini sangat memprihatinkan karena sebagian komponennya sudah banyak yang rusak dan hilang. Kondisi kerusakan terbesar berada pada talud yang berada di sebelah timur benteng Indrapatra II. Pada beberapa bagian, struktur talud saat ini terlihat miring, melesak, retak, runtuh, dan bergeser dari tempat kedudukan semula. Pada beberapa bagian juga terlihat batuan penyusun dinding talud yang terlepas dari ikatannya. Di samping usia yang sudah ratusan tahun, kerusakan tersebut juga disebabkan adanya pengaruh proses alami yakni tergenang air laut waktu pasang, serta keadaan tanah yang labil (pasir dan lumpur).

Pengamatan di lapangan menunjukkan kerusakan yang dijumpai saat ini tidak hanya dalam bentuk kerusakan struktural, tetapi juga kerusakan

arsitekturnal. Kerusakan arsitektural dalam hal ini adalah elemen batu penyusun yang terlepas dan tidak lengkapnya bentuk dan komponen dinding talud. Selain itu hampir seluruh permukaan atas dinding talud atau selasar telah kehilangan bentuk dan struktur aslinya. Secara umum sebagian besar talud terlihat bergelombang, melesak, dan menunjukkan nat-nat ikatan antar batu yang terbuka. Kerusakan arsitektural terlihat pada sebagian besar batuan penyusun talud yang terutama berada pada bagian permukaan. Sementara itu, bahan yang masih utuh keadaannya sudah banyak yang terlepas sebagai akibat proses pelapukan bahan pengikat antar batu.

#### **IV. Penutup**

Berdasarkan tingkat kerusakan dan kondisi keterawatannya, kanal Benteng Indrapatra telah mengalami kerusakan dan pelapukan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Kerusakan kanal benteng dalam jangka diperkirakan dapat memengaruhi kondisi fisik bangunan dan struktur yang ada di kompleks Benteng Indrapatra mengingat aliran air yang saat ini menggenangi areal situs. Untuk menanggulangi berbagai kerusakan tersebut perlu diambil langkah-langkah teknis selanjutnya, agar dengan perlindungan secara wajar peninggalan sejarah yang masih tersisa ini dapat dilestarikan dengan cara yang benar. Namun demikian dipahami pula bahwa pemugaran bukan semata-mata untuk mengembalikan keaslian bentuk bangunan dalam keadaan utuh, tetapi juga mempertahankan atau melestarikan bagian bangunan yang masih ada saat ini dengan disertai upaya mengembalikan keaslian bentuk, bahan, ukuran, tata letak, warna, dan teknologi pengerjaan, berdasarkan data yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

\*\*\*

(Penulis adalah Kapokja Pemugaran pada BPCB Banda Aceh)

## **PELESTARIAN RUMAH ADAT KARO**

**Oleh :**  
**Dwi Fajariyatno, S.S.**

### Pendahuluan

Kabupaten Karo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, yang terletak di Dataran Tinggi Bukit Barisan. Secara geografis Kabupaten Karo terletak pada koordinat 2 050' – 3 019' Lintang Utara dan 97 0 55' – 98 0 38' Bujur Timur. -

- Sebelah Utara : Kabupaten Langkat dan Kabupaten Deli Serdang
- Sebelah Selatan : Kabupaten Dairi dan Kabupaten Samosir
- Sebelah Barat : Provinsi Nangroe Aceh Darusalam
- Sebelah Timur : Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Simalungun

Kabupaten Karo mempunyai wilayah seluas 2.127,25 Km<sup>2</sup> atau 2,97% dari luas Provinsi Sumatera Utara. Terdiri dari 17 kecamatan dan 262 desa. Wilayah yang terluas adalah Kecamatan Mardinding yakni 267,11 Km<sup>2</sup> (12,56% dari luas kabupaten) dan kecamatan dengan luas terkecil adalah Kecamatan Berastagi seluas 30,5 Km<sup>2</sup> (1,43% dari luas kabupaten). Kabupaten Karo merupakan salah satu daerah yang mayoritas penduduknya adalah berasal dari Suku Karo. Dalam kehidupan sehari hari mereka masih menggunakan adat istiadat yang merupakan warisan dari nenek moyang. Dalam setiap suku bangsa mempunyai ciri khas tersendiri yang menunjukkan identitas dari suku tersebut. Begitu pula dengan suku bangsa Karo. Berikut ini merupakan beberapa kekhasan dalam kebudayaan masyarakat Karo dalam bidang religi, adat, hingga arsitektur bangunan. Suku bangsa Karo memiliki bangunan tradisionalnya sendiri, yang antara lain berfungsi sebagai hunian. Rumah adat Karo tak dapat dilepaskan dari sistem kekerabatan yang berlaku dalam masyarakat, karena sebuah rumah dapat dihuni oleh beberapa kepala keluarga sekaligus yang masih berada dalam ikatan kekerabatan yang dekat. Hal itu tentu saja memerlukan pengaturan khusus agar tetap terbina kerukunan di antara

penghuni rumah. Di jaman sekarang hal itu tentulah terasa sangat sulit karena dengan demikian masing-masing penghuni rumah otomatis kehilangan sebagian *privacy*-nya dan saling menyesuaikan kepentingan masing-masing. Rumah rumah adat yang ada di Karo didominasi dari bahan kayu. kayu yang digunakan merupakan kayu jenis lokal yang tumbuh di hutan hutan sekitar pemukiman masyarakat Karo.

Beberapa rumah adat yang ada di Kabupaten Karo

Perkampungan Adat Lingga

Di perkampungan ini masih terdapat beberapa bangunan tradisional masyarakat karo yang sampai saat ini masih dipertahankan bentuk dan bahan aslinya. Lingga merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten karo yang berada sekitar 15 Km dari Brastagi memiliki banyak tinggalan rumah adat yang umurnya sudah ratusan tahun. Rumah rumah yang masih tersisa menjadi bagaian dari perkampungan Adat Lingga yang saat ini menjadi destinasi wisata selain ke Kota Brastagi. Rumah tersebut dihuni oleh 6-8



Perkampungan Lingga 1900an  
Dok: Tropen Museum

keluarga yang masih memiliki hubungan kekerabatan. Rumah adat Karo ini tidak memiliki ruangan yang dipisahkan oleh pembatas berupa dinding kayu atau lainnya. Pada zaman dahulu desa Lingga terbagi dalam beberapa sub desa yang disebut kesain, kesain merupakan pembagian wilayah desa yang namanya disesuaikan dengan marga yang menempati wilayah

tersebut. Nama-nama kesain di desa Lingga adalah : Kesain Rumah Jahe, Kesain Rumah Bangun, Kesain Rumah Berteng, Kesain Rumah Julu, Kesain Rumah Mbelin, Kesain Rumah Buah, Kesain Rumah Gara, Kesain Rumah Kencanen, Kesain Rumah Tualah, kesemuanya merupakan kesain milik marga/ klan Sinulingga. Sedangkan untuk non Sinulingga hanya

terdiri dari tiga bagian yaitu: Kesain Rumah Manik, Kesain Rumah Tarigan, Kesain Rumah Munte.

Perkampungan adat Dokan

Di Desa Dokan terdapat beberapa rumah adat yang masih berdiri kokoh dengan kondisi yang cukup baik. Rumah rumah tersebut antara lain: Rumah Adat Dokan, Rumah Adat Mbaru, Rumah Adat Tengah, Rumah Adat Ketek, Rumah Adat Sendi. Rumah-rumah ini berada di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo.

Bangunan rumah ini berdenah segi empat. Dinding rumah dibuat miring, berpintu dan jendela yang terletak di atas balok keliling. Atap rumah berbentuk segitiga dan bertingkat dua, juga melembangkan rukut-sitelu. Pada setiap puncak dan segitiga-segitiga terdapat kepala kerbau yang melambangkan

kesejahteraan bagi keluarga yang mendiaminya. Pinggiran atap sekeliling rumah di semua arah sama, menggambarkan bahwa rumah



Foto Rumah Adata Sendi, dan rumah Adat Ketek

mempunyai perasaan senasib sepenanggungan. Bagian atap yang berbentuk segitiga terbuat dari anyaman bambu disebut lambe-lambe. Biasanya pada lambe-lambe dilukiskan lambang pembuat dari sifat pemilik rumah tersebut, dengan warna tradisional merah, putih dan hitam. Hiasan lainnya adalah pada kusen pintu masuk. Biasanya dihiasi dengan ukiran telur dan panah. Tali-tali pengikat dinding yang miring disebut tali ret-ret, terbuat dari ijuk atau rotan. Tali pengikat ini membentuk pola seperti cicak yang mempunyai 2 kepala saling bertolak belakang, maksudnya ialah cicak dikiaskan sebagai penjaga rumah, dan 2 kepala saling bertolak belakang melambangkan semua penghuni rumah mempunyai peranan yang sama dan saling menghormati.

Pada awal abad ke 20, perkampungan di Tanah Karo memiliki banyak rumah adat, namun pada perkembangannya pada masa sekarang hanya menyisakan beberapa bangunan rumah adat saja. Sebagian besar bangunan tradisional yang ada di perkampungan Lingga rusak dan berganti dengan bangunan modern. Dengan perkembangan jaman yang begitu cepat dan tidak dapat dielakkan lagi, maka keberadaan bangunan tradisional menjadi sangat penting dalam menjaga kesinambungan warisan budaya nenek moyang kita. Permasalahan yang muncul dalam upaya pelestarian di Kabupaten Karo terutama dalam melestarikan bangunan tradisional kayu adalah mahalnya biaya perawatan dan renovasi bangunan tersebut. Kemudian kondisi perekonomian yang mendesak masyarakat untuk menjual rumah adatnya kepada pihak lain yang memiliki dana besar

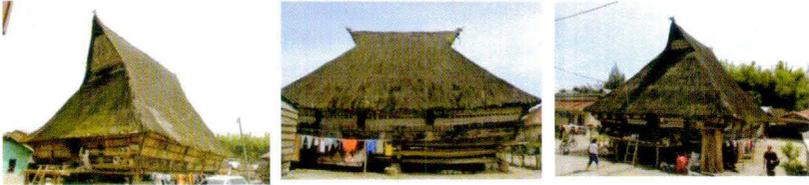


Foto Dari Kiri: Rumah Adat Dokan, Rumah Adat Mbaru, Rumah Adat Tengah  
Dokumentasi BPCB Banda Aceh Tahun 2013

menjadi godaan tersendiri dalam upaya pelestarian bangunan tradisional ini. Lantas upaya pelestarian seperti apakah yang harus dilakukan dalam rangka mempertahankan keberadaan bangunan tradisional di Kabupaten Karo tersebut? Sejauh mana upaya pemerintah dalam menjalankan program pelestarian Cagar Budaya di wilayah Kabupaten Karo?

#### Pembahasan

Rumah adat Karo telah mulai ada sebelum abad XV Masehi. Konstruksinya dipengaruhi oleh langgam Tamil Nado. (Putro, 1979 : 87). Secara umum rumah adat Karo berupa rumah panggung dengan penyangga berupa tiang-tiang bulat yang berdiri di atas *palas* atau umpak batu. Lantai rumah berupa susunan papan, sedangkan dinding tersusun dari papan-papan yang dipasang vertikal dan dilengkapi dengan beberapa buah jendela. Antara papan-papan dinding diikat dengan tali yang dirangkai

melilit dinding membentuk hiasan *retret* atau motif cicak. Atap rumah dibuat dari ijuk dengan hiasan tanduk kerbau di bagian ujung atap. Tanduk kerbau tersebut secara filosofis melambangkan keberanian, kegagahan, dan kejujuran. Di bawah hiasan kerbau terdapat *ayo-ayo* yang terbuat dari anyaman bambu. Tiang sokoguru disebut *tunjuk langit*, sedangkan tiang penopang horisontal disebut *kite kucing*. Pintu rumah terdapat di bagian depan dan belakang, secara keseluruhan berjumlah 2 buah.

Biasanya rumah adat Karo ditempati secara bersama-sama oleh 4, 8, hingga 12 kepala keluarga. Pada setiap bangunan rumah masing-masing keluarga menempati 1 bagian rumah, namun untuk dapur atau tungku akan dipakai bersama-sama. Bagian dalam rumah adat Karo merupakan ruangan terbuka, dan hanya tempat tidur yang dibatasi oleh papan sebagai tempat paling pribadi bagi setiap keluarga yang tinggal di dalamnya. Setiap kepala keluarga menempati sebuah ruang tidur sempit yang posisinya menempel pada dinding, sedangkan di depan ruang tidur merupakan ruang terbuka yang hanya dibatasi oleh tungku. Rumah adat yang ditempati oleh 4 keluarga disebut rumah adat 2 ruang atau *4 jabu*, sedangkan yang ditempati oleh 8 keluarga disebut rumah adat 4 ruang atau *8 jabu*. Di dalam rumah adat Karo 4 ruang terdapat *8 jabu* (tempat kepala keluarga), yaitu :

1. *Jabu bena kayu*, dinamakan *jabu pengelului* atau pengulu yang dikepalai oleh *anak taneh*, yaitu yang berhak atas tanah adat.
2. *Jabu ujung kayu*, ditempati oleh *anak beru* yang berfungsi atau bertugas menjalankan perintah-perintah pengulu sekaligus mewakili pengulu.
3. *Jabu leper bena kayu*, dinamakan *jabu sungkun berita* yang berarti menanyakan kabar berita. Ditempati oleh anak pengulu yang bertugas sebagai pengamat perkembangan situasi dan kondisi yang ada, seperti terjadinya kekacauan, serangan musuh, dan lain-lain.
4. *Jabu leper ujung kayu*, dinamakan *jabu simangan-minem* yang berarti makan dan minum. Ditempati oleh *kalimbubu*, yaitu pihak istri atau pihak ibu pengulu yang bertugas sebagai penasihat pengulu. *Kalimbubu* sangat

disegani oleh masyarakat Karo sehingga dianggap sebagai Tuhan yang Nampak.

5. *Jabu sidapurken bena kayu*, dinamakan *jabu peninggal-ninggel* yang berarti menyaksikan secermat-cermatnya. Ditempati oleh *anak beru menteri*, yaitu yang mengawini adik perempuan dari *anak beru pengulu*. Tugasnya sebagai saksi dalam musyawarah-musyawarah adat.

6. *Jabu sidapurken ujung kayu*, dinamakan *jabu arinteneng*, yaitu nama sebuah kain adat yang indah buatannya dan dijadikan sebagai kain *upah tendi* (upah roh) di samping sebagai perhiasan. Ditempati oleh anak dari *kalimbubu*.

7. *Jabu sidapur lepar ujung kayu*, dinamakan *jabu bicara guru*. *Bicara guru* adalah nama dewa roh yang luhur, yaitu roh anak-anak kecil belum bergigi yang telah meninggal dunia. Ditempati oleh rohaniawan, yaitu guru agama atau *guru sibaso*.

8. *Jabu sidapurken leper bena kayu*, dinamakan *jabu singkapuri belo* yang berarti meramu sirih. Ditempati oleh anak dari anak beru yang bertugas untuk menerima tamu-tamu penghulu.

Masing-masing penghuni *jabu* juga diwajibkan untuk secara bergiliran menjaga keamanan rumah dengan penuh tanggung jawab dan secara sukarela. (*Putro, 1979 : 87-89*). Hak dan tempat bagi setiap kepala keluarga yang menghuni rumah adat Karo telah ditentukan berdasarkan adat. Ketentuannya mengikuti arah pintu masuk rumah dan keletakan rumah menurut arah aliran sungai. Sebagai contoh, di Desa Lingga arah hadap rumah adalah timur – barat, sedangkan di Desa Peceren berorientasi ke utara – selatan. Pintu masuk rumah terletak di *beno kayu* dan *ujung kayu*, tergantung arah hadap rumah. (*Tim Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Prop. D.I. Aceh dan Sumut, 2000: 54-55*)

Mengenai pemilihan kayu sebagai bahan utama konstruksi bangunan, segi positif dan negatifnya menurut K.H. Felix Yap seperti yang dikutip oleh Ery Soedewo adalah :

1. Kayu memiliki kekuatan yang besar dan berat jenis yang relatif lebih ringan dibanding material bangunan lainnya seperti besi, batu, maupun

bata, mempunyai daya penahan tinggi terhadap pengaruh kimia, mudah dikerjakan, relatif lebih mudah didapat, dan mudah diganti.

2. Kayu memiliki sifat yang kurang homogen (tergantung jenis kayunya) dengan cacat-cacat alam seperti bentuk arah serat yang beraneka macam (spiral, diagonal, dan lain-lain), serta adanya mata kayu. Kayu dapat memuai dan menyusut dengan perubahan-perubahan kelembaban, dan meskipun tetap elastik, pada balok yang mendapat beban dalam jangka waktu relatif lama akan terdapat lendutan (lekukan ke bawah) yang relatif besar. (Soedewo, 2009: 21).

Penyebab rusak atau berubahnya bangunan rumah adat karo

Bangunan rumah adat karo sebagian besar merupakan kayu yang rentan akan kerusakan. Bagian bagian yang rentan kerusakan adalah bagian tiang penyangga rumah. Rumah adat Karo merupakan bangunan berkolong atau yang dikenal pula sebagai rumah panggung. Komponen utama bangunan berkolong adalah :

1. Umpak/tumpuan : berfungsi sebagai pondasi atau landasan bagi tiang-tiang penyangga bangunan. Umpak harus bersifat kuat dan berdaya tahan tinggi karena berfungsi untuk menyangga beban bangunan, sehingga batu merupakan pilihan yang paling tepat. Bagian ini sebenarnya cukup kuat bertahan karena berbahan batu yang tidak mudah rusak.

2. Tiang : unsur konstruksi yang berfungsi sebagai penyangga atau penahan badan bangunan, biasanya terbuat dari balok-balok kayu yang ditegakkan di atas umpak-umpak batu dengan pola susunan tertentu. Bagian ini cukup rentan dengan kerusakan karena berbahan kayu, walaupun kayu yang dipakai adalah kayu pilihan tapi faktor alam dan usia sangat berpengaruh pada tingkat kerusakannya.

3. Lantai : bagian ini adalah komponen bangunan yang langsung ditopang oleh tiang-tiang bangunan. Bagian lantai juga terbuat dari papan kayu yang rentan terhadap kerusakan.

4. Dinding : selain berfungsi sebagai pelindung, juga merupakan komponen estetis eksterior bangunan karena biasanya pada bagian ini digambarkan atau dipahatkan berbagai motif hias.

3. Atap : berfungsi sebagai pelindung bagian atas. (Soedewo, 2009: 24-25).Atap merupakan bagian yang paling rentan kerusakan, karena bersinggungan langsung dengan panas dan hujan. Dalam jangka waktu yang tidak lama akan mengalami kerusakan. Bagian ini juga menjadi yang paling rawan terbakar karena terbuat dari ijuk atau daun rumbia.

Penggantian dengan bangunan modern

Di era arsitektur modern, banyak masyarakat yang ingin mendirikan atau memiliki bangunan dengan gaya yang lebih modern. Hal ini berpengaruh terhadap berkurangnya bangunan tradisional karo di kabupaten karo terutama di Desa Lingga. Bangunan rumah Adata karo yang sebagian besar terbuat dari kayu membutuhkan biaya yang lebih besar dalam hal perawatan, sehingga masyarakat yang tidak memiliki kelebihan dana maka akan sangat kesulitan untuk merawatnya.



Bekas Reruntuhan Rumah marga Tarigan

Apalagi belum adanya bantuan dari pihak pemerintah ataupun dari pemerhati cagar budaya lainnya. Fenomena ini sangat tampak di Desa



Bekas rumah Marga Tarigan

Lingga dengan banyaknya bangunan rumah Adat yang sudah berganti dengan bangunan baru. Ketika ditanya mengapa bangunan lama tidak dipertahankan, karena sudah rusak dan tidak sanggup untuk mengganti dengan bahan yang sesuai dengan aslinya.

Salah satu contohnya adalah rumah maraga tarigan. Rumah ini

merupakan salah satu rumah adat yang rusak dan tidak sanggup untuk diperbaiki lagi hingga hancur dan tinggal puingnya saja. Menurut keluarga

ahli warisnya, kesulitan utama adalah biaya yang begitu besar untuk memperbaiki atau merenovasi bangunan sesuai dengan bahan aslinya.

Contoh lainnya adalah bekas rumah Marga Tarigan 2. Rumah ini masih berada beberapa meter dari rumah tarigan yang sebelumnya. Rumah ini sudah tidak ada lagi bangunannya, hanya menyisakan tapak tiang dan beberapa kayu tiang penyangga rumah. Menurut keluarga ahli waris, rumah ini sudah rusak sejak beberapa tahun yang lalu dan tidak dapat diperbaiki lagi karena faktor biaya.

### **Bahaya Gunung Api**

Gunung api aktif yang terdapat di Kabupaten Karo adalah Gunungapi Sinabung yang masuk dalam Kecamatan Payung dan Kecamatan Simpang Empat dan Gunungapi Sibayak (sebagian) berada di Kecamatan Simpang Empat dan Kecamatan Berastagi. Kedua gunungapi tersebut tergolong dalam Tipe B, artinya Tidak pernah (tercatat) meletus sejak tahun 1600 sampai sekarang, namun ada lubang letusan (kawah tidak aktif) ditubuh/puncaknya. Bukti

adanya

aktivitas kedua gunungapi tersebut ditunjukkan oleh adanya produk aliran lava dan batuan piroklastik sebagai hasil letusan gunungapi Sinabung maupun Sibayak pada masa lampau. Saat ini aktifitas yang terdapat di kedua gunungapi tersebut terbatas pada erupsi fumarol dan solfatar. Sekalipun tidak tergolong aktif tipe A, tetap harus diwaspadai terhadap



Letusan Gunung Sinabung 2013, Awan Panas yang cukup berbahaya bagi manusia dan bangunan meluncur dari puncak.

Dok: Karo Press

kemungkinan terjadinya peningkatan keaktifannya. Potensi dan drajat bahaya yang ditimbulkan dari letusan gunungapi tersebut secara berurutan sbb :

- Aliran piroklastik atau aliran awan panas dengan temperatur 400°C – 600° C. Kecepatan alirannya dikontrol oleh bentuk topografi, semakin curam topografinya semakin tinggi kecepatan alirannya. Sifat bahaya yang ditimbulkan : dapat membakar dan merusak segala sesuatu yang dilaluinya.
- Lahar, sebaran laharnya dikontrol oleh topografi dan alirannya akan berhenti pada daerah yang relatif datar hingga datar. Terutama tersebar di lembah - lembah sungai dan daerah limpahannya. Sifat bahayanya menghancurkan/merusak segala sesuatu yang berada pada jalur alirannya.
- Jatuhan piroklastik, sebarannya diasumsikan melingkar dengan pusat erupsi sebagai pusat lingkaran. Jatuhan piroklastiknya berupa bom vulkanik, terutama batu pijar yang dapat mematikan manusia atau hewan bila tertimpah dan bila menimpa bangunan atau pepohonan dapat menimbulkan kebakaran.
- Lava, merupakan lelehan pijar yang mempunyai temperatur tinggi berkisar 600°C – 1200°C, bergerak atau mengalir dengan kecepatan berkisar 5 – 6 km per hari, manusia dapat menghindarinya sehingga dianggap kurang berbahaya. Sifat merusaknya dapat membakar semua yang dilalui dan menguburnya secara permanen

### **Bahaya Gerakan Tanah atau Longsor**

Berdasarkan data dari Badan Geologi Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, Kabupaten Karo memiliki beberapa wilayah potensi gerakan tanah. Kecamatan yang termasuk ke dalam wilayah potensi gempa, antara lain: Kecamatan Mardingding, Kecamatan Kutabuluh, Kecamatan Payung, Kecamatan Simpang Empat, Kecamatan Kabanjahe, Kecamatan Berastagi, Kecamatan Tiga Binanga, Kecamatan Baru Jahe, Kecamatan Tiga Panah, Kecamatan Merek, Kecamatan Munte, Kecamatan Lau Baleng dan Kecamatan Juhar. Kecamatan - kecamatan tersebut

memiliki potensi gerakan tanah mulai dari menengah sampai tinggi. Potensi gerakan tanah rendah adalah daerah yang secara umum mempunyai kerentanan rendah untuk terjadi gerakan tanah. Pada zona ini gerakan tanah umumnya jarang terjadi kecuali jika mengalami gangguan pada lerengnya. Potensi gerakan tanah menengah adalah daerah yang mempunyai potensi menengah untuk terjadi gerakan tanah. Pada Zona ini dapat terjadi gerakan tanah jika curah hujan diatas normal, terutama pada daerah yang berbatasan dengan lembah sungai, gawir, tebing jalan atau jika lereng mengalami gangguan. Potensi gerakan tanah tinggi adalah Daerah yang mempunyai potensi Tinggi untuk terjadi Gerakan Tanah. Pada Zona ini dapat terjadi Gerakan Tanah jika curah hujan diatas normal, sedangkan gerakan tanah lama dapat aktif kembali

Peran pemerintah pusat dan daerah

Pelestarian cagar budaya merupakan bagian dari tanggung jawab pemerintah pusat dan daerah. Agar kebijakan nasional efektif untuk pelestarian dan perlindungan cagar budaya maka harus memiliki tiga komponen:

- Harus menjadi komitmen nasional untuk melindungi dan melestarikan cagar budaya;
- Harus memiliki dukungan politik dalam pelaksanaannya;
- Dilakukan kooperatif antar lembaga, departemen atau kementerian dari pusat sampai ke daerah, dan dengan masyarakat.

Dengan adanya sebuah kebijakan dan perundangan yang jelas, akan memberikan dampak yang signifikan pada pelestarian cagar budaya yang ada di Indonesia. Hukum dan kebijakan nasional adalah pernyataan dari kepentingan publik dalam perlindungan dan pelestarian sumber daya bangsa budaya. Dengan adanya ketetapan hukum yang jelas yaitu dengan adanya penetapan menjadi sebuah cagar budaya, akan menjadikan pijakna dan dasar yang kuat dalam memberikan perlakuan yang maksimal terhadap cagar budaya tersebut. Hal ini sudah termaktub dalam UU Cagar Budaya No 11 tahun 2010 tentang kewenangan pusat dan daerah dalam menetapkan cagar budaya dengan dibentuknya tim ahli cagar budaya. Tim

ahli berada di tingkat nasional maupun daerah sesuai dengan kriteria cagar budaya yang akan ditetapkan. Perkampungan tradisional di kabupaten Karo sangat menarik dan dapat dijadikan sebagai cagar budaya tingkat daerah bahkan tingkat nasional. Dengan adanya ketetapan hukum yang menyatakan sebagai cagar budaya maka akan memberi kekuatan lebih pada bangunan rumah adat tersebut dalam hal perlakuan dalam pelestarian. Selain itu akan mendapatkan prioritas dana yang sangat diperlukan dalam kegiatan pelestarian.

#### Pentingnya Dukungan Dari Daerah

Komunitas yang berada di dekat atau di antara lokasi sumber daya budaya memiliki posisi yang cukup penting, yang berpengaruh besar pada perlindungan dan pelestarian sumber daya budaya. Masyarakat lokal selalu menjadi bagian penting pelestarian di sekitar sumber daya budaya. Anggota masyarakat melindungi dan menjaga sumber daya ini ketika mereka menganggap mereka sebagai milik mereka. Bukti grafis yang efektif lokal tindakan pelestarian adalah jutaan struktur bersejarah di seluruh dunia yang terus digunakan, dihuni dan dikelola oleh pemilik lokal atau penghuninya. Tindakan pejabat lokal dan masyarakat berperan penting dalam, perlindungan, interpretasi dan pelestarian sumber daya budaya. Hal ini selama bertahun-tahun telah terjadi di bagian yang kurang berkembang dari dunia di mana pemerintah nasional, kurang otoritas hukum atau sarana menegakkan hukum yang ada, tidak dapat memaksakan kebijakan, peraturan dan pedoman pada masyarakat yang jauh dari pusat kekuasaan nasional.

Banyak negara-negara Barat menerapkan program negara bagian dan lokal yang bekerja sama dengan pemilik perorangan dan masyarakat lokal untuk melestarikan struktur bersejarah. Bagaimana program nasional dapat membangun di masyarakat lokal dan pemerintah jenis pelayanan etika yang dijelaskan di atas? Ada empat daerah perhatian yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pelestarian lokal mendukung sikap dan tindakan. Ini adalah:

- Program pendidikan formal dan informal;

- Peran nasional dan undang-undang dalam kontrol pembangunan, seperti zonasi lokal setempat;
- Kemitraan dalam pengelolaan sumber daya yang menghubungkan nasional dan program daerah dalam pelestarian dengan masyarakat setempat; dan
- Integrasi interpretasi sumber daya dan pelestarian ke lokal program pembangunan ekonomi.

Bagi masyarakat setempat untuk belajar tentang sumber daya budaya dan bagaimana mereka belajar dan diawetkan, membantu untuk mempertahankan konstituen yang akan mendukung kegiatan ini, bahkan untuk membangun dukungan publik yang lebih besar dan lebih kuat., bagaimanapun, lembaga-lembaga publik yang menemukan bahwa dengan memberikan kesempatan bagi masyarakat interpretasi, dan bahkan untuk keterlibatan publik dalam proyek-proyek CRM, mereka juga bisa membangkitkan minat lokal publik, dan dukungan untuk, sumber daya budaya mereka program. Masyarakat memiliki masa lalu yang berbeda, atau berbeda ing persepsi tentang apa yang terjadi di masa lalu. Variasi ini harus diambil memperhitungkan dalam mengembangkan program penjangkauan masyarakat. Untuk mengatasi faksi lokal dalam situasi ini, ia merekomendasikan pengembangan serangkaian pameran publik untuk menggambarkan sejarah budaya daerah sebagai berarti mendirikan umum disepakati warisan budaya. Pada akhirnya, Medina berharap kesepakatan yang cukup dapat dicapai untuk daerah resmi museum budaya yang akan didirikan. Ketika mempertimbangkan apa pesan pendidikan dan penafsiran yang tepat, salah satu pesan harus menarik lokal yang cukup untuk menarik individu yang tidak memiliki pengetahuan khusus tentang sumber daya budaya.

Berkaitan dengan bencana alam yang sedang melanda di kabupaten karo yaitu meletusnya Gunung Sinabung yang sudah berlangsung sekian lama dan belum berakhir, akan memberikan dampak yang sangat besar bagi kelangsungan pelestarian rumah rumah adat tersebut. Seperti telah

dijelaskan dibagian atas bahwa dampak letusan gunung berapi sangat besar dan masif, sehingga diperlukan sebuah perencanaan yang ekstra kuat untuk melestarikan bangunan bangunan tersebut. Untuk menghindari hilang atau musnahnya semua bangunan rumah adat yang ada harus dilakukan tindakan preventif walaupun melawan bencana letusan gunung berapi adalah sangat berat bahkan bisa dibilang sangat tipis peluangnya. Namun tindakan pendokumentasian secara mendetail akan keberadaan bangunan bangunan tersebut akan menjadikan sebuah pelestarian data cagar budaya yang sangat berarti bagi pelestarian cagar budaya di masa yang akan datang.

— \*\*\* —

(Penulis adalah Kapokja Dokumentasi pada BPCB Banda Aceh)

### **Daftar Pustaka**

*Introduction: considering cultural resource management in modern 1 Society* Francis P.McManamon and Alf Hatton

**TEMUAN KERAMIK CINA TUA DI ACEH II:  
KERAMIK SONG UTARA AKHIR ABAD KE -11 M HINGGA  
ABAD KE-12 M.**

**Oleh :  
Deddy Satria S.S.**

Dalam tulisan terdahulu, ‘*Temuan keramik CINA tua di Aceh*’(Deddy Satria, Arabesk, edisi II, 2014.b), di Kawasan Teluk (Ujung) Pancu telah dibahas fase awal perdagangan keramik Cina di tempat ini berasal dari hasil tungku di Xicun-Guangdong masa Song Utara abad ke-11 M. hingga abad ke-12 M. Sementara dalam tulisan sebelumnya yang ditulis berdasarkan hasil survey permukaan pada bulan September hingga November 2013 jenis keramik tua Cina dari masa Song Utara akhir ini belum ditemukan (Deddy Satria, *Jejak Arkeologis Ujung Pancu Inderapurwa*, dalam *Arabesk*, Seri Informasi Kepurbakalaan nomor 2 edisi XIII, Juli-Desember, Banda Aceh, 2013, p.68-81). Temuan Keramik tua Cina baru ditemukan dalam pengamatan pada awal tahun dan sepanjang tahun 2014, dan ini menjadi bukti arkeologis yang sangat berarti tentang adanya pemukiman yang sangat awal di Kawasan Aceh Besar. Yaitu sebagai pemukiman pantai yang juga terhubung dengan jaringan pelayaran dan perdagangan jarak jauh dunia di jaman pertengahan. Tipologi Keramik Cina tua dari masa akhir Song Utara dan dan juga dari awal Song Selatan cukup sering ditemukan di Nusantara seperti yang ditemukan dalam muatan kapal karam di Belitung dan kapal karam Pulau Buaya di Kepulauan Lingga. Titik-titik kapal karam ini menggambarkan jaringan pelayaran yang penting dari Cina selatan melalui Laut Cina Selatan hingga ke kawasan kepulauan di pantai timur Sumatera. Jaringan pelayaran ini dalam dikenal teks-teks Cina klasik dikenal sebagai ‘*Nanhai*’, perdagangan Cina Laut Selatan. Maka dalam tulisan ini akan dilanjutkan dengan mengungkap jenis-jenis temuan Keramik Cina tua dari periode

transisi akhir abad ke-11 M. hingga awal abad ke-12 M. ketika peralihan Song Utara dengan pusat perdagangan dan pelayaran di Guangdong ke Song Selatan dengan pusat perdagangan dan pelayaran dipindahkan ke Quanzhou, Fujian pada tahun 1127 M.

Dalam tulisan sebelumnya telah diungkapkan dua jenis keramik Xicun-Guangdong yang berhasil ditemukan di Kawasan Teluk (Ujung) Pancu dan sering pula ditemukan pada situs-situs semasa di Sumatera. Kedua jenis keramik Xicun-Guangdong yang telah dibahas dalam tulisan terdahulu yaitu dua tipe keramik Xicun-Guangdong yang sering ditemukan di Nusantara. Yaitu berupa tipe mangkuk batuan berglasir abu-abu kehijauan berhias goresan kelopak bunga teratai dan tipe mangkuk bibir tebal. Jenis bahan, jenis glasir, dan tehnik kedua tipe keramik tersebut sama bahan jenis batuan berwarna abu-abu pucat (terang) dan glasir abu-abu bernuansa kehijauan berkilap dibakar dalam suhu yang tinggi. Kedua jenis tipe keramik ini masih sangat sedikit di tempat ini, namun menjadi petunjuk awal adanya hubungan perdagangan laut jarak jauh.

Mengingat jenis-jenis temuan keramik tua Cina ini juga cukup langka ditemukan di Aceh dan bahkan belum pernah dilaporkan dalam penelitian-penelitian arkeologi. Temuan ini mempunyai arti penting dalam pengembangan penelitian arkeologis di Aceh, karena jenis keramik dari Cina dapat digunakan untuk menjelaskan latar belakang awal munculnya tempat ini dan menjelaskan peran tempat ini sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya di masa lampau. Terutama perkembangan kegiatan pelayaran dan perdagangan dunia yang semakin meningkat diakhir masa Song Utara serta munculnya Chola sebagai pusat kekuatan politik di Tamil Nadu India Selatan. Keramik Cina dipahami sebagai petunjuk arah penentuan sistem pertanggalan lokasi secara relatif dan menyusun kronologis perkembangan kebudayaan masyarakatnya di masa lampau di Aceh Besar. Sementara di Sumatera para penguasa Sriwijaya menjaga kepentingan pelayaran dan perdagangannya dengan sangat ketat. Kebijakan ini menjadi penghambat perkembangan pelayaran dan perdagangan bebas yang sedang terjadi pada masa itu. Terutama terhadap

kepentingan perdagangan kelompok pedagang Tamil Chola yang semakin aktif (Hermann Kulke, K. Kesavapany, and Vijay Sakhua (editors), *Nagapattinam to Suvarnadwipa, Reflection on the Chola Naval Expedition to Southeast Asia*, Institute of Southeast Asia Studies (ISEAS), Singapore, 2009).

Berdasarkan tulisan terdahulu, jenis temuan keramik Cina dari Xicun-Guangdong menjadi bukti arkeologis tertua untuk saat ini tentang keberadaan suatu pemukiman kuno paling awal di kawasan Aceh Besar paling lambat pada pertengahan akhir abad ke-11 M. atau awal abad ke-12 M. Temuan ini telah menjadi bukti yang memberikan petunjuk adanya suatu kegiatan manusia di masa lampau yang telah berhubungan dengan masyarakat luar. Tempat ini pernah menjadi pemukiman masyarakat pantai yang menjadikan tempat ini sebagai pelabuhan yang ikut serta dalam kegiatan pelataran dan perdagangan dunia dari India ke Cina. Munculnya pemukiman pantai sebagai pelabuhan dan ikut serta dalam pelayaran dan perdagangan dunia ini tidaklah suatu yang tanpa sebab dan tanpa alasan. Letak geografisnya yang berhadapan dengan Selat Malaka menjadi lintasan pelayaran dan perdagangan laut yang semakin ramai di jamaninya. Kekayaan hutan tropisnya, seperti ditempat-tempat lain di pulau Sumatera, telah dikenal dunia sejak dari Eropa, Timur Tengah (Persia dan Arab), India, hingga ke Cina. Hasil hutan istimewa seperti getah-getah beraroma harum, getah pewarna untuk kain, berbagai jenis kayu-kayu, hewan-hewan istimewa seperti badak dan gajah, terakhir emas sangat terkenal dan diminati penguasa-penguasa Cina selatan sejak abad ke-5 M. dan abad ke-6 M. Pada masa-masa kemudian semakin diminati dan banyak permintaannya dipasaran dunia, terutama ke daratan Cina selatan.

Jenis keramik Cina sejenis juga telah ditemukan pula di pantai Aceh Besar yang lain tepatnya di kawasan Ladong, Cot Me, yang berlokasi di timur Benteng (Kuta) Ladong, Kuta Inderapatra (E. Edwards McKinnon, *Pre-sultanate Coastal Settlement in Aceh Besar: the Archaeological Evidence*, ISEAS, Singapore, 2011). Situs-situs arkeologi, di Sumatera kususny dan disepanjang jalur pelayaran dari Cina ke Selat Malaka, yang

dapat disingkat sejauh ini juga mengandung jenis temuan keramik Cina yang sama. Sementara lebih ke selatan jenis keramik Cina ini juga telah diketahui oleh banyak peneliti bahwa di Barus atau tepatnya di Labu Tuo. Di tempat ini telah ditemukan kota pelabuhan penting yang didirikan kelompok perkumpulan pedagang Tamil Nadu yang melibatkan perdagangan dan pelayaran yang sangat luas dari Laut Merah, lalu ke Teluk Persia, terus ke India Selatan, kawasan Kepulauan, hingga Cina selatan sejak abad ke-9 M. dan pada abad ke-11 M.

Perkumpulan pedagang Tamil, telah mendirikan tugu peringatan berupa prasasti dalam bahasa Tamil untuk mengatur kegiatan perdagangan di tempat yang dikenal sebagai '*Varosu*' pada tahun 1010 Saka atau 1088 M. Perkumpulan pedagang Tamil yang dikenal dengan kelompok '*Ayyavole Ainurruvar*' ini di Barus menjadi titik tolak perkembangan peranan perdagangan Tamil di utara Sumatera dikemudian hari, sejak Rajendra Choladewa mengiriskan ekspedisi militernya di kawasan kekuasaan Maharaja Sriwijaya pada tahun 1023-1024 M. (Prasasti Tanjore, 1030 M.). Di Kota Cina, Medan telah diketahui oleh banyak peneliti juga sebagai kota perdagangan yang dibangun oleh kelompok pedagang Tamil. Mereka membangun kuil-kuil Hindi dan Buddhanya di tempat itu sejak akhir abad ke-11 M. atau awal abad ke-12 M. Kota ini terus berperan dalam kegiatan perdagangan laut jarak jauh hingga abad ke-14 M./15 M.

Perkumpulan pedagang Tamil ini punya pengaruh yang sangat kuat di utara Sumatera sejak campur tangan Chola pada kawasan yang dikuasai Maharaja Sriwijaya, sehingga penguasa pulau emas ('*Haji* (Raja) *Swarnabhumi*') itu harus membuka diri dan memaklumkan kegiatan perdagangan bebas di pantai utara Sumatera. Ini dibuktikan dengan temuan prasasti Tamil di Neusu, Banda Aceh berdasarkan paleografi berasal dari abad ke-13 M., mungkin akhir abad ke-13 M., dua ratus tahun setelah di Barus kelompok perkumpulan pedagang yang sama ('*Ayyavole Ainurruvar*') telah memiliki wakilnya di tempat ini untuk mengawasi kegiatan perdagangan emas Tamil di Lamuri (Aceh). Lebih jauh lagi, mereka bahkan sempat mendirikan kuil Hindu yang disebut sebagai

‘*Mandapatu*’, pendopo untuk menghormati Siwa Lingga dan/atau Ganesa, serta lembu suci Siwa (Nandi).

Kehadiran perkumpulan pedagang Tamil dari India Selatan ini sangat penting dan punya pengaruh yang besar dalam perkembangan kebudayaan di kawasan Aceh Besar. Semakin sering daerah ini di singgahi oleh para pelaut dan pedagang salah satu jalan munculnya unsur-unsur kebudayaan baru. Sumber teks dari Arab, Cina, dan Eropa abad ke-12 M. hingga abad ke-15 M. memberikan keterangan yang meyakinkan adanya perkembangan kebudayaan di kawasan pantai Aceh Besar. Perkembangan ini dapat diamati dari sisa-sisa pemukiman pesisir yang semakin meluas di pantai tersebut pada abad ke-14 M., membentang dari kawasan Kroeng Raya hingga Teluk (Ujung) Pancu (*E. Edwards McKinnon, Ancient Fansur, Aceh's 'Atlantis'?: The case for Lhok Pancu/Indrapurwa*, IAHA, Solo, 2012).

Jalur pelayaran dari Cina ke Asia Selatan melalui kawasan Selat Malaka dalam kegiatan pelayaran pelaut Cina secara langsung dapat dibuktikan dengan persebaran temuan keramik Cina di sepanjang jalur pelayaran dan perdagangan waktu itu. Pelayaran Cina telah berkembang sangat pesat pada masa Dinasti Song (960-1278), terutama pada masa akhir Song Utara berkuasa pada abad ke-11 M. atau abad ke-12 M. dan semakin meningkat pada masa Song Selatan sejak dibukanya kota perdagangan dan pelayaran baru di Quanzhou, Fujian tahun 1126 M. Pendapat ini telah dipahami oleh banyak peneliti sejarah pelayaran dan perdagangan dunia di jaman, terutama para ahli keramik dari Cina tentang sejarah perkembangan dan perdagangan keramik. Bukti-bukti arkeologis dari kapal-kapal karam dan hasil temuan penggalian arkeologi pada sisa-sisa pemukiman kuno di muara-muara sungai yang diduga pernah menjadi sebagai kota-pelabuhan yang terlibat dalam jaringan pelayaran dan perdagangan dunia dari periode yang sama, khususnya di Sumatera. Bukti-bukti tersebut tersebar dari penggalian di Pulau Tioman di timur Semenanjung Malaysia, kapal karam dari Kepulauan Riau dan kapal karam di Pulau Buaya Kepulauan Lingga, kapal karam di Pulau Belitung, penggalian Batang Hari, Muaro Jambi,

Jambi, hingga penggalian Labu Tuo, Barus di pesisir barat Sumatera. Semua situs dan kapal karam ini dihubungkan dengan jaringan pelayaran perdagangan jarak jauh dan munculnya pelabuhan baru sebagai pusat-pusat perdagangan pada jaman akhir Sriwijaya yang mulai lemah pengawasannya atas negeri-negeri bawahannya. Jenis-jenis keramik Cina masa Song Utara akhir berasal dari tempat pembuatan yang sama berasal dari tungku pembakaran Xicun-Guangdong. Namun jenis-jenis keramik Cina masa Song Utara akhir ini masih sangat terbatas ditemukan di Kawasan Teluk (Ujung) Pancu, baik dalam hal jenis-jenis keramiknya maupun dalam hal jumlah, yaitu kurang dari 100 pecahan.

Edwards McKinnon, peneliti dari ISEAS Singapura, telah mengunjungi Ujung Pancu tahun 1975 lalu kembali lagi pada tahun 1992. Di tempat ini ia mengamati berbagai jenis temuan sebagai temuan permukaan, terutama temuan keramik, batu nisan dan banyak struktur bangunan. Struktur berdenah persegi empat diantaranya struktur cukup besar dengan sumur-sumur didekatnya yang diperkirakan Mesjid Inderapurwa tua dan diway yang merupakan pemakaman kuno di Aceh yang dikelilingi tembok keliling. Dari jenis kumpulan keramik tua yang diamatinya dikelompokkan berdasarkan asal pembuatan secara kronologis berdasarkan morfologis dengan ciri-ciri bentuk, bahan, glasir dan motif, meliputi keramik Cina jenis batuan hijau (celadon stonewares) Longquan dari akhir dinasti Song (1127-1278) dan masa dinasti Yuan (1278-1360) sebagai temuan jenis paling awal. Kemudian menyusul keramik masa dinasti Ming (1360-1600), lalu dinasti Qing. Selain itu jenis keramik lainnya berasal dari Asia Tenggara meliputi jenis batuan, stonewares, dari Burma abad ke-15 M., Vietnam abad ke-14/15 M. dan Thailand abad ke-14/15 M. selain itu juga ditemukan keramik dari Jepang berasal dari Arita and Karatsu abad ke-17 M. dan terakhir jenis keramik dari eropa dari abad ke-19 M. (Edmund Edwards McKinnon, 1988, "Beyond Serandib: A Note on Lambri at the Northern tip of Aceh" in *Indonesia*, 46. p. 103-121. dan 1992 "Ceramic Recoveries (surface Finds) at Lambaro, Aceh" in: *Journal of East-West Maritime Relations* 2. Middle Eastern Cultural Centre, Japan) p. 63-73).

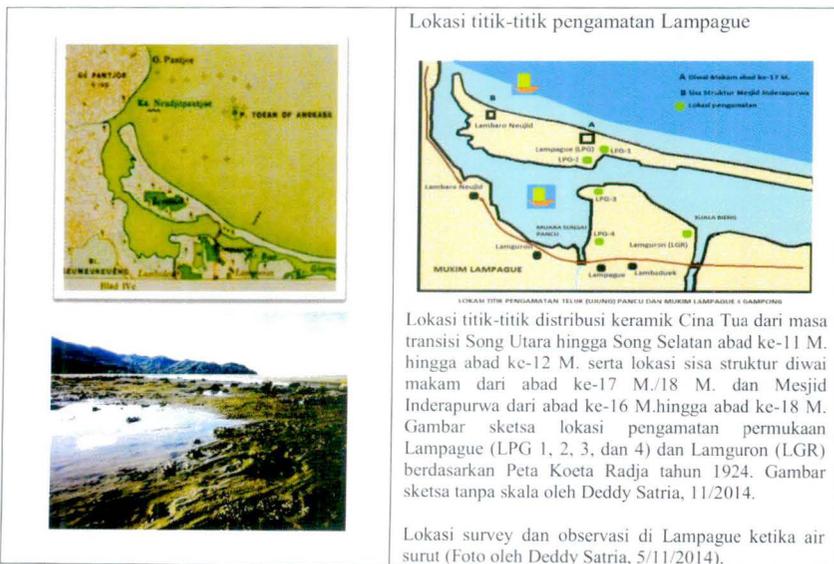
Jenis keramik tua Cina paling awal ditempat ini yang berhasil ditemukannya jenis batuan hijau yang digires berasal dari Tongan, Quanzhou, Fujian masa awal Song Selatan dari abad ke-12 M. hingga abad ke-13 M.

Berdasarkan geografi-topografi dan toponim Lambaro Neujid di sekitar lingkungan Teluk (Lhok) Panca, Peukan Bada, Aceh Besar Ia berkesimpulan bahwa tempat ini merupakan pemukiman kuno paling awal telah muncul menjadi pelabuhan penting dari India menuju Cina dari abad ke-13 M. hingga abad ke-14 M. Tempat ini secara meyakinkan dia identifikasi sebagai **Lamri** atau **Lamuri** seperti yang ditemukan dalam teks-teks kuno Arab, lalu Cina, India lalu Eropa. Namun pendapat ini segera bergeser ke tempat lain setelah dilakukan pengamatan tahun 1996 hingga 2011 di sekitar kawasan pantai Aceh Besar dan Banda Aceh. Pengamatan tahun 1996 dilakukan di Cot Me, dekat Ladong, Aceh Besar berdekatan dengan lingkungan purbakala yang dikenal sebagai Indrapatra dan Ujung Batee Kapal, Lamreh (Edwards McKinnon, 2004); dan pemukiman dari masa akhir di Gampong Pande Kecamatan Kuta Raja, Kota Banda Aceh, pengamatan terakhir di Lamnga, Kec. Neuheun, Aceh Besar tahun 2011. Dari pengamatan tersebut dan berdasarkan toponim ia berkesimpulan Lamuri berada di Kawasan Bukit Lamreh sebagai kota pelabuhan penting sejak pertengahan akhir abad ke-13 M. hingga abad ke-15 M. Kesimpulan kedua, Kawasan Teluk (Lhok-Ujung) Panca berdasarkan toponim Pancaur disamakan sebagai Fansur merupakan kota dan pelabuhan pada abad ke-13 M. tempat kapur Barus dikumpulkan. Kesimpulan ini diperkuat dengan dua alasan kedua tempat ini, Lamuri dan Fansur, dalam sumber Arab abad ke-9 M. hingga abad ke-10 M. sering disebutkan bersamaan dan terletak saling berdekatan dalam jaringan pelayaran perdagangan dunia (*E. Edwards McKinnon, Ancient Fansur, Aceh's 'Atlantis'?: The case for Lhok Panca/Indrapurwa*, IAHA, Solo, 2012, *E. Edwards McKinnon, Nurdin A.R. and Deddy Satria, The Lamri Coast of Aceh: The Impact of Seismic Activity, Earthquakes & Tsunamis and The Disappearance of Ancient Fansur, EURASEAA 14*

*Dublin*, 2012). Pancu atau Fansur dalam berita Arab tidak sama dengan Barus (Po lu shih; Barosai; dalam sumber Cina, Varosu dalam Prasasti Tamil Labu Tuo Barus) seperti yang telah diletakkan oleh banyak peneliti sebelumnya hingga sekarang masih dalam perdebatan dan menanti penemuan serta pembuktian secara arkeologis atau penemuan sumber-sumber sejarah baru.

Melalui perbandingan dengan jenis temuan yang sama dari tempat lain terutama dari Labu Tuo, Barus, jenis-jenis temuan dari Lampague di kawasan Teluk Pancu ada yang memiliki kesamaan. Di Labu Tuo Barus jenis-jenis keramik ini menandai perdagangan yang semakin meningkat atas permintaan keramik Cina itu di pasaran dunia dan menjadi penanda periode pertengahan hingga akhir situs Labu Tuo Barus, dari pertengahan akhir abad ke-11 M. hingga awal abad ke-12 M. (Merie-France Dupoizat, *Keramik Cina*, 2002, p. 99-164). Terutama dua jenis Mangkuk relief kelopak teratai dan mangkuk berbibir tebal dari Xicun Guangdong, namun jenis temuan keramik itu menjadi penanda periode awal situs di Kawasan Teluk (Ujung) Pancu. Hal yang cukup menarik untuk diamati di tempat ini yaitu suatu keadaan tidak berkembang bersamaan dengan perkembangan situs Labu Tuo Barus yang berdasarkan perdagangan keramik Cina telah muncul dan berkempang awalnya pada abad ke-9 M. dan abad ke-10 M. Sementara letak geografis Kawasan Teluk Pancu berada dalam jalur pelayaran ke Barus di selatan, kapal-kapal dari Cina menuju India yang mesti melewati tempat ini sepertinya belum singgah secara teratur di tempat ini sebelum abad ke-11 M. Namun ketika ditemukan keramik Cina dari masa Song Selatan di awal abad ke-12 M. lalu berlanjut hingga masa Yuan di abad ke-13 M. hingga abad ke-14. situs Labu Tuo Barus telah berakhir menjadi pusat perdagangan dan pelayaran utama, tetapi di Kawasan Bukit Hasan Barus muncul pusat perdagangan baru yang bertahan hingga abad ke-17 M.

Titik pengamatan di Lampague, Mukim Lampague, ini disusun berdasarkan peta tahun 1924 dengan lokasi gampong-gampong sekarang telah menjadi laut dangkal, *intertidal zone*. Gampong-gampong yang telah pindah kelokasi baru paska tsunami 26 Desember 2004., secara berurutan yaitu Lampague-Lambaduek (masih di lokasi awal)-Lamguron-Lambaro Neujid. Peta ini dijadi acuan saat menentukan gampong-gampong lama dan lokasi survey-observasi tahun 2014. Kawasan estuaria sejak tahun 1924 hingga sebelum tsunami 2004 lalu memberikan gambaran yang sedikit banyak ada kesamaan dengan keadaan topografi seribu tahun yang lalu, walau peristiwa tsunami telah terjadi berulang kali di lokasi ini di masa lampau. Kawasannya secara topografi sangat khas yaitu perairan rawa belakang (*backswam*) yang terlindung dengan sedimen pasir, '*shorbaar*' (pulau pasir), sementara perbukitan kapurnya yang menjorok ke laut membentuk tanjung menjadi pelindung alam dari angin saat musim angin barat yang sering kali berbahaya untuk pelayaran. Rawa belakang yang



terlindungi sedimen pasir agaknya pernah dimanfaatkan untuk tempat kapal berlabuh dan membongkar atau memuat barang. Sedangkan



Bentuk topografi kawasan Teluk (Ujung) Pancu di lihat dari foto udara RAAF tahun 1976, Lampague (LPG) dan Lamguron (LGR) dua lokasi pengamatan masih berupa rawa belakang yang dilindungi sedimen pasir dengan kualita Bieng dan foto udara pasca tsunami 26 Desember 2004, lokasi pengamatan telah menjadi laut dangkal (sumber foto E. McKinnon).

sedimentasi pasir dimanfaatkan sebagai pemukiman para pelaut dan pedagang, sekarang lokasi ini menjadi kawasan laut dangkal yang akan dapat dilihat hanya saat air laut surut. Pada saat seperti itulah berbagai jenis temuan arkeologis dapat diamati permukaan tanah. Sejalan dengan perjalanan waktu temuan yang sebelumnya berada di dalam tanah tersingkap kepermukaan akibat arus pasang surut air laut yang dipengaruhi oleh perubahan musim angin barat dan timur. Sementara temuan permukaan itu akhirnya dipindandahkan berdasarkan arah perubahan musim angin tersebut atau bahkan banyak temuan yang sebelumnya berada dipermukaan kembali berada di dalam lapisan pasir.

Gambar sket berdasarkan peta tahun 1924 bila dibandingkan dua foto udara RAAF tahun 1976 dan foto udara tahun-tahun awal setelah tsunami 26 Desember 2004 memperlihatkan keadaan yang berbeda-beda. Topografi pantai sudah sangat jauh berbeda. Pada kedua foto RAAF 1976 dapat dibandingkan bagian yang semula daratan pasir yang terbentuk oleh

sedimen laut dengan Kuala Bieng dan rawa belakang (pada peta tahun 1924 Kuala Bieng tidak langsung berada di hadapan laut/teluk), tempat lokasi pengamatan Lampague dan satu tempat yang dinamakan Lamguron berupa sedimentasi pasir membentuk daratan. Lalu semuanya lenyap menjadi bagian laut dangkal yang akan muncul dipermukaan bila air laut surut setelah peristiwa tsunami pada foto udara setelah peristiwa tsunami. Dalam peta tahun 1924 dan foto udara RAAF tahun 1976 rawa belakang ini menjadi muara sungai kecil berair tawar yang mata airnya dari mata air kecil serupa pancuran, sekarang menjadi waduk Perusahaan Air Minum. Berdasarkan mata air kecil berbentuk pancuran inilah diperkirakan asal nama Teluk (Ujung) Pancu ini. Edwards McKinnon kemudian menganggapnya sebagai toponim untuk negeri Pancur atau al Fansuri yang letaknya berdekatan dengan Lamuri dalam berita Arab-Persia pada abad ke-9 M. hingga abad ke-10 M. Distribusi temuan artefak dan benda-benda arkeologis lainnya berada di dua sisi saluran alami dengan dua kuala berdekatan dengannya. Kuala Krueng Bieng melewati sisi timur Gampong Lampague dan Gampong Lamguron dan muara Sungai 'Pancu' di antara kedua kampung tersebut atau di timur Lambadeuk.

Bentuk lahan (*morfologis*) kawasan ini sangat khas di pantai barat dan selatan Sumatera dengan daratan sempit dikelilingi perbukitan di selatan dan barat berhadapan dengan laut lepas, Selat Malaka dan lautan Teluk Bengala, di bagian utara. Bentuk lahan Kawasan Teluk (Ujung) Pancu dapat dikenali sebagai bentuk lahan *fluvial* sekaligus bentuk lahan laut (*marin*). Sebagai bentuk lahan *fluvial* terbentuk sebagai hasil kegiatan erosi dan sedimentasi oleh air sungai dengan tubuh sungai atau dataran banjir, teras fluvial, dan kipas aluvial. Sementara bentuk lahan laut (*marin*) hasil kegiatan gelombang samudera dengan bukit-bukit pasir dan dataran pantai (Soetoto, *Proses Geologi; Geologi II*, Rangoon Studi Hasjebodni-Jooswi, Fakultas Geologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1990, p. 68-79).

Bentuk bentang lahan (morfologi) seperti ini berada pada suatu tanjung yang menjadikannya dapat dimanfaatkan sebagai pelabuhan alami yang

dapat melindungi kapal-kapal dengan aman dan terhindar dari badai samudera. Sebagai tempat paling utara pulau Sumatera pastilah tempat ini menjadi tempat pertama yang tampak dalam pelayaran dari Srilanka atau India Selatan menuju Selat Malaka dan tidak menutup kemungkinan menjadi salah satu penanda atau pemandu para pelaut untuk memasuki selat Malaka atau menuju India Selatan. Di seberang ujung tanjung ini terdapat beberapa pulau di antaranya Pulau Batee (Pulau Batu), Pulau Brueh (Pulau Beras), dan Pulau Rusa, pada salah satu selat di antara pulau-pulau tersebut, yaitu di antara Pulau Batee dan Pulau Brueh, dikenal sebagai Jalur menuju Surat (Gujarat), atau '*Suratte Passage*' (peta tahun 1924), dalam pelayaran-pelayaran.

Titik pengamatan dalam survey permukaan dipusatkan di lokasi Lampague ada empat titik (LPG. 1, 2, 3, 4) yang saling berdekatan berderet dari selatan ke utara mengikuti garis tepian gundukan/daratan tanah berpasir. Jenis keramik tua Cina yang dibahas di sini ditemukan pada titik LPG 1, 2, dan 3. Sementara dari titik amat LPG 4 dan Lamguron (LGR) belum ditemukan temuan permukaan sejenis (lihat gambar sketsa).

Temuan permukaan di lokasi pengamatan merupakan hasil temuan dengan konteks yang telah mengalami perubahan posisi yang terjadi berulang kali. Sebelum peristiwa tsunami 26 Desember 2004, tempat ini, Lampague dan Lamguron, merupakan lahan yang dimanfaatkan untuk membudidayakan ikan dengan pembangunan tambak ikan milik masyarakat sejak tahun 1980-an atau awal tahun 1990-an. Lahan tambak ini kemudian ditinggalkan atau tidak lagi dimanfaatkan setelah peristiwa tsunami karena tambak milik masyarakat rusak dan bahkan hilang. Sisa-sisa tambak ini sekarang meninggalkan tiang-tiang pancang dari kayu dan bambu membentuk denak persegi empat yang cukup luas. Jenis temuan arkeologis yang bersifat temuan permukaan itu sekarang berada dalam keadaan seperti ini. Setelah menjadi laut dangkal atau daerah pasang surut air laut temuan yang ada pada tanggul tambak ikan yang telah hilang dan dipermukaan tanah terpisah dari lumpur dan pasir. Beberapa temuan kecil ataupun sedang yang tidak lagi di dalam lumpur atau pasir dengan mudah

dipindahkan oleh arus ombak pasang surut, bahkan yang telah muncul dipermukaan kembali tertimbun dalam pasir. Hal yang harus diperhitungkan yaitu mengingat perubahan arus air laut pada musim angin timur dan angin barat ditempat ini cukup kuat dan berakibat pada perubahan gerak dan arah sedimentasi pasir di pantai dalam sepanjang tahunnya.

***Keramik Cina Tua.*** Jenis keramik Cina tua yang berhasil ditemukan dan dikumpulkan seperti dalam tulisan sebelumnya (Deddy Satria, 2014.b) telah dibahas dua tipe mangkuk Xicun yaitu tipe mangkuk dengan motif kelopak bunga teratai dan tipe mangkuk berbibir tebal. Dalam perkembangan pengamatan di lokasi ditemukan lebih banyak jenis-jenis lain dari tungku keramik Xicun. Pada tahap awal pengamatan jenis keramik Cina tua itu hanya ditemukan di titik pengamatan LPG 1, namun setelah lokasi pengamatan diperluas ditemukan pula pada lokasi titik pengamatan LPG 2 dan LPG 3. Ketiga titik pengamatan ini saling berdekatan dalam jarak kurang dari seratus meter persegi.

Jenis kedua tipe mangkuk tersebut semakin sering ditemukan dalam pengamatan. Terutama jenis tipe mangkuk dengan bibir tebal berbahan batuan abu-abu pucat atau krem dan glasir berwarna hijau keabuan yang berhenti jauh di atas kaki. Dalam tulisan ini kedua jenis tipe mangkuk tersebut akan dibahas lebih lanjut. Karena kedua jenis ini, terutama tipe mangkuk terakhir, sering ditemukan pada situs-situs pemukiman pesisir yang ikut dalam kegiatan jaringan pelayaran dan perdagangan dunia di Sumatera. Selain kedua tipe mangkuk tersebut ada pula ditemukan tipe mangkuk lain yang bentuknya telah menjadi bentuk umum mangkuk tradisi masyarakat Cina. Pertama tipe mangkuk berbadan nyaris lurus mering dengan bagian bibir lurus dan kedua, tipe mangkuk berbadan bulat dengan bagian bibir melengkung atau sangat melengkung sehingga profilnya menyerupai huruf 'S'. Kedua tipe mangkuk ini memiliki kesamaan dengan kedua tipe mangkuk sebelumnya berdasarkan bahan, glasir, dan tehnik menunjukkan dari tungku keramik yang sama. Kedua tipe mangkuk ini juga ditemukan di kawasan Teluk (Ujung) Pancu,

Lampague. Bahan dan glasir keramik Cina itu cenderung homogen, sehingga pecahan kecil tidak memungkinkan untuk merekonstruksi jenis tipe temuannya.

Tipe mangkuk bibir tebal merupakan bentuk mangkuk tradisional dengan dasar yang lebar cincin bagian kaki dipotong pendek, dinding/badan mangkuk yang tipis nyaris lurus dengan kemiringan 45 derajat dan bagian bibir tebal membentuk bulat lebar atau bersudut, persegi. Tipe mangkuk bibir tebal telah diperdagangkan dalam perdagangan jarak laut hingga ke Timur Tengah pada masa kemakmuran khalifah Abbasyah masa Dinasti Tang, namun jenis bahannya dari jenis porselin putih dari tungku-tungku utara Cina. Tipe mangkuk hiasan kelopak bunga teratai juga memakai bentuk-bentuk tradisi, dasar lebar dengan cincin kaki dipotong pendek, badan bulat dengan bibir sedikit melengkung/melebar. Motif bunga teratai dengan kelopak yang lebar, ada delapan kelopak, dipahat dan digores agak timbul sedikit membentuk kontur bersudut pada bagian badan sisi luar. Ada tipe mangkuk dengan gaya motif bunga teratai yang berbeda, namun belum ditemukan ditempat ini. Bunga teratai dipahat dan digores dengan bentuk deretan gerigi atau gaya lain dengan motif bunga teratai yang dipahat tumpang tindih.

Gaya kedua tipe mangkuk tersebut terus dibuat dalam waktu yang cukup lama bertahan hingga muncul teknik-teknik baru dalam pembuatan keramik di Xicun Guangdong untuk membuat benda-benda tiruan jenis porselin qingbai dari Jingdezhen, Jiangxi pada abad ke-11 M. Pada periode akhir produksinya jenis mangkuk yang dihasilkan menggunakan bahan yang mutunya lebih baik berwarna putih atau krem menghasilkan porselin atau batuan porselin. Glasir transparan berwarna kekuningan, kecoklatan, serta putih kehijauan atau kebiruan dengan retakan halus dan berhenti jauh di atas bagian kaki mangkuk. Perkembangan ini juga dapat diamati dari temuan pecahan dari Lampague, Teluk (Ujung) Pancu (jenis ini akan dibahas dalam tulisan yang lain).

Sudah diketahui oleh banyak ahli keramik Cina jenis tipe mangkuk dengan bibir tebal dan juga tipe mangkuk berhias kelopak bunga teratai telah

dibuat pada abad ke-10 M. Jenis-jenis mangkuk ini termasuk gaya keramik Xicun Guangdong periode II perdagangan keramik Cina dari hasil pengamatan Merie-France Dupoizat di Labu Tuo Barus (Keramik Cina, in CLAUDE Guillot (edited), *Labu Tua Sejarah Awal Barus*, EFEO-Association Archipel-Pusat Penelitian Arkeologi, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2002, p. 99-164). Seperti telah dijelaskan dalam tulisan sebelumnya, jenis kedua tipe mangkuk itu menjadi bukti kegiatan perdagangan keramik Cina periode I di Kawasan Teluk (Ujung) Pancu. Karena ditempat ini tidak ditemukan jenis-jenis keramik Xicun Guangdong lain. Seperti tipe mangkuk batuan hijau dengan tanda tumpang bulat atau panjang yang biasanya ditemukan bersama asosiasi tipe mangkuk batuan hijau Yue dari Zhejiang akhir dari masa Song Utara (960-1127).

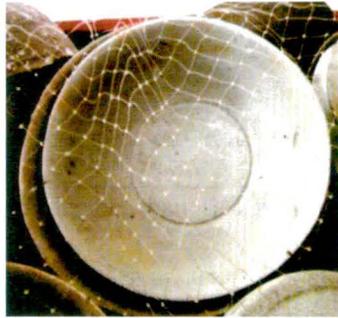
Sejauh observasi yang telah dilakukan, ada banyak jenis temuan lain keramik Cina tua dari Xicun Guangdong untuk jaman yang sama, abad ke-11 M., belum ditemukan di kawasan ini. Seperti jenis tipe mangkuk batuan abu-abu hijau dengan motif bunga-bunga yang dipahat atau digoresan berbentuk kelopak bunga setengah lingkaran yang diisi dengan goresan pola sisir. Motif ini sering ditambahkan dengan percikan berwarna coklat oksida besi. Atau jenis lain berupa tipe mangkuk atau tipe piring besar dengan motif gaya kaligrafi Cina berupa bunga dengan warna coklat oksida besi. Jenis-jenis temuan keramik itu ditemukan ditempat lain di situs-situs terdekat, seperti di Labu Tua Barus dan Kota Cina Medan. Keramik Xicun dari kawasan Teluk (Ujung) Pancu memiliki banyak kemiripan dengan muatan keramik dalam kapal karam dari Pulau Buaya di Kepulauan Riau. Sebagian keramik itu disimpan dalam koleksi Balai Arkeologi Medan. Namun tipe mangkuk dengan motif bunga teratai tidak ditemukan dalam himpunan keramik itu, sementara tipe mangkuk bibir tipis lurus atau sedikit melengkung menjadi koleksi utama dalam himpunan keramik tersebut.

Kurangnya tipe-tipe keramik lain dari Xicun pada abad ke-10 M. hingga abad ke-11 M. dan awal abad ke-12 M. menjadi dasar untuk pandangan

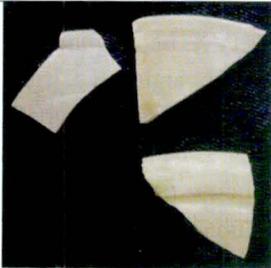
bahwa tempat ini bukan tempat penting dalam persinggahan pelayaran dan perdagangan di masa awal. Kapal-kapal yang membawa barang dan pedagang melintasi tempat ini tidak selalu berlabuh dipantai ini. Hal ini mungkin dapat dipahami pada saat bersamaan pelabuhan Labu Tuo, Barus (prasasti Tamil Labu Tuo; *Varosu*) jauh lebih penting sebagai kota persinggahan dalam pelayaran dan perdagangan dunia sejak abad ke-9 M. hingga awal abad ke-12 M. Bahkan menjadi pusat penting koloni perkumpulan pedagang Chola Tamil nadu pada abad ke-11 M. (CLAUDE Guillot (edited), *Labu Tua Sejarah Awal Barus*, EFEO-Association Archipel-Pusat Penelitian Arkeologi, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2002). Ini sangat berbeda pada waktu-waktu kemudian. Dari bukti temuan keramik Cina yang semakin bervariasi baik dari jenis, bentuk, dan bahannya ditemukan dalam jumlah yang melimpah, bahkan dengan asosiasi jenis temuan yang menghubungkan tempat ini dengan kawasan India Selatan (masalah ini akan dibahas dalam tulisan selanjutnya). Dari jenis temuan yang telah dikumpulkan belum banyak diketahui peran tempat ini dan masyarakatnya pada periode awal. Belum dapat dipastikan bahwa periode ini hanya sebagai rintisan awal hubungan masyarakat dipantai ini dengan para pendatang dalam jaringan pelayaran dan perdagangan dunia waktu itu. Sementara pada periode selanjutnya tempat ini cukup penting dalam pelayaran dan perdagangan dunia dapat dipastikan sering disinggahi dalam pelayaran. Jenis-jenis keramik Cina dari Fujian dan Zhejiang sejak abad ke-12 M. hingga abad ke-14 M. ditemukan melimpah dengan berbagai variasi tipenya. Sebagai bukti semakin pentingnya bagian pantai utara Sumatera dalam perluasan-perluasan perdagangan laut Cina dan koloni pedagang Tamil India Selatan serta dunia Islam Timur Tengah.



Tipe mangkuk bibir tebal batuan abu-abu temuan muatan kapal karam dari Pulau Buaya, Kepulauan Riau, koleksi Balai Arkeologi Medan



Tipe mangkuk bibir lurus tipis sedikit melengkung batuan abu-abu temuan muatan kapal karam dari Pulau Buaya, Kepulauan Riau, koleksi Balai Arkeologi Medan. Perhatikan bentuk bagian cincin kaki profil persegi empat yang dipotong dengan teliti dan glasir warna hijau keabuan berbercak bintik-bintik oksida besi berhenti di atas kaki. Sementara bagian dasar sisi dalam dengan goresan lingkaran.



Batuan Xicun Guangdong Teluk (Ujung) Pancu  
Mangkuk polos, bibir tebal atau melengkung, dan berkaki tinggi, serta bagian kaki dengan lingkaran yang digores pada bagian dasar





\*\*\*

(Penulis adalah Alumnus Jurusan Arkeologi UGM, Yogyakarta)

## Daftar Pustaka

- ANGELA Schottenhammer (edited), *The Emporium of The World, Maritime Quanzhou, 1000-1400*, Brill, Leiden-Boston-Koln, 2001.
- CLAUDE Guillot (edited), *Labu Tua Sejarah Awal Barus*, EFEO-Association Archipel-Pusat Penelitian Arkeologi, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2002.
- CLAUDE Guillot dkk, *BARUS Seribu Tahun yang Lalu*, EFEO, KGB, Jakarta, 2008.
- DANIEL Perret dan Heidy Surachman, *French-Indonesian Archaeological Researches In Bukit Hasang, Barus, North Sumatra Province*, dalam Truman Simanjuntak dkk. (editor), *Archaeology: Indonesian Perspektif*, LIPI, Jakarta, 2006, p. 472-482.
- DANIEL Perret dan Heidy Surachman, *Histoire De Barus Sumatra III, Regards sur une Place Marchande De L'Ocean Indien (XII<sup>e</sup>-Milieu du XVII<sup>e</sup> S.)*, *Cahier d'Archipel* 38, Paris, 2009.
- DEDDY Satria, *Jejak Arkeologis Ujung Pancu Inderapurwa*, dalam *Arabesk*, Seri Informasi Kepurbakalaan nomor 2 edisi XIII, Juli-Desember, Banda Aceh, 2013, p.68-81.
- E. Edwards McKinnon , "Ceramic Recoveries (Surface finds) at Lambaro, Aceh", in *Journal of East-West Maritime Relations* 2, Jepang, 1992, hal. 63-73.
- E. Edwards McKinnon, *Pre-sultanate Coastal Settlement in Aceh Besar: the Archaeological Evidence*, ISEAS, Singapore, 2011.
- E. Edwards McKinnon, *Cotinuity and Change in South India Involvement in Northern Sumatra: The Inferences of Archaeological Evidence from Kota Cina and Lamreh*, dalam *Early Interactions Between South and Southeast Asia Reflections on Cross-Cultural Exchange*, Ed.Pierre-Yves Manguin, A. Mani, Geoff Wade, ISEAS, Singapore, 2011, p.137-160.
- E. Edwards McKinnon, Nurdin A.R., & Dedy Satria, *The Lamri Coast of Aceh: The Impact of Seismic Activity, Earthquakes & Tsunamis and the Disappearance of Ancient Fansur*, *EURASEAA 14* Dublin, 2012.
- E. Edwards McKinnon, *Ancient Fansur, Aceh's 'Atlantis'?: The case for Lhok Pancu/Indrapurwa*, *IAHA*, Solo: 2012

F. D. Bulbeck, Bagyo Prasetyo, N. J. Miksic, D. Barham, dan R. G. V. Hancock, *Analysis Of Glass From Luwu, South Sulawesi, Indonesia*, dalam Truman Simanjuntak dkk. (edotor), *Archaeology: Indonesian Perspektif*, LIPI, Jakarta, 2006, p. 268-281.

HIMANSHU Prabha Ray, *The Axial Age in Asia: The Archaeology of Buddhism (500 B.C.-A.D. 500)*, dalam Miriam T. Stark(Ed.), *Archaeology of Asia*, Blakwell Publishing, Australia, 2006, pp. 303-323.

HO Chuimei, *The Ceramic Boom in Minnan During Song and Yuan Times*, in ANGELA Schottenhammer (edited), *The Emporium of The World, Maritime Quanzhou, 1000-1400*, Brill, Leiden-Boston-Koln, 2001, pp. 237-281.

SUMARAH Adhyatman & Redjeki Arifin, *Manik-Manik di Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1993.

Y. Subbarayalu, *A Trade Guild Tamil Inscription at Neusu*, Aceh, dalam DANIEL Perret dan Heidy Surachman, *Histoire De Barus Sumatra III, Regards sur une Place Marchande De L'Ocean Indien (XII<sup>e</sup>-Milieu du XVII<sup>e</sup> S.)*, *Cahier d'Archipel* 38, Paris, 2009, p. 529-532.

O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perdagangan Dunia Abad III-Abad VII*, Komunitas Bambu, Jakarta, 2011.

Hermann Kulke, K. Kesavapany, and Vijay Sakhujja (editors), *Nagapattinam to Suvarnadwipa, Reflection on the Chola Naval Expedition to Southeast Asia*, Institute of Southeast Asia Studies (ISEAS), Singapore, 2009.

KUMEI Meitoku, *A Study on Ceramics Unearthed at Ancient Kiln Sites in Fujian*, Senshu University, Tokyo, 1995.

NOBORU Karashima, *Medieval Commercial Activities in the Indian Ocean as Revealed from Chinese Ceramic-sherds and South Indian and Sri Lankan Inscptions*, in Hermann Kulke, K. Kesavapany, and Vijay Sakhujja (editors), *Nagapattinam to Suvarnadwipa, Reflection on the Chola Naval Expedition to Southeast Asia*, Institute of Southeast Asia Studies (ISEAS), Singapore, 2009, p. 20-60.

Merie-France Dupoizat, *Keramik Cina*, in CLAUDE Guillot (edited), *Labu Tua Sejarah Awal Barus*, EFEO-Association Archipel-Pusat Penelitian Arkeologi, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2002, p. 99-164.

NOBORU Karashima, *South Indian Merchant Guild in Indian Ocean and Southeast Asia*, in Hermann Kulke, K. Kesavapany, and Vijay Sakhujja (editors), *Nagapattinam to Suvarnadwipa, Reflection on the Chola Naval Expedition to*

*Southeast Asia*, Institute of Southeast Asia Studies (ISEAS), Singapore, 2009, p. 135-157.

- Y. Subbarayalu, *Anjuvannam: A Maritime Trade Guild of Medieval Times*, in Hermann Kulke, K. Kesavapany, and Vijay Sakhuja (editors), *Nagapattinam to Suvarnadwipa, Reflection on the Chola Naval Expedition to Southeast Asia*, Institute of Southeast Asia Studies (ISEAS), Singapore, 2009, p. 158-168.
- Risha Lee, *Rethinking Community: The Indic Carvings of Quanzhou*, in Hermann Kulke, K. Kesavapany, and Vijay Sakhuja (editors), *Nagapattinam to Suvarnadwipa, Reflection on the Chola Naval Expedition to Southeast Asia*, Institute of Southeast Asia Studies (ISEAS), Singapore, 2009, p.271-291.
- RODERICH Ptak, Quanzhou: *At the Northern Edge of a Southeast Asian "Mediterranean"*, in ANGELA Schottenhammer (edited), *The Emporium of The World, Maritime Quanzhou, 1000-1400*, Brill, Leiden-Boston-Koln, 2001, pp. 395-428.
- ROXANNA M. Brown (edited), *Guangdong Ceramics from Butuan and other Phillipene Site*, Oriental Ceramic Society of Phillipines/Oxford University Press, 1989.
- Soetoto, *Materi Penyusun Tubuh Bumi; Geologi I*, Rangoon Studi Hasjebodni-Joosswi, Fakultas Geologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1990.
- Soetoto, *Proses Geologi; Geologi II*, Rangoon Studi Hasjebodni-Joosswi, Fakultas Geologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1990.

# **PERANAN SYECH ABDURRAUF AS SINGKILY DALAM PERKEMBANGAN TASAWUF DI MASA KERAJAAN ACEH DARUSSALAM**

**Oleh:  
Sri Wahyuni, S.Hum.**

## **A. Latar Belakang**

Propinsi Aceh dikenal memiliki banyak tinggalan arkeologi terutama dari masa Islam. Tinggalan-tinggalan tersebut berupa makam, masjid, benteng, dan lain-lain. Tinggalan yang paling banyak dijumpai di Aceh adalah berupa nisan dan makam. Hampir di setiap penjuru tempat di wilayah Aceh dapat ditemukan nisan-nisan kuno dari masa Kesultanan Aceh masa lalu. Salah satu tinggalan berupa kompleks makam yang sangat terkenal di Aceh adalah Kompleks Makam Syech Abdurrauf Al Fansuri Assingkily atau yang lebih dikenal dengan Syiah Kuala. Kompleks makam ini berlokasi di Desa Dayah Raya, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

Syech Abdurrauf Al Fansuri Assingkily lahir pada tahun 1593 Masehi atau 1001 Hijriah di Desa Suro, Aceh Singkil. Ia merupakan putra dari Syech Ali Al Fansury yang berasal dari Arab dan mendirikan pesantren di Suro Lipat Kajang Simpang Kanan, Singkil. Di sanalah semasa kecil Syech Abdurrauf Al Fansuri Assingkily mempelajari ilmu agama. Ilmu agamanya diperdalam dengan belajar di pesantren pimpinan pamannya, Hamzah Fansuri di Barus, dan dilanjutkan di Dayah Gedung pimpinan Syamsuddin Sumatrani. Setelah Syech samsudin Assumatrany yang merupaka pengikut Hamzah Fansury pindah ke Aceh maka Syech Abdurrauf juga berpindah ke luar negeri yaitu menuju tanah Mekah dan negeri-negeri Arab untuk memperdalam ilmu agama. Setelah 19 tahun memperdalam ilmu agama dan telah menguasai berbagai bidang ilmu antar alain ilmu hukum, filsafat, manthik, tauhid, sejarah, ilmu falaq, ilmu politik dan sebagainya, maka Syeh Abdurrauf kembali ke Aceh dan menjadi Mufti Kerajaan Aceh Darussalam pada masa Sultanah Sri Ratu Safiatuddin Syah (1054-1086 H atau 1641-1675 M). dalam

Kerajaan Aceh Darussalam Syeh Abdurrauf memangku jabatan Qadhi Malikul Adil yang menggantikan Syeh Nuruddin Arraniri yang telah meninggalakan Aceh menuju Mekkah dan kembali ke tanah airnya Ranir Gujarat. Selain menjabat sebagai mufti kerajaan Qadhi Malikul Adil, Syech Abdurrauf mendapat tugas dari Ratu Safiatuddin untuk menyusun kitab-kitab ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam yang dapat dijadikan pedoman oleh kerajaan dan masyarakat aceh. Tugas-tugas tersebut diembannya dari masa pemerintahan Ratu Safiatuddin hingga masa Pemerintahan Ratu Kamalatsyah. Pada waktu Islam sedang berkembang pesat di Aceh, ibu kota kerajaan masih berada di wilayah Kuala Aceh. Di tempat ini juga Syech Abdurrauf Al Fansuri yang dikenal juga dengan nama Syiah Kuala mendirikan sebuah dayah yang diberi nama “Rangkang Pengajian Teungku Syiah Kuala”

Kehidupan keagamaan di dalam masyarakat pada masa kerajaan Aceh kala itu, tumbuh subur sebagai hasil dari hadirnya para ulama yang tidak saja membina para sultan dan keluarganya, namun juga seluruh rakyatnya. Di antara para ulama tersebut termasuk juga para ahli tasawuf, yang juga berperan dalam perkembangan kehidupan keagamaan dalam masyarakat. Secara umum ada dua aliran tasawuf yang berkembang pada masa itu, yaitu aliran amali yang bersifat orthodox dan aliran heterodoks atau wujudiah.<sup>2</sup>

Pada puncak kejayaan kerajaan Aceh Darussalam yaitu dari akhir abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-17, ajaran tasawuf wujudiah mulai muncul yang dipelopori oleh pemikiran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as Sumatrani. Mereka dapat mengembangkan pemikirannya karena mendapat dukungan dari para penguasa pada masa itu, sehingga dapat dikatakan ajaran tersebut mencapai kegemilangannya di Kerajaan Aceh Darussalam. Karya-karya mereka yang berupa kitab-kitab keagamaan lahir pada masa

---

<sup>2</sup>Herwandi, *Bungong Kalimah*, (Padang: Universitas Andalas, 2003), hlm. 180-181.

tersebut, dan dijadikan pegangan oleh masyarakat dalam kehidupan keagamaan.<sup>3</sup>

Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani, munculah seorang ulama dari luar Aceh yaitu Nuruddin ar-Raniri, yang beraliran tasawuf orthodox dan mampu mendapat simpati dari elite politik kerajaan pada masa itu, hingga mampu menduduki posisi mufti kerajaan. Dengan kapasitasnya ia mulai menentang aliran tasawuf wujudiah, bukan hanya dalam pemikiran namun hingga pertentangan fisik. Pertentangan fisik ini makin memuncak pada pertengahan abad ke-17. Pertentangan antara kedua kubu ini melemahkan kerajaan Aceh Darussalam, di tengah-tengah hadirnya bangsa-bangsa asing yang datang untuk mengeksplorasi kekayaan alamnya. Pada saat ini muncullah pemikiran dari seorang ulama yaitu Abdul Rauf as Sinkili, yang berusaha menengahi pertentangan kedua kubu ini dengan caranya sendiri yang unik. Dalam makalah ini penulis akan mengulas tentang peranan pemikiran Abdul Rauf as Sinkili sebagai seorang ulama asli Aceh, yang mengambil peran sentral dalam membawa suasana kedamaian dalam masyarakat di kerajaan Aceh Darussalam, yang pada itu terpecah-pecah akibat adanya pertentangan antara dua aliran tasawuf yang berbeda pandangan.<sup>4</sup>

## **B. Aliran Tasawuf yang berkembang di Kerajaan Aceh Darussalam**

Semenjak masa Kerajaan Samudera Pasai, para ahli tasawuf telah mendapat tempat untuk menyebarkan pemikirannya dalam kehidupan para pembesar kerajaan maupun dalam masyarakat. Hal tersebut antara lain tercermin dari dipahatkannya puisi-puisi sufi pada nisan-nisan makam para anggota keluarga kerajaan, misalnya nisan Sultan Malik as Saleh, dan Makam Naina Hisam al Din.<sup>5</sup> Terlihatnya puisi sufi pada nisan pembesar

---

<sup>3</sup>*Ibid.* hlm. 183

<sup>4</sup>Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Jilid I, (Medan: PT.Harian Waspada Medan, 1985), hlm. 413-423.

<sup>5</sup>Herwandi, *Bungong Kalimah*, (Padang: Penerbit Universitas Andalas, 2003), hlm. 180.

kerajaan, memberi arti bahwa para ulama tasawuf ini mendapat perlindungan dan dukungan dari kerajaan dalam melakukan aktifitas, dan meyebarakan pemikiran mereka di kalangan masyarakat. Ajaran yang berkembang dari pemikiran tasawuf yang antara lain nampak dari isi puisi sufi ini adalah mengajak umat Islam untuk hidup secara damai, meningkatkan perbuatan amal baik dan menjaga keluhuran ahlak.

Sebagai kelanjutan dari masa Samudera Pasai, di masa kerajaan Aceh Darussalam kehidupan pemikiran tasawuf amali yang lebih menekankan pada syariat berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah masih berkembang, yang ditandai dengan masih populernya puisi sufi yang terpahat di nisan-nisan makam, yang esensinya berisi ajakan untuk menjalani kehidupan dunia dengan sabar, disertai pernyataan sifat kehidupan dunia yang fana. Tasawuf amali ini beranjak dari kehidupan tasawuf generasi pertama yang sudah ada sejak awal berkembangnya agama Islam. Pada dasarnya aliran tasawuf ini bersumber dari amalan Rasulullah Saw., yang mementingkan ibadah dan keluhuran akhlak. Aliran ini memandang adanya perbedaan antara mahluk dan Tuhan sebagai Khalik.<sup>6</sup>

Tasawuf aliran filsafati yang lebih menekankan pada filsafat dan faham kemanunggalan wujud. Aliran ini mencapai kejayaannya ketika tokoh Ibn al Arabi muncul yang menekankan bahwa Allah itu hakekat alam, sehingga tak ada perbedaan antara wujud yang qadim yang digelar Khalik dengan wujud baru yang dinamai mahluk, karena hakekatnya satu. Oleh karena itu aliran ini juga disebut tasawuf wujudiah. Aliran ini mulai berkembang di Aceh Darussalam pada akhir abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-17. Tokohnya yang paling terkenal adalah Hamzah Fansuri dan Syamsudin as Sumatrani. Karya kedua tokoh ini cenderung dipengaruhi ajaran Ibn al Arabi, dan saat itu dapat diterima dengan baik di kalangan keluarga kerajaan beserta para pejabatnya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>*Ibid.* hlm. 181.

<sup>7</sup>M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 33.

### C. Kontradiksi antar dua aliran tasawuf

Aliran tasawuf yang mendapat dukungan dari penguasaan kerajaan Aceh Darussalam pada masa kejayaannya adalah faham tasawuf wujudiah, dan para pembawanya yaitu Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as Sumatrani, yang berusaha memperkuat ajarannya dengan menulis kitab-kitab yang saat itu dijadikan pegangan dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Kitab-kitab karya Hamzah Fansuri antara lain: Syarab al Asyiqin, Asrar al Arfifin, dan al Muntahi. Sementara itu Syamsuddin as Sumatrani antara lain menghasilkan kitab Mirat al Mukminin, Mirat al Iman, dan Mirat al Qulub.

Dalam Syarab al Asyiqin Hamzah Fansuri antara lain menguraikan tentang empat martabat mistik, dan bagaimana cara mencapai keempat martabat itu, dan atribut-atribut yang dimiliki Tuhan. Di dalam kitab Asrar al Arifin ia menguraikan secara singkat tentang haqiqah Muhammad atau Nur Muhammad serta sifat-sifat dan inti ilmu kalam menurut teologi Islam. Sementara Al Muntahi pada intinya berisi uraian tentang makhluk sebagai manifestasi dari keberadaan dan kehadiran Tuhan, manifestasi Tuhan pada alam dan penyebab utama atas segala sesuatu yang terjadi, serta doktrin manusia kembali ke asal. Selain menulis kitab-kitab seperti yang disebutkan di atas, Hamzah Fansuri juga dikenal sebagai pembuat syair-syair. Beberapa di antaranya adalah Syair Perahu dan Syair Dagang. Sementara itu karya utama dari Syamsuddin As Sumatrani yaitu Mirat Al Mukminin berisi tanya jawab tentang ilmu al kalam.<sup>8</sup>

Dalam tasawuf wujudiah ini salah satu petunjuknya adalah dalam bentuk kalimat-kalimat zikir, puisi-puisi sufi dan ayat-ayat Al-Qur'an yang sering dikutip oleh para pengikut aliran ini. Kalimat zikir yang lazim dijumpai pada kaligrafi masa tersebut memperlihatkan tingkatan-tingkatan yaitu : La Illaha Illa Allah merupakan zikir Syariat, Allah-Allah merupakan zikir tarikat dan hakikat, dan kalimat Huw Allah adalah zikir Makrifat.

---

<sup>8</sup>Herwandi, *Bungong Kalimah...*, hlm. 184.

Sementara itu ayat-ayat Al-Qur'an yang sering dikutip pada kurun waktu tersebut adalah ayat yang dianggap memiliki hubungan erat dengan tasawuf wujudiah, misalnya surat Al Mukminun ayat 17 yang artinya: 'dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalaan (tujuh buah langit) dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan Kami''. Ayat ini ditafsirkan sebagai salah satu landasan ajaran tasawuf wujudiah yang menganggap Allah menciptakan alam ini dalam tujuh tingkat penciptaan.<sup>9</sup> Dapat dikatakan pula bahwa ajaran Hamzah Fansuri adalah sebagai berikut :

Wujud, menurutnya hanyalah satu, walaupun kelihatannya banyak. Wujud yang satu itu berkulit dan berisi, atau ada yang mazhar (kenyataan lahir) dan ada yang batin. Ataupun semua benda-benda yang ada ini sebenarnya adalah merupakan pernyataan saja daripada wujud yang hakiki, dan wujud yang hakiki itulah yang disebut Allah. Wujud itu mempunyai tujuh martabat namun hakikatnya satu. Martabat tujuh itu adalah : Ahadiyah yaitu hakikat sejati dari Allah; Wahdah yaitu hakikat dari Muhammad; Wahidiyah yaitu hakikat dari Adam; Alam arwah hakikat dari nyawa; Alam mitsal adalah hakikat dari segala bentuk; Alam ajsam hakikat dari tubuh; dan alam insan adalah hakikat manusia. Semuanya itu berkumpul (wahdah) ke dalam satu yaitu Ahadiyah, itulah Allah dan itulah Aku.

Menurut Hamzah, Allah adalah dzat yang mutlak dan qadim, sebab pertama dan pencipta alam semesta. Disebutkannya bahwa sebelum segalanya tercipta, yang ada adalah Dzat yang ada pada dirinya sendiri, tidak ada sifat dan nama, dan itulah yang pertama.

Mengenai penciptaan, Hamzah menyatakan bahwa sebenarnya hakikat dari Dzat Allah itu adalah mutlak dan tak dapat ditemukan atau dilukiskan. Dzat yang mutlak itu mencipta dengan cara menyatakan diri-Nya dalam suatu proses penjelmaan, yaitu pengaliran keluar dari diri-Nya, dan pengaliran kembali padaNya.

---

<sup>9</sup>*Ibid.* hlm. 184-185.

Manusia menurut Hamzah adalah tingkat terakhir dari penjelmaan dan paling penting, paling penuh dan sempurna, dan merupakan pancaran langsung dari Dzat yang mutlak. Hal ini menunjukkan adanya kesatuan antara Allah dan manusia.

Manusia sebagai makhluk penjelmaan yang sempurna dan berpotensi menjadi insan kamil, namun karena lalainya maka pandangannya kabur dan tidak sadar bahwa seluruh alam semesta ini adalah palsu dan bayangan.<sup>10</sup>

Ajaran Tasawuf amaliah berbeda secara prinsip dengan ajaran wujudiah yang dipopulerkan oleh Hamzah Fansuri di Aceh Darussalam pada masa Sultan Iskandar Muda, yang mana pada kala itu ajaran tersebut diikuti oleh semua kalangan mulai dari bangsawan, hingga masyarakat biasa. Kitab-kitab yang dihasilkan oleh ulama sufinya dijadikan pegangan dalam kehidupan keagamaan sehari-hari.

Pada masa pemerintahan Iskandar Tsani yaitu tahun 1637 M, datanglah ke Aceh seorang ulama bernama Nuruddin Ar Raniry yang berpihak pada tasawuf orthodox. Konsep utama ajaran ini adalah usaha dalam menjelaskan transendensi Tuhan atas ciptaan-Nya. Meskipun berpegang teguh pada hal itu, konsep ini percaya bahwa Tuhan itu mencakup segala-galanya, dan ada di mana-mana atas ciptaan-Nya. Namun hal itu tidak berarti bahwa ciptaan-Nya itu adalah Tuhan itu sendiri, semua ciptaan adalah semata-mata alegoris dan bukan wujud sejati. Jadi ciptaan hanyalah bayangan Tuhan, bukan Tuhan sendiri.<sup>11</sup>

Ia berhasil mempengaruhi dan merebut simpati dari pihak penguasa, serta menduduki jabatan mufti kerajaan. Dengan kapasitas itu meskipun mendapat tantangan dari para uleebalang tradisional dan pengikut wujudiah lainnya, ia mampu mengobarkan kesinisan terhadap ajaran

---

<sup>10</sup>Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta : Kencana, 2006) hlm. 74-75.

<sup>11</sup>*Ibid.* hlm. 134-135

tersebut dan menuduhnya telah sesat, sehingga terjadi perselisihan tidak saja dalam polemik pemikiran namun berlanjut hingga pertentangan fisik. Pertentangan ini memuncak pada pertengahan abad ke-17 M, dan mencapai puncaknya saat terjadinya pembakaran sebagian besar naskah-naskah berbau wujudiah, di halaman Masjid Baiturrahman dan pengikutnya dikejar-kejar, dipaksa menanggalkan keyakinannya di seluruh pelosok Aceh.<sup>12</sup>

Menurut Sri Mulyati dalam bukunya yang *Tasawuf Nusantara*, Selama tujuh tahun lamanya Nuruddiin tinggal di Aceh dan berjuang membasmi paham wujudiyah, maka dengan tiba-tiba dan tanpa diketahui alasan yang jelas ia meninggalkan Serambi Mekkah untuk selama-lamanya. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1054 M (1644 H), pada saat itu ia sedang menulis kitab *Jawahir al-'Ulum* baru sampai bab lima, kemudian ia memerintahkan salah seorang muridnya untuk melanjutkan karangannya. Diduga ia meninggalkan Aceh secara mendadak, ada kaitannya dengan tindakan-tindakan yang dilakukan Sultanah Safiatuddin sebagai pengganti Iskandar Tsani, karena pada saat itu banyak orang yang tidak menyetujui bertahta di Kerajaan Aceh. Berdasarkan tradisi dan dan Hukum Islam pada waktu itu, kehadirannya sebagai seorang pemimpin kerajaan merupakan suatu hal yang baru dan tidak dapat dibenarkan, tentu saja akan ada reaksi dan oposisi yang kuat untuk menentangnya.<sup>13</sup>

Namun referensi lain mengatakan bahwa kepulangan Ar-Raniri ke negerinya, karena perdebatan antara dirinya dengan ulama baru yang datang dari Minangkabau yaitu Sayf Al-Rijal. Perdebatan tersebut terus berlanjut karena Ar-Raniri selalu menilai pandangan Sayf Al-Rijal sebagai doktrin "sesat" karena termasuk paham wujudiyah. Pada mulanya,

---

<sup>12</sup>Herwandi, *Bungong Kalimah...*, hlm. 189.

<sup>13</sup>Sri, *Tasawuf Nusantara...*, hlm. 94.

Sultanah mengikuti pikiran-pikiran Ar-Raniri, tetapi saat itu pendapat Rijal menemukan momentum terbaik di mata sultanah.<sup>14</sup>

#### **D. Pengaruh Abdurrauf As Singkily**

Terhadap adanya pertentangan antara ajaran wujudiah dan amaliah yang orthodox di Kerajaan Aceh Darussalam, muncullah seorang ulama yang menduduki jabatan mufti kerajaan pada masa pemerintahan para Sultanah di Aceh Darussalam. Ulama ini mengetahui secara persis peristiwa pembakaran kitab-kitab pegangan dan para pengikut aliran wujudiah pada masa Nuruddin ar Raniry.

Abdurrauf as Singkily muncul dengan konsep yang baru. Ia tidak memihak kepada salah satu kelompok yang bertikai. Ia mewujudkannya dengan menulis kitab-kitab yang menulis tentang fikih dan tasawuf.<sup>15</sup> Di dalam karyanya yang berjudul *Tanbih al Masyi* ia menerima beberapa pemikiran tasawuf orthodox yang mementingkan ‘transendensi ketuhanan’ dan syariah, namun dalam waktu bersamaan juga mengkritik cara kekerasan yang diambil oleh Ar Raniry dalam menegakkannya.

As Singkily tidak menerima seratus persen ajaran wujudiah yang disebarkan oleh Hamzah Fansuri, namun membenarkan ‘emanasi ketuhanan’ dalam mahluk sebatas bayangan-Nya saja. Oleh sebab itu, ia tidak setuju pada pembantaian pengikut wujudiah karena sama saja dengan merusak ‘alam’, tatanan yang telah diciptakan sebagai bayangan-Nya di dunia.<sup>16</sup> Ulama ini lebih cenderung menawarkan aliran baru yang lebih lembut yang ditujukan untuk merekatkan kembali masyarakat Aceh Darussalam, yang telah terpecah belah oleh dua ajaran yang bertentangan hingga terjadi kekerasan berupa pembakaran dan pembunuhan.

---

<sup>14</sup>Medri Osno, *Antara Ar-Raniry dan Fansuri*, Peneliti Balai Bahasa Banda Aceh, Posted on 18 Juli 2008.

<sup>15</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta : Kencana, 2005), hlm. 245.

<sup>16</sup>*Ibid.* hlm. 191.

Selain itu ulama ini juga berperan terhadap adanya gejolak dalam masyarakat masa itu, yang diawali oleh polemik tentang kepemimpinan kerajaan di tangan wanita yaitu para Sultanah. Sebagian masyarakat saat itu mempertanyakan landasan dari segi keagamaan tentang kepemimpinan wanita dalam sebuah institusi negara. Pertanyaan ini terus didengungkan selama kepemimpinan Sultanah yang pertama hingga terakhir. Terhadap polemik tersebut Syekh Abdurrauf tidak pernah menjawab secara tegas dalam kitab-kitab yang ditulisnya, dia mengutamakan penulisan fikih dan akidah untuk dipakai sebagai tuntunan kehidupan keagamaan sehari-hari masyarakat, dalam hal ini dia memilih untuk tidak memperparah polemik di masyarakat, agar tidak menimbulkan gejolak yang menjurus kepada perpecahan berdarah seperti yang pernah terjadi sebelumnya.

Pada saat kedatangan delegasi dari tanah suci ke Aceh pun pertanyaan ini diajukan, namun juga tidak dijawab secara tegas namun diplomatis dengan pernyataan akan disampaikan pada ulama-ulama di tanah suci, walaupun pada akhirnya jawaban yang dikirimkan oleh ulama dari tanah suci adalah tidak mendukung kepemimpinan wanita dalam sebuah institusi negara atau kerajaan.

### **E. Kesimpulan**

Pertentangan dua ajaran tasawuf yang hidup di Aceh pada masa Kerajaan Aceh Darussalam selama kurun waktu abad ke-16 hingga ke-17, sempat membawa perpecahan yang diwarnai pertumpahan darah. Tidak pernah secara gamblang dituliskan bagaimana dahsyatnya pertentangan tersebut, di dalam kitab-kitab masa itu terutama dalam Bustanussalatin yang ditulis oleh Nurdin ar Raniry. Hal ini mungkin secara politis untuk menjaga *image* dari Sultan yang melindunginya saat itu yaitu Iskandar Tsani. Pada masa sebelumnya kala aliran wujudiah, dan kitab-kitabnya menjadi ajaran yang dijadikan pegangan seluruh masyarakat para pengikutnya dapat mengikuti dan mengembangkannya dengan bebas. Namun pada masa memerintahnya Iskandar Tsani ajaran ini dan para pengikutnya ditindas

habis dengan fatwa ar Raniry, yang menyatakan halalnya pembunuhan terhadap para pengikut aliran wujudiah, sehingga terjadi perpecahan dalam masyarakat.

Dalam suasana itu dan pergantian kepemimpinan oleh para Sultanah, Syech Abdurrauf as Sinkily muncul dengan pemikiran baru, yang sama sekali tidak memihak pada salah satu ajaran tasawuf, dan cenderung menghindari konflik dan mengecam kekerasan atas nama sebuah ajaran atau aliran keagamaan. Sikap dan pemikiran ini adalah sebagai terapi yang sangat tepat dalam mensikapi kondisi masyarakat yang tengah terpecah belah.

Adapun terhadap potensi konflik yang didasari oleh polemik kepemimpinan wanita dalam sebuah institusi kerajaan Islam, ia pun memilih untuk ‘*abstain*’ dengan tidak sama sekali membahas tentang hal ini dalam semua kitab yang dituliskannya, selama ia menjadi mufti kerajaan dalam kepemimpinan para sultanah. Ia lebih mengutamakan menulis kitab yang tentang pelajaran keagamaan yang tidak terlalu ‘berat’ untuk menjadi tuntunan dan pegangan bagi masyarakat di Kerajaan Aceh Darussalam. Walaupun pada akhirnya kepemimpinan para wanita sebagai sultanah berakhir, karena adanya fatwa dari ulama dari tanah suci yang melarang wanita untuk mengepalai pemerintahan sebuah kerajaan, namun kebijaksanaan Abdurrauf sebagai seorang ulama tetap dihormati oleh seluruh masyarakat Aceh Darussalam.

\*\*\*

(Penulis adalah Alumnus Fakultas Adab UIN Ar Raniry Banda Aceh)

**DAFTAR PUSTAKA**

- Herwandi, *Bungong Kalimah*, Padang: Universitas Andalas, 2003.
- Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Jilid I, (Medan: PT.Harian Waspada Medan, 1985.
- M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta : Kencana, 2006.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Jakarta : Kencana, 2005.

## **BENTENG INONG BALEE DAN ANCAMAN TERHADAP KELESTARIANNYA**

**Oleh:**  
**Adhi Surjana, S.S.**

### **A. Latar Belakang**

Pengertian benteng di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bangunan tempat berlindung atau bertahan dari serangan musuh yaitu manusia dan hewan (Depdikbud, 1988: hal. 103). Sementara itu Poerwadarminta mendeskripsikan benteng sebagai dinding dari tembok (batu, tanah dan sebagainya) untuk melindungi kota dari serangan musuh (Poerwadarminta, 1982: hal. 21). Benteng adalah salah satu tinggalan manusia masa lalu yang masih banyak ditemukan di Indonesia. Dari sumber sejarah diketahui bahwa bangsa Indonesia telah membangun benteng sejak abad ke-7 M (Sumadio, 1984: hal.76). Kerajaan Aceh merupakan salah satu dari sekian banyak kerajaan di Nusantara yang memanfaatkan benteng sebagai sarana mempertahankan kedaulatan wilayahnya dari serbuan musuh.

Kerajaan Aceh adalah sebuah kerajaan pantai yang letaknya sangat strategis yaitu di jalur perdagangan internasional di Selat Malaka. Setiap pedagang yang lalu lalang di sana mengetahui kerajaan itu. Kerajaan ini adalah sebuah kerajaan yang tidak menggunakan benteng keliling namun menempatkan beberapa benteng kecil di sekitar Selat Malaka (Hermansyah & Nasruddin, 2013: hal. 23). Posisi yang demikian strategis ini selain menguntungkan juga menyebabkan banyak pihak yang memperebutkannya.

Menyadari banyak musuh yang selalu mengincar, baik orang asing maupun kerajaan tetangga, maka raja-raja Aceh membangun benteng-benteng untuk dapat mempertahankan diri. Namun benteng-benteng tersebut tidak mengelilingi kota kerajaan atau istilah lain pagar kota, tetapi benteng-benteng itu hanya dalam ukuran kecil yang ditempatkan di pesisir yang jauh dari kota kerajaan yaitu di pantai Selat Malaka sebanyak enam benteng dan di pedalaman satu benteng. Benteng-benteng tersebut berbeda bentuknya satu

sama lain, bukan saja ukurannya tetapi juga komponen-komponennya baik di dinding maupun di dalam benteng (ibid.: hal. 25).

Pembangunan benteng-benteng batu dalam wilayah kota kerajaan Aceh Darussalam berkisar antara abad XVI dan XVII M, sekalipun ada benteng yang lebih tua dari itu namun benteng tersebut mendapat perbaikan dan penambahan komponen-komponen benteng pada abad XVI dan XVII, pada saat kerajaan Aceh mencapai kemajuan yang sangat pesat atau sedang dalam zaman keemasannya (ibid.: hal. 42).

Salah satu dari benteng yang kira-kira dibangun pada paruh kedua abad XVI adalah Benteng Inong Balee. Aspek kronologis masa pembangunan benteng ini masih belum dapat dipastikan karena masih kurangnya data literatur yang menyebutkannya. Keberadaan Benteng ini selalu dikaitkan dengan seorang tokoh wanita yang terkenal yaitu Laksamana Kemalahayati.

Sebelum diangkat sebagai laksamana, Kemalahayati telah pernah menduduki jabatan sebagai pemimpin suatu pasukan wanita. Menurut sumber yang berupa tradisi lisan, pasukan wanita yang dipimpinya itu terdiri dari para janda yang suaminya telah gugur dalam peperangan yang terjadi antara Aceh dan Portugis, termasuk suaminya sendiri. Pembentukan pasukan wanita ini juga merupakan ide yang berasal dari Kemalahayati dengan tujuan agar para janda itu dapat menuntut balas atas kematian suami mereka. Permohonan itu mendapat sambutan baik dari Sultan, selanjutnya dibentuklah sebuah pasukan wanita yang dinamakan Armada Inong Balee. Untuk kepentingan pasukan ini dan juga sebagai tempat pangkalan mereka didirikanlah sebuah benteng yang dalam istilah Aceh disebut Kuta Inong Balee atau Benteng Wanita Janda (Ismail Sofyan dkk. (ed.), 1994: hlm. 31-32)

#### **B. Kondisi Aktual Benteng Inong Balee**

Benteng Inong Balee terletak di Desa Lamreh, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, berjarak sekitar 34 km dari Banda Aceh. Benteng berada di tepi pantai,  $\pm 600$  m ke arah utara dari jalan utama. Akses menuju benteng adalah sarana jalan tanah belum diaspal yang dapat dilalui kendaraan roda dua dan roda empat dengan cukup mudah. Struktur benteng yang dapat kita saksikan saat ini adalah dinding sisi barat, utara dan sedikit di sisi timur. Ukuran luas benteng dari struktur yang tersisa sekarang adalah  $\pm 2.704$  m<sup>2</sup>.

Namun bila data struktur yang masih terpendam di dalam tanah dapat ditampakkan, ukurannya mungkin bisa lebih luas lagi. Tebal dinding sisi utara mencapai 1,8 m dengan tinggi dinding 1,9 m. Dinding sisi utara inilah yang dapat dikatakan kondisinya paling baik dan dapat dijadikan sebagai gambaran bentuk penampang dinding benteng, yaitu sedikit lebih tebal di bagian dasar, dan mempunyai lubang-lubang untuk menaruh laras meriam. Sementara itu yang tersisa di sisi barat dan timur dinding boleh dikatakan hanya kakinya saja dan sukar diketahui bentuk penampang maupun tinggi dan kelengkapannya. Situs ini dahulu dilindungi oleh pagar keliling dari kawat berduri, namun sayangnya saat ini sudah tidak ada lagi akibat perusakan.

Kontur tanah di bagian dalam benteng melandai ke arah utara yaitu ke arah laut, dan juga ke arah timur mengikuti kontur bukit di mana benteng ini berdiri. Di luar pagar sisi barat, permukaan tanah juga berkontur curam ke arah laut. Sementara di luar dinding sisi utara saat ini berupa tebing curam yang menghadap langsung ke lautan, dengan ketinggian dari sekitar 20 meter dari permukaan laut. Keletakannya seperti sekarang ini memang sangat baik bila dikaitkan dengan fungsinya dahulu sebagai benteng pertahanan di mana kita dapat memiliki sudut pandang bebas selebar 180° ke arah selat Malaka. Lahan di dalam benteng dan mungkin di sekitarnya cukup luas untuk aktifitas orang-orang yang ada di dalamnya, seperti yang dibayangkan oleh seorang penulis sebagai berikut :

*“ Bangunan Benteng Inong Balee berbentuk persegi panjang, terbuat dari batu. Lebar sisi baratnya seratus delapan deupa, dan panjang sebelah utaranya tiga puluh enam deupa. Tinggi benteng itu lebih kurang lima deupa. Di bagian selatan benteng terdapat menara yang tidak lebih dari sepuluh deupa tingginya dari permukaan tanah, tempat Keumala berdiri dan melatih para inong balee untuk berolah tubuh dan berolah senjata. Dari luar tak lah tampak ada bangunan benteng di sana karena dikelilingi tanaman yang menutupinya. Sehingga sulitlah untuk untuk menengarai ada benteng pertahanan di balik semak dan tanaman. Pada sisi sebelah barat benteng terdapat tiga lorong menghadap ke laut. Ujung lorong membentuk kerucut dengan lubang kecil di dindingnya, tempat bibir meriam bertenger dan siap memuntahkan mesiu dari dalam*

*perutnya. Namun tetaplah lubang dinding benteng tak tampak dari sisi luar sehingga tak mudah bagi musuh untuk paham bahwa mereka menjadi sasaran. Pada bagian tengah bangunan, terdapat tanah lapang yang luas tempat para inong balee tak henti dan tanpa letih melakukan olah tubuh dan mengasah keterampilan berperang”.* (Endang Moerdopo, 2008: hlm. 195-196).

Situs ini dipelihara oleh satu orang juru pelihara yang membersihkan lahan bagian dalam benteng dari rumput dan tanaman liar. Kondisi keterawatannya masih kurang optimal, bila dikaitkan dengan tidak adanya pagar keliling yang dapat sebetulnya dapat mencegah masuknya hewan ternak masuk ke dalam areal situs, yang dapat menimbulkan kerusakan pada struktur benteng yang sudah rapuh bila diinjak-injak oleh hewan ini pada saat merumput. Selain itu juga ada dampak terganggunya kebersihan situs akibat kotoran hewan ternak tersebut. Kelemahan ini perlu diperhatikan karena tidak dapat diatasi sendiri oleh juru pelihara.

Selain itu saat ini pada dinding utara benteng tumbuh pohon-pohon yang perakarannya telah menjalar ke dalam sela-sela dinding dan pasti akan mendeformasi dinding benteng secara perlahan. Akar tumbuhan yang tergolong tanaman keras ini mampu mendesak dan meruntuhkan batu-batuan penyusun dinding benteng secara perlahan. Bukti kuatnya desakan pertumbuhan akar pohon sudah cukup banyak yang ditunjukkan oleh pecahnya lapisan pengikat batuan, dan batu penyusun benteng jatuh satu demi satu ke laut. Dilihat dari ukurannya pohon ini telah cukup tua dan menimbulkan keraguan mengenai efeknya pada dinding bila ditebang atau dimatikan. Tanaman liar yang tumbuh di bagian dalam benteng relatif mudah dibersihkan, dan tanaman keras yang tumbuh di sini masih dalam batas toleransi karena tidak mengganggu struktur secara langsung. Gangguan dari faktor manusia sejauh ini dapat digolongkan minimal bila dibandingkan dengan resiko gangguan dari hewan ternak yang dilepasliarkan di areal situs, hal yang sebetulnya bisa dicegah dengan pagar keliling situs. Namun di luar semua resiko itu masih ada lagi satu potensi besar yang dapat mengganggu kelestarian situs ini yaitu resiko bencana alam.

### **C. Potensi Kerusakan Akibat Bencana Alam**

Potensi kerusakan situs benteng Inong Balee akibat bencana alam ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi geologi di Indonesia, ada banyak hal yang berpotensi mengganggu kelestarian situs ini, dari faktor tektonik maupun vulkanik.

Indonesia dapat diibaratkan sebagai daratan yang mengapung di kerak bumi, dikepung oleh tiga lempeng, yaitu Lempeng Eurasia yang bergerak ke arah tenggara mendesak pulau Sumatera, Lempeng Indo Australia yang bergerak ke arah utara mendesak pulau Jawa, dan Lempeng Pasifik yang bergerak ke arah barat mendesak pulau Irian dan pulau kecil lainnya. Karena mengapung di atas cairan inti bumi, setiap lempengan bergerak amat lambat, saling mendesak atau saling terpisah seperti patahan geologi di Pasifik timur, patahan geologi di selatan pulau Jawa, dan patahan geologi di barat pulau Sumatera. Pergerakan tektonik ini memang sangat lambat, rata-rata hanya 1-10 cm per tahun. Misalnya di kawasan pusat gempa Aceh, Lempeng Indo Australia bergerak sekitar 6 cm pertahun ke arah utara mendesak Lempeng Eurasia (Sukandarrumidi, 2010: hal 66).

Di kawasan pemisahan lempeng tektonik ini terjadi aktivitas magmatisme berupa penambahan landas samudera. Aktivitas vulkanisme ini memunculkan gunung api. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila Indonesia kaya akan gunung api yang tersebar mulai dari bagian barat pulau Sumatera, Sumatera Utara ke arah selatan bersambung dengan gunung api di Jawa bagian selatan terus ke Bali, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, Alor, Sawu dan Ambon. Berbelok melalui Sulawesi terus ke pulau Andaman-Nikobar. Indonesia yang kaya gunung api ini sekaligus juga merupakan daerah yang rentan terhadap gempa gunung api (ibid.: hal 66).

Apabila kita mengamati benteng ini dari posisi kaki tebing di tepi pantai yang berada di sisi utara benteng, nampak jelas bahwa telah terjadi degradasi tanah di kaki bukit tempat berdirinya benteng. Degradasi ini nampaknya bersumber dari gerakan tanah akibat guncangan gempa, bila dilihat dari ukuran guguran material yang jatuh. Banyak jejak longsoran berupa bongkahan tanah dan batuan berukuran diameter lebih dari 1 m dan pelapukan batuan di kaki tebing ini. Bergerak dan jatuhnya bongkahan seukuran ini hanya mungkin dipicu oleh gempa bumi. Diduga kuat bahwa kontur bukit

tempat berdirinya benteng ini dahulunya lebih menjorok ke arah utara, dan mungkin melandai seperti kawasan di sebelah timurnya. Tebing curam yang kita saksikan sekarang ini adalah bentukan baru akibat proses geomorfologis selama berabad-abad. Proses geomorfologis, tsunami purba dan gelombang laut telah merubah bentuk garis pantai di pesisir Aceh. Hal yang dapat membuktikan adanya perubahan garis pantai ini adalah foto-foto udara yang mendokumentasikan bentuk garis pantai di masa lalu dibandingkan dengan saat ini. Misalnya di perbandingan foto udara Kuala Pancu di Peukan Bada tahun 1978 dengan kondisi di lapangan saat ini jauh berbeda. Bibir pantai telah mundur sejauh  $\pm 200$  meter ke arah daratan sekarang. Fakta ini diperkuat dengan informasi masyarakat setempat yang masih dapat menunjukkan bekas-bekas perkampungan dahulu yang sekarang telah berubah menjadi laut.

Hal yang sama telah terbukti terjadi di perbukitan Lamreh, tempat berdirinya benteng Inong Balee. Masih dapat disaksikan dengan jelas jejak gerakan tanah yang merubah bentuk kontur bukit ini. Namun potensi kerusakan akibat bencana alam bukan hanya akibat gempa saja baik tektonik maupun vulkanik namun juga akibat pelapukan kulit bumi.

Kulit bumi bagian atas selalu terkena panas dan hujan silih berganti, sehingga akibatnya batuan pembentuk kulit bumi bagian atas melapuk. Pelapukan kimia dan fisika yang terjadi mengakibatkan batuan menjadi lunak dan mudah menyerap air serta bersifat labil. Perbedaan topografi dapat mengakibatkan tanah yang labil ini mudah bergeser karena gravitasi karena lahan di topografi yang lebih tinggi berusaha mencari keseimbangan baru menuju lahan yang topografinya lebih rendah, hal ini disebut gerakan tanah, atau lebih dikenal dengan longsor (Sukandarrumidi, 2010: hal 18).

Telah diuraikan sebelumnya bahwa kontur permukaan lahan bagian dalam benteng melandai ke arah utara, yaitu ke arah pantai yang dibatasi hanya oleh dinding benteng sepanjang 52 meter saja. Posisi dinding utara tersebut sekarang seperti menahan beban dari sisi selatan, sementara di bagian luar dinding ini sekarang hanya ada sisa kontur bukit selebar maksimal 2 meter saja, dan akan terus berkurang akibat proses geomorfologis seperti gempa dan longsor yang tidak mungkin untuk dicegah. Adanya perbedaan kontur di situs ini juga meningkatkan potensi kerusakannya bila lahan di topografi yang lebih tinggi mencari keseimbangan baru menuju topografi

yang lebih rendah. Proses gerakan tanah ini sangat mungkin dipicu oleh gempa bumi. Pulau Sumatera bagian utara ini adalah salah satu daerah di Indonesia yang rawan gempa bumi.

Daerah sekitar patahan Semangko yang memanjang dari Lampung, Sumatera Selatan hingga Aceh di Sumatera bagian utara merupakan daerah yang rawan gempa. Patahan Opak di Yogyakarta yang dianggap sudah mati ternyata mengalami reaktivasi saat gempa tektonik tahun 2006. Semenjak gempa Aceh dan Yogya pencerminan struktur patahan geologi di seluruh Indonesia dilakukan melalui uji lapangan, laboratorium serta uji teori mekanisme gempa dan kawasan patahan geologi. Hal ini dimaksudkan dalam rangka mengumpulkan informasi untuk memprediksi gempa di masa mendatang. Ilmuwan memprediksi melalui dua pendekatan yaitu mempelajari sejarah gempa besar di daerah tertentu, dan mempelajari laju penumpukan energi di suatu lokasi (Sukandarrumidi, 2010: hal 57). Jadi dapat dikatakan resiko kerusakan di situs benteng Inong Balee yang disebabkan bencana alam dapat diakibatkan oleh pelapukan kulit muka bumi, dan oleh energi dari dalam bumi baik tektonik maupun vulkanik. Selain potensi ancaman dari bencana alam juga ada potensi kerusakan yang diakibatkan oleh manusia dan hewan serta tumbuhan, dengan perbedaan skala masing-masing.

#### **D. Penutup**

Kondisi terakhir situs Benteng Inong Balee dapat dikatakan sangat terancam kelestariannya. Banyak sekali potensi bahaya yang mengancam keberadaannya. Telah diuraikan di muka bahwa tidak adanya perlindungan berupa pagar keliling situs menyebabkan tidak dapat dikendalikannya aktifitas di zona inti situs. Aktifitas tersebut baik manusia maupun hewan ternak yang di pedesaan Aceh pada umumnya dilepasliarkan begitu saja tanpa pengawasan, bahkan di beberapa situs ada pula yang menambatkan tali kekang hewan ternak ini pada cagar budaya. Potensi kerusakan situs ini akibat faktor manusia juga tidak ketinggalan.

Wacana yang berkembang tahun ini mengenai adanya keinginan salah satu elemen masyarakat untuk beraktifitas di dalam zona inti situs harus dapat dicegah, karena bagaimanapun zona inti tidak boleh terganggu. Harus ada

solusi untuk mengalihkan aktifitas ini ke luar zona inti. Mungkin melalui pendekatan persuasif didukung dengan penyediaan lahan alternatif di zona penyangga atau zona pengembangan dapat menyelesaikan masalah tersebut.

Potensi kerusakan yang disebabkan oleh faktor organik berupa tumbuhan yaitu tumbuhan dari jenis tanaman keras yang tumbuh di dinding benteng, perlu dikaji lebih lanjut dan dicarikan solusinya, sementara itu juru pelihara harus mencegah tumbuhnya tanaman serupa di bagian dinding lain dengan cara mematakannya sejak masih berupa tunas.

Pemikiran serius sangat diperlukan dalam mengantisipasi potensi kerusakan situs ini akibat bencana alam. Struktur utama benteng yang paling bagus kondisinya justru merupakan titik paling rawan terhadap ancaman bencana alam. Bentuk topografi lahan saat ini sangat besar pengaruhnya terhadap tingginya resiko. Dinding sisi utara benteng tidak memiliki tumpuan yang cukup kuat untuk membantunya menahan beban dari ketinggian di sisi selatan. Tumpuan ini pun diyakini lambat laun akan terus berkurang daya dukungnya. Bukti material berupa bongkahan batuan dan tanah hasil pelapukan batuan berserakan di kaki tebing sisi utara benteng. Berubahnya bentuk lahan akibat proses geomorfologi ini sangat dipengaruhi oleh fakta bahwa daerah ini sarat dengan sejarah gempa besar. Walaupun sangat sulit untuk diprediksi namun kenyataan bahwa patahan yang dianggap tidak aktifpun dapat mengalami reaktifasi oleh peristiwa gempa besar. Belum lagi ancaman gempa vulkanis yang bisa saja terjadi akibat aktifnya gunung berapi di ujung gugusan pegunungan Bukit Barisan. Bila ini terjadi dikhawatirkan akan terjadi lagi gerakan tanah yang menopang dinding sisi utara benteng yang memicu longsor dan pada akhirnya benteng ini kehilangan tumpuan dan rubuh, mengingat saat ini kontur bukit hanya tersisa maksimal 2 meter saja dari dinding sisi utara ini.

Untuk mencegah longsor, perlu dikaji dengan serius metode apa yang paling memungkinkan untuk diterapkan di situs ini. Kontur tebing yang curam akibat longsor selama ini tidak memungkinkan untuk diberi penahan alami berupa pohon, karena terbukti bahwa tanaman yang perakarannya cukup tua pun tidak mampu menahan gerakan tanah dan ikut terbawa longsor ke kaki tebing. Satu-satunya jalan adalah dengan membuat semacam talud penahan dari susunan batu-batu yang diikat dengan jaring kawat dengan bentuk

berteras-teras seperti susunan tangga ke arah pantai. Perkuatan tebing dengan pembuatan talud dari susunan batu yang diikat ini bertujuan untuk memperbesar sudut kemiringan tebing sehingga menjadi landai dan memperkuat tumpuan di bagian kakinya dengan ukuran talud yang semakin melebar ke bagian bawah. Dengan adanya talud ini diharapkan efek gerakan tanah ke arah pantai dapat tertahan oleh susunan batuan yang terikat satu sama lain. Penyusunan talud ini harus mencakup panjang garis pantai yang paralel dengan panjang dinding benteng. Kendala dalam metode ini adalah lokasi situs yang mungkin menyulitkan suplai bahan penyusun talud perkuatan tebing, teknik pengerjaan talud di lokasi yang sangat curam dan kemungkinan adanya kerusakan terhadap benteng yang bisa terjadi secara tidak sengaja di dalam proses pengerjaan talud perkuatan tebing. Lokasi situs yang sedemikian rupa sangat tidak memungkinkan terlibatnya alat berat dalam pembuatan talud perkuatan tebing. Bahkan transportasi suplai bahan saja tidak boleh masuk ke dalam zona inti karena dikhawatirkan akan menambah beban lahan dan getaran yang ditimbulkan kendaraan berat justru bisa memicu gerakan tanah. Solusi yang bisa ditawarkan adalah suplai bahan dari arah laut sehingga dapat langsung menaruh batu-batuan dan material lainnya di kaki tebing untuk langsung disusun secara bertahap ke arah puncak tebing. Secara teoritis hal ini bisa saja dilakukan, namun tentu saja masih memerlukan perhitungan yang matang terutama pada teknik pengerjaannya. Apabila teknik pengerjaan ini dapat dilakukan dapat pula digabungkan dengan penambahan pemecah ombak di pesisir pantai untuk mengurangi resiko abrasi. Walaupun manusia tidak mampu memprediksi kapan akan terjadinya bencana alam, namun ada baiknya kita mengantisipasinya semaksimal mungkin, demi kelestarian cagar budaya ini. Nilai penting situs ini sangat tinggi, dan bila kita mampu melestarikannya maka akan menjadi sebuah bukti tingginya kebudayaan nenek moyang kita yang bisa disaksikan oleh banyak generasi selanjutnya.

\*\*\*

(Penulis adalah Kapokja Pemeliharaan pada BPCB Banda Aceh)

Gambar 2. Fragmen batubara, ubin/tegel, dan logam bulat yang didapat dari hasil survey BMKT kapal "Harukiku Maru" di perairan Tanjungtiram, Kabupaten Batubara (sumber: Purnawibowo, 2010)

### **Daftar Pustaka**

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1988.
- Endang Moerdopo, Perempuan Keumala, Grasindo, Jakarta, 2008.
- Hermansyah & Nasruddin, A.S., Benteng Kesultanan Aceh, Kajian Filologi, Arkeologi dan Topografi, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, Banda Aceh, 2013
- Ismail Sofyan dkk. (ed.) Wanita Utama Nusantara Dalam Lintasan Sejarah, Jakarta, 1994
- Poerwadarminta, W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1984
- Prof. Ir. Sukandarrumidi Msc PhD, Bencana alam & Bencana Anthropogene, Petunjuk Praktis Untuk Menyelamatkan Diri dan Lingkungan, Kanisius, Yogyakarta, 2010
- Sumadio, Bambang. "Jaman Kuna", Dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia Jilid II, Depdikbud, Balai Pustaka, Jakarta, 1984



**BPCB ACEH**

Jl. Banda Aceh-Meulaboh Km. 7,5 Gampong Rima Jeuneu  
Peukan Bada, Aceh Besar 23352  
Telp. 0651-45306 Fax. 0651-45171  
Email: [bp3.aceh@gmail.com](mailto:bp3.aceh@gmail.com) / [bp3\\_aceh@yahoo.com](mailto:bp3_aceh@yahoo.com)

Perpust  
Jender